

**MAKNA FILOSOFIS BATIK KLASIK KHAS SALEM DI KABUPATEN
BREBES (DIALOG SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE DENGAN
AKHLAKUL ISLAM)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

SRI RAMANDANI

NIM: 1704016044

**PROGAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Ramandani

NIM : 1704016044

Program : S. 1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : AFI (Aqidah dan Filsafat Islam)

Judul Skripsi : Makna Filosofis Batik Klasik Khas Salem di Brebes

(Dialog Semiotika Ferdinand De Saussure dengan Akhlakul Islam)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 31 Mei 2021

Penulis



Sri Ramandani

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri. Sri Ramandani

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Sri Ramandani

NIM : 1704016044

Judul : Makna Filosofis Batik Klasik Khas Salem Di Brebes (Dialog Semiotika Ferdinand De Saussure dengan Akhlakul Islam)

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 31 Mei 2021

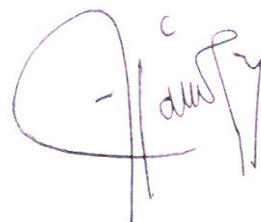
Pembimbing I



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag

NIP.196403021993032001

Pembimbing II



Dra. Yusriyah, M.Ag

NIP.196403021993032001

**MAKNA FILOSOFIS BATIK KLASIK KHAS SALEM DI KABUPATEN
BREBES (DIALOG SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE DENGAN
AKHLAKUL ISLAM)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

SRI RAMANDANI

NIM: 1704016044

Semarang, 31 Mei 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing II

Pembimbing I

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP.197308262002121002

Dra. Yusriyah, M.Ag
NIP.196403021993032001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: : B.1565a/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **SRI RAMANDANI**

NIM : **1704016044**

Jurusan/Prodi : **Aqidah dan Filsafat Islam**

Judul Skripsi : **MAKNA FILOSOFIS BATIK KLASIK KHAS SALEM DI
KABUPATEN BREBES: DIALOG SEMIOTIKA FERDINAND DE
SAUSSURE DENGAN AKHLAKUL ISLAM**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **22 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Tsuwaibah, M. Ag	Penguji I
4. Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA.	Penguji II
5. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag	Pembimbing I
6. Yusriyah, M.Ag	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 19 Juli 2021 an.

Dekan

Wakil Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ
النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَتَصْرِيْفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.”

(Q.S Al-Baqarah :164)

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt yang selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya, yang mengajari kita segala ilmu yang ada di alam semesta ini lewat pemberian akal yang sempurna, sehingga skripsi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam, *Qudwah Hasanah* dalam kehidupan.

Skripsi ini berjudul "Makna Filosofis Batik Klasik Khas Salem di Brebes (Dialog Semiotika Ferdinand De Saussure dengan Akhlakul Islam)", yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusinya dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag beserta stafnya yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

3. Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Bapak Muhtarom, M.Ag dan Sekretaris Jurusan Ibu Tsuwaibah, M.Ag yang telah mengizinkan untuk membahas skripsi ini.
4. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Yusriyah, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil selaku dosen yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan ketika saya masih memperjuangkan judul skripsi ini dan akhirnya di setujui.
6. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
7. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Aqidah dan Filsafat Islam yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Suparman dan Ibu Karsini selaku orang tua penulis, yang telah membimbing dari kecil sampai sekarang tidak pernah bosan memotivasi penulis dan selalu memberikan do'a terbaiknya serta adek yang sangat aku cintai Farhan Rofi Gunawan, yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Orang tersayang sekaligus sahabat saya Mohammad Syahrul Romadhon yang telah membantu, mendukung, meluangkan waktu, dan memotivasi dari mulai hingga sampai menyelesaikan skripsi.
10. Ibu Hj. Suratni selaku pembatik generasi ketiga yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara dan melakukan penelitian di tempat produksi.

11. Teman-teman seperjuangan prodi Aqidah dan Filsafat Islam khususnya kelas AFI-B angkatan 2017 yang telah menjadi keluarga kecil yang penuh cerita.
12. Teman-teman Persatuan Mahasiswa Brebes Selatan (PMBS) yang berjuang dari tanah kelahiran yang sama dan menjadi keluarga di Semarang.
13. Teman-teman sekaligus Sahabat saya tercinta Devy, Vina, Ifa, Intan, Ana, Sely, Vila, yang telah membantu dan memotivasi saya dari mulai sampai menyelesaikan skripsi ini.
14. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 31 Mei 2021

Sri Ramandani

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Yang paling saya hormati dan sayangi kedua orang tua (Bapak Suparman dan Ibu Karsini)
2. Adekku tersayang Farhan Rofi Gunawan
3. Keluarga besar Mbah Tarkini, Mbah Sum, Uwa Endut, Uwa Atang, Mang Aman, Mang Kuswan, Bibi Ali, Bibi Enti.
4. Orang tersayang Mohammad Syahrul Romadhon.
5. Alm. Nabila Safitri teman seperjuanganku semoga engkau ditempatkan di surga-Nya.
6. Keluarga besar Ibu Hj. Suratni
7. Persaudaraan Mahasiswa Brebes Selatan (PMBS)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transiterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987.

Berikut penjelasan pedoman tersebut:

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kha	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

A. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf	Nama	Huruf	Nama
-------	------	-------	------

Arab		Latin	
–	Fathah	A	A
–	Kasrah	I	I
–	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
–ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
–و	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan	Ā	a dan garis

	ya'		di atas
يَ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

B. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضۃ الاطفال : raudah al-atfāl

C. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ : zayyana

D. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

E. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : syai'un

F. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau

harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

G. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamî'an

H. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
PERSEMBAHAN	x
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xxi
ABSTRAK.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian	15
F. Kerangka Teori	19
G. Sistematika Penulisan Skripsi	22

BAB II FILOSOFI BATIK	24
A. BATIK	24
1. Pengertian Batik	24
2. Sejarah Batik di Indonesia	28
3. Perkembangan Batik di Indonesia	33
4. Motif Batik	36
B. RUANG ESTETIKA DALAM BATIK	40
1. Wujud atau Rupa	42
2. Bobot atau Isi	45
3. Penampilan atau Penyajian	47
C. PENGERTIAN SEMIOTIKA	47
D. PENDEKATAN SEMIOTIKA	50
BAB III BATIK KLASIK KHAS SALEM	52
A. .KONDISI GEOGRAFIS	52
1. Keadaan Wilayah Kecamatan Salem	52
a. Geografis	52
b. Kehidupan Keagamaan	55
c. Kondisi Ekonomi	55
d. Budaya	56
B. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN BATIK SALEM	57
C. CORAK MOTIF BATIK SALEM	64

1. Motif Geometris	65
2. Motif Non Geometris/Motif Bentuk Alam	65
D. DISTINGSI KEKHASAN BATIK SALEM	81
E. BATIK SALEM DAN IMAJINASI MASYARAKAT KECAMATAN SALEM	87
F. RESPON PASAR TERHADAP BATIK SALEM DARI BREBES ..	88
BAB IV ANALISIS MAKNA FILOSOFIS BATIK KLASIK KHAS SALEM DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA FERDINAN DE SAUSSURE DAN RELASINYA DENGAN MASYARAKAT SALEM KABUPATEN BREBES	92
A. MAKNA FILOSOFIS BATIK KLASIK KHAS SALEM	92
B. MAKNA FILOSOFIS BATIK KLASIK KHAS SALEM RELASINYA DENGAN MASYARAKAT KECAMATAN SALEM	154
1. Makna Simbol Filosofis dalam Batik Klasik Khas Salem	154
2. Makna Ketuhanan dalam Motif Batik Klasik Khas Salem	154
3. Makna Kemuliaan dan Kebijaksanaan dalam Motif Batik Klasik Khas Salem	156
4. Makna Saling Menghargai dan Kedamaian dalam Motif Batik Klasik Khas Salem	157
5. Makna Keindahan dalam Motif Batik Klasik Khas Salem	159
BAB V PENUTUP	163
A. KESIMPULAN	163
B. SARAN	168

DAFTAR PUSTAKA	170
LAMPIRAN	175
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	181

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik ialah salah satu seni warisan budaya dunia yang telah diakui berasal dari bangsa Indonesia. Penetapan batik sebagai *Indonesia Cultural Heritage* (warisan budaya bukan benda) oleh UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural*) pada tanggal 2 Oktober 2009.¹ Setelah adanya penetapan tersebut maka pada tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional. Hingga saat ini batik telah menjadi identitas dari budaya bangsa Indonesia di era globalisasi ini. Dengan adanya pengakuan tersebut menjadikan keberadaan batik sebagai salah satu asset negara yang sangat berharga nilainya. Pendapatan dari ekspor batik yang semula menghasilkan USD32 Juta di tahun 2008 dalam kurun waktu empat tahun meningkat menjadi USD278 Juta pada tahun 2012. Jika dibandingkan dengan tahun 2011, jumlah ekspor batik di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup besar pada kuartal I/2013 yakni sebesar 18,49%.²

Pemerintah sendiri telah melakukan upaya dalam hal melestarikan batik, yakni dengan mengembangkan kembali batik-batik daerah yang pernah ada, hingga menciptakan berbagai macam motif-motif batik baru pada masing-masing daerah di Indonesia, disamping itu juga pemerintah telah menetapkan peraturan wajib bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk memakai batik

¹ Fony Sanjaya, "Budaya Berbusana Batik Pada Generasi Muda", *Mediapsi*, (Vol. 5, No. 2, 2019), hlm. 88.

² Elisa Purnamasari, *Pengenalan Makna dan Filosofi Motif Batik Klasik pada Masyarakat Melalui Game Sesuai dengan Ornamen yang Ada di Dalamnya*, (Skripsi: Program Sarjana Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2017). Hlm. 1-2

ataupun kain khas dari daerahnya masing-masing sebagai bentuk dari pelaksanaan upaya pemerintah dalam melestarikan batik. Bahkan peraturan dari pemerintah ini telah di tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 53 tahun 2009 yang di tetapkan pada tanggal 4 November 2009 sebagai bentuk perubahan pertama atas Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 60 tahun 2007 mengenai pakaian dinas Pegawai Negeri Sipil di lingkungan departemen dalam negeri dan pemerintah daerah yang disebutkan bahwa batik Indonesia telah mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai mata budaya tak benda warisan manusia Indonesia, hal tersebut sesuai dengan arahan dari Presiden Republik Indonesia yang bertujuan agar seluruh lapisan masyarakat Indonesia menggunakan batik pada waktu maupun acara tertentu.³

Pengakuan terhadap batik tidak lantas usaha-usaha untuk melestarikan batik terjaga dengan baik. Banyak motif batik yang mulai hilang dan tidak diproduksi lagi, terutama motif-motif batik klasik. Padahal, dalam motif-motif batik klasik mengandung nilai-nilai filosofis yang perlu dilestarikan. Masyarakat masih kurang memahami mengenai motif batik klasik sehingga hal ini menimbulkan adanya pengaplikasian sembarangan yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari di luar baju ritual. Kebanyakan dari masyarakat menganggap bahwa motif-motif dari batik klasik merupakan motif yang kolot dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Masyarakat pada saat ini lebih cenderung memilih batik modern karena menurut mereka batik modern memiliki motif yang lebih ceria, ekspresif, tidak kaku, dan cocok dipadukan dengan apapun sesuai dengan kebutuhan maupun selera.⁴

³ Yuyun Yunita, *Makna Filosofi Batik Kendal*, (Skripsi: Program Sarjana Universitas Negeri Semarang, 2016), hlm. 2-3

⁴ Elisa Purnamasari, *Pengenalan Makna dan Filosofi Motif Batik Klasik pada Masyarakat Melalui Game Sesuai dengan Ornamen yang Ada di Dalamnya*, (Skripsi: Program Sarjana Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2017). Hlm. 2-3

Sehingga banyak sekali para pengarjin batik mengembangkan motif batik modern dan melupakan batik klasik, ini dikarenakan semakin rendahnya peminat dari batik klasik tersebut.

Motif batik sendiri dibedakan menjadi tiga macam, yakni batik keraton, batik pesisiran, serta batik klasik pedalaman. Motif batik keraton lebih dipengaruhi oleh feodalisme di lingkungan keraton, sehingga dengan adanya hierarki tertentu pemakaian batikpun tidak bisa sembarangan. Namun berbeda lagi dengan motif batik pesisiran atau masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan batik modern. Motif batik modern ini bisa dibilang cukup unik, selain tidak terikat dengan pakem adat, corak pada batik modern lebih beragam dan memiliki warna-warna yang cerah.⁵ Hal ini dikarenakan batik pesisiran dipengaruhi oleh kehidupan diluar keraton. Yang ketiga batik pedalaman, motif batik ini merupakan motif klasik dan banyak terdapat di daerah pegunungan.⁶ Motif batik ini banyak dipengaruhi oleh keadaan alam dan cara pandangan masyarakat. Dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada motif-motif batik klasik pedalaman saja. Dalam batik klasik mengandung nilai-nilai filosofis, seperti halnya dalam motif batik klasik Sidomukti yang memiliki makna sebagai simbol pengharapan dan do'a yang dituangkan dalam ornament pengisi isen-isennya. Maknanya sendiri tercermin dalam penyebutan namanya yakni *sido* dalam bahasa Jawa yang memiliki arti terkabul segala keinginannya, benar-benar terjadi dan *mukti* yang dalam bahasa Jawa memiliki arti tidak kekurangan suatau apapun, sangat disegani, kebahagiaan, dan berkuasa. Adapula motif batik klasik lain yang mengandung nilai filosofis yakni batik Wahyu Temurun. Batik wahyu temurun ini biasanya

⁵ Elisa Purnamasari, *Pengenalan Makna dan Filosofi Motif Batik Klasik pada Masyarakat Melalui Game Sesuai dengan Ornamen yang Ada di Dalamnya*, (Skripsi: Program Sarjana Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2017). Hlm. 2

⁶ Diyah Wahyuningsih, dkk et.al, *Sejarah Batik Jawa Tengah*, Semarang: Badan Arsip dan Perpustakaan Jawa Tengah, 2014, h.34

dikenakan oleh sepasang pengantin. Makna dari batik ini ialah wahyu yang memiliki arti anugerah, sedangkan temurun yang berarti turun. Penggunaan batik klasik motif Wahyu Temurun pada pasangan pengantin ini memberikan makna bahwa agar kedua pengantin mendapat anugerah serta kehidupan yang sejahtera dan bahagia serta mendapatkan petunjuk dari Tuhan yang Maha Kuasa. Banyak sekali batik klasik yang memiliki motif-motif yang sarat akan makna filosofis.

Nilai-nilai filosofis batik klasik juga terkandung pada warnanya. Seperti pada batik yang berwarna dasar cokelat, warna cokelat ini memiliki arti kerendahan hati, kesederhanaan serta mem”bumi”, dan kehangatan bagi si pemakainya. Pada batik klasik berwarna biru tua memiliki makna yakni keikhlasan serta kesetiaan, memiliki rasa ketenangan dan kelembutan yang ditunjukkan melalui pemakaian batik warna biru tua. Batik dengan dasar berwarna putih yang juga terdapat pada motif batik klasik, memiliki arti kesucian, keberanian, ketentraman, serta sifat pemaaf yang ditunjukkan sipemakainya. Sementara batik dengan dasar hitam seringkali diartikan dengan hal negatif. Akan tetapi dalam perbatikan yang diambil dari warna ini adalah dari segi positifnya yang mana warna hitam memiliki lambang keberanian, rasa percaya diri, memiliki suatu kewibawaan, ketenangan, kekuatan, serta dominasi.⁷

Batik klasik khas Salem merupakan salah satu motif batik yang terdapat di Indonesia. Motif batik klasik Salem ini termasuk pada batik klasik pedalaman. Masyarakat di wilayah Salem bahkan di luar wilayah Salem telah mengenal batik ini dengan sebutan batik Salem, akan tetapi pemerintah Kabupaten Brebes menamakan lebih lanjut batik Salem ini dengan istilah “Batik

⁷ Solichul HA Bakri, “Motif Batik dan Falsafahnya”, <http://shadibakri.uniba.ac.id/wp-content/uploads/2016/04/A-Motif-dan-Falsafah-Batik.pdf>, diakses 2 Juli 2020.

Brebesan” hal ini bertujuan sebagai bentuk dari identitas kabupaten Brebes.⁸ Kaitannya pada hal tersebut, dalam penelitian ini seterusnya akan menggunakan istilah “Batik Salem” dalam penulisannya. Batik Salem sendiri merupakan batik yang diproduksi dengan cara ditulis oleh masyarakat Kecamatan Salem khususnya wilayah Kecamatan Salem Utara yakni desa Ciputih, desa Bentarsari, dan desa Bentar.

Pada dasarnya motif-motif batik Salem ini tidak jauh berbeda dengan motif-motif batik di daerah lain, hanya saja coraknya sudah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan laku masyarakat setempat, sehingga gambar-gambar pada batik Salem didominasi oleh bentuk tumbuh-tumbuhan yang mana menekankan pada gaya visualitasnya yang berhubungan dengan keadaan sosial budaya serta kondisi geografis wilayah salem dan makna simbolik yang ada di dalamnya. Tidak hanya itu motif batik Salem juga merupakan motif hasil persilangan dengan daerah lain sehingga memiliki corak yang khas Ornament batik khas Salem sendiri terdiri dari beberapa ornament, seperti corak utama, corak isen-isen batik, dan corak tambahan/corak pengisi bidang, serta corak pinggiran. Corak utama ialah ornament pusat dari tema motif batik. Ornament/corak pada isen-isen memiliki sifat sebagai penampil estetis. Sementara corak tambahan/pengisis bidang merupakan persepsi secara anatomi baik itu dari keadaan geografis alam sekitar maupun bentuk-bentuk hasil imajinatif, sedangkan corak pinggiran merupakan cirikhas pada bagian pinggir kain.⁹ Warna-warna dasar yang digunakan dalam pembuatan batikpun tergantung pada tema utama dan memiliki makna tersendiri di dalamnya.

⁸ Masiswo, “Analisis Iknografi Batik Motif Sidomukti Ukel Salem Kabupaten Brebes”, *Dinamika Kerajinan dan Batik*, (Vol. 30, No. 1, Juni 2013), hlm. 32

⁹ *Ibid.*.

Batik klasik khas Salem tentunya mempunyai makna serta simbol-simbol yang sesuai dengan kebudayaan yang berkembang di wilayah Salem, seperti pada gaya ragam hiasnya dan corak pada motif batik yang mengandung suatu simbol kepercayaan. Misalnya saja pada motif batik *Kembang Manggar* (motif bunga kelapa), yang mana pola motif ini meniru bunga kembang manggar (bunga kelapa). Sekilas makna dari motif ini adalah menggambarkan kerukunan yang disimbolkan melalui kembang manggar (bunga kelapa) yang merekat kuat satu sama lain dalam satu tangkai. Selain itu juga ada motif *Sidomukti ukel* yang memiliki pola-pola seperti belah ketupat dan tersusun secara berulang. Motif *sidomukti ukel* merupakan sebuah representasi dari keadaan geografis daerah Salem yang mana merupakan daerah pegunungan, terdapat juga sungai-sungai dan sawah. Disamping itu juga motif batik *sidomukti ukel* ini juga merepresentasikan keyakinan kepercayaan tentang Tuhan. Sehingga makna universal dalam motif batik ini adalah kebahagiaan dan kesejahteraan. Ada pula motif batik Salem bernama *sawat rante*, motif ini memiliki pola yang berbentuk seperti rante yang dihiasi dengan ornamen-ornamen pengisi seperti daun maupun bunga. Makna dari motif *sawat rante* ini adalah sebagai simbol agar masyarakat hidup dengan saling sambung menyambung dengan kokoh seperti rantai. selain ketiga motif batik klasik khas Salem di atas tentunya masih ada motif-motif lain yang memiliki kandungan makna di dalamnya yang disimbolkan melalui motif, pola serta warna dari batik Salem tersebut.

Makna-makna serta ajaran yang terkandung di dalam motif batik klasik khas Salem pada dasarnya sangat mencerminkan karakteristik akhlak Islam yang mana segala perilaku dan perbuatan baik telah menjadi suatu kebiasaan bahkan membudaya di masyarakat Salem. Diantaranya karakteristik akhlak Islam ialah *Rabbaniyah* yang merupakan tujuann akhir manusia ialah mencari keridhoan Tuhan, kemudian *Insaniyah* merupakan hubungan antara sesama

manusia untuk saling menghargai, menghormati, dan toleransi, lalu *Syumuliyah* merupakan akhlak universal yang tidak pandang bulu, zaman, serta waktu, dan terakhir ialah *Wasathiyah*, yang mana merupakan sikap berada di tengah-tengah atau seimbang antara hak terhadap Tuhan, manusia, dan alam. Segala bentuk ajaran, kepercayaan kepada Tuhan, serta hubungan antar sesama manusia merupakan akhlak yang dimulai dari pemikiran mereka dan dilakukan melalui perbuatan baik mereka yang sudah membudaya. Maka hal inilah yang menjadi makna penting di dalam berbagai macam motif batik klasik khas Salem.

Salah satu mata pencaharian masyarakat kecamatan Salem terutama kaum perempuan ialah kerajinan batik tulis yang mana sudah muncul sejak masa penjajahan Belanda di Indonesia. Perintis batik Salem berasal dari Pekalongan yang datang ke wilayah Salem sekitar tahun 1900-an. Sejarah dari batik Salem ini bermula dari datangnya seorang putri pejabat Pekalongan ke daerah Salem bernama Sartumi, setelah lama di Salem iapun kemudian menikah dengan seorang pemuda asli Salem bernama Masturo hingga kemudian akhirnya iapun menetap di Salem tepatnya di desa Bentarsari. Karena Sartumi ini memiliki keahlian yaitu membatik, akhirnya ia mengajarkan batik tulis kepada masyarakat setempat dan keahlian membatiknyapun diteruskan oleh anak-anaknya secara turun temurun. Sehingga batik Salem dapat menyebar dan dikenal oleh masyarakat luas hingga saat ini.

Daerah Salem sendiri ialah daerah yang wilayahnya berada di antara perbatasan Jawa Barat dengan Jawa Tengah, jadi tidak heran jika banyak terjadi akulturasi antara dua kebudayaan yakni budaya Jawa dan Sunda. Masyarakat Salem dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa sunda. Akan tetapi bahasa yang digunakan oleh orang Salem berbeda atau bahkan tidak begitu dimengerti oleh orang Jawa Barat atau orang Sunda asli seperti orang-orang Parahyangan, namun uniknya orang Salem dapat mengerti

dan memahami bahasa Sunda orang Parahyangan. Kecamatan Salem sendiri beriklim tropis dengan keadaan alam pegunungan dan perbukitan. Dengan kondisi geografis tersebut mendorong penduduk kecamatan Salem bertani padi, berladang serta berdagang sebagai mata pencaharian mereka. Ketika tidak sedang beraktifitas baik di ladang maupun di sawah para ibu-ibu mengisi waktu luang mereka dengan membuat kerajinan batik. Kawasan Salem sendiri merupakan daerah yang berpotensi untuk aktifitas ekonomi dalam konteks hidrologis yang mana merupakan daerah resapan air, baik itu air baku maupun air tanah. Resapan air ini mereka gunakan untuk kebutuhan rumah tangga maupun untuk mereka jadikan keperluan pertanian, peternakan serta perikanan.

Masyarakat di Salem secara keseluruhan merupakan penganut agama Islam. Akan tetapi dalam kehidupan keagamaan mereka ada tiga tingkatan dalam pemeluk agama Islam. Yang pertama ialah kelompok yang telah benar-benar mengkaji agama Islam serta taat dalam menjalankan ajarannya. Kelompok ini sering disebut sebagai santri. Yang kedua ialah kelompok yang taat menjalankan ajaran agama Islam akan tetapi mereka masih melaukan ajaran-ajaran yang berbau agama Hindu. Kelompok ini sering disebut dengan istilah Islam kejawen ataupun Abangan. Dan yang terakhir ialah orang-orang yang mengaku beragama Islam akan tetapi mereka tidak menjalankan ajaran Islam sebagaimana mestinya. Golongan ini sering disebut sebagai golongan Islam KTP. Ini dikarenakan mereka lebih sering melakukan ritual upacara-upacara yang dilakukan oleh orang Hindu dibandingkan dengan melaksanakan ibadah selayaknya umat Islam. Meskipun hampir semua masyarakat Salem beraga Islam, akan tetapi masih banyak unsur-unsur yang tidak bernafas Islam yang masih dipercayai masyarakat Salem. Kebanyakan masyarakat Salem masih peraya dengan mitos-mitos atau dongeng-dongeng yang bersifat turun temurun. Sehingga hal inipun yang

memberikan pengaruh dalam pembuatan batik terlebih dalam cara penggunaan batik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara tertentu.¹⁰

Kesenian batik sangat identik dengan teknik atau cara pembuatannya, motif-motifnya, serta nilai dari keindahan di dalamnya (makna filosofis). Batik ialah suatu karya yang di dalamnya mengandung nilai rasa dan nilai keindahan yang tinggi. Pada setiap goresan motif pada batik memiliki sebuah arti serta makna filosofis di dalamnya. Motif batik Salem yang masuk dalam kelompok batik klasik pedalaman menganut pola tradisional yang mana setiap motif berkaitan dengan keadaan alam, cara pandang dan laku masyarakat setempat dalam pengungkapan bentuk dan warna yang sesuai dengan pola-pola. Terdapat sekitar delapan macam motif batik Klasik Salem yakni batik Kopi Pecah, Kembang Manggar, Sawat Rante, Beras Tabur, Sido Mukti Ukel khas Salem, Sido Lungguh (dasar hideung), Sido Luhur (dasar Bodas), dan Wahyu Temurun.

Seiring berjalannya waktu, para pengrajin batik mengembangkan berbagai inovasi motif-motif baru yang bersumber dari motif klasik dan ide sipengrajin. Dari situlah mulai berkembang dan banyak bermunculan motif-motif modern yang lebih berwarna dan bervariasi sehingga batik Salem mulai banyak dikenal ke luar Brebes bahkan sampai ke mancanegara. Eksistensi batik Salem bisa dibilang cukup tinggi dan populer hal ini dapat dilihat dari segi produksi, permintaan pasar, pemasaran hingga peminatnya yang mana dapat bersaing dengan batik dari daerah lain seperti batik Surakarta, batik Yogya, dan batik Pekalongan.

Semakin banyak bermunculannya motif-motif batik modern, maka semakin tergesernya motif-motif klasik Salem yang sarat akan makna

¹⁰ Masiswo, "Analisis Iknografi Batik Motif Sidomukti Ukel Salem Kabupaten Brebes", *Dinamika Kerajinan dan Batik*, (Vol. 30, No. 1, Juni 2013), hlm 36-37

filosofis. Banyak sekali pengrajin batik yang tidak menjaga motif asli sebagai ciri khas dari batik klasik Salem karena mereka terlalu fokus terhadap pengembangan motif modern. Rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap makna dari motif-motif klasik batik Salem yang berujung pada kecerobohan teknik pembuatan serta ketidaksesuaian dengan pola terdahulu menjadikan motif klasik batik Salem menjadi kurang diminati, tentu ini merupakan suatu ancaman yang cukup serius. Mengingat bahwa motif-motif batik klasik khas Salem ialah salah satu warisan nenek moyang yang seharusnya tetap terjaga dan dilestarikan, karena bermula dari motif-motif batik klasik itulah batik Salem dapat berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas.

Kajian mengenai seni batik yang ditunjukkan pada makna dan simbol sejauh ini belum ditemukan pada motif batik Salem. Adanya pengkajian mengenai makna dari motif serta simbol-simbol kebudayaan diperlukan untuk menjadi pembeda antara seni kerajinan batik khas Salem yang merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dengan Sunda juga untuk menarik makna-makna yang berkaitan dengan akhlak Islam di dalamnya.

Menurut Ferdinand De Saussure sendiri makna merupakan ungkapan yang berupa gagasan makna yang diartikan sebagai makna ataupun konsep yang dimiliki ataupun terkandung di dalam sebuah tanda linguistik. Dengan demikian motif dan ragam hias yang terdapat pada batik klasik khas Salem mengandung makna sebagai bahasa yang tersirat dengan melalui karya seni batik. Di dalam batik klasik khas Salem terdapat simbol-simbol yang memvisualisasikan makna serta nilai-nilai luhur masyarakat Salem. Motif pada kain batik secara sederhana dilatar belakangi oleh suatu aspek dimana motif batik itu dibuat, bagaimana proses pembuatannya, pelaku pembuatan, gaya serta ragam hias yang tercipta dalam batik, dan apa fungsi serta kegunaan motif batik tersebut dalam lingkungan adat dan budaya di masyarakat. Dengan melalui pendekatan semiotika diperlukan penelitian

terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam motif batik Salem yang didasarkan dari bagaimana proses munculnya motif batik tersebut. Di samping itu juga analisis dari semiotika Ferdinand De Saussure ini peneliti dilogkan dengan akhlakuk Islam yang mana di dapat dari hasil analisis makna motif-motif batik klasik tersebut. Dalam penelitian motif batik Salem ini meliputi pelaku-pelaku pengrajin atau yang membuat batik sebagai subjek, motif yang terdapat dalam kain sebagai objek material, peneltian dan masyarakat sebagai wadah kebudayaan dari seni kerajinan batik.¹¹

Pengkajian mengenai tanda-tanda dalam kehidupan manusia, Saussure mengartikannya ke dalam istilah semiotika atau semiologi. Artinya bahwa, menurutnya semua yang dilihat dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni merupakan suatu kita beri makna. Simbol dan tanda digunakan oleh manusia sebagai makhluk sosial sebagai bentuk komunikasi non verbal yang terjadi di antara subjek (manusia) melalui tanda dalam objek (benda budaya). simbol sendiri merupakan wujud visual yang lahir dari ide manusia. Dan simbolisme merupakan sebuah seni yang mengekspresikan ide ke dalam sebuah karya. Komunikasi non verbal yang tersirat melalui motif pada kain batik khas Salem menjadi bentuk interpretasi (semiosi) kehidupan masyarakat di kecamatan Salem.¹²Oleh karenanya melalui pengkajian tanda-tanda yang menggunakan pendekatan Semiotika Saussure tersebut peneliti menarik makna pada setiap motif untuk mendialektikakannya dengan akhlakuk Islam.

Dengan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “MAKNA FILOSOFIS BATIK

¹¹ Moch.Choeru Amin, *Makna Motif Batik Jamprang Dan Batik Nitik Daam Perspektif Smiotika Ferdinand De Saussure*, (skripsi: Pogram Sarjna Universits Isam Negeri Sunan Kaijaga Yogyakarta 2018) hm 5-6

¹² Moch.Choeru Amin, *Makna Motif Batik Jamprang Dan Batik Nitik Daam Perspektif Smiotika Ferdinand De Saussure*, (skripsi: Pogram Sarjna Universits Isam Negeri Sunan Kaijaga Yogyakarta 2018) hm. 7

KLASIK KHAS SALEM DI KABUPATEN BREBES (Dialog Semiotika Ferdinand De Saussure dengan Akhlakul Islam)”. Alasan penulis memilih tema ini karena kajian mengenai makna dan simbol pada motif batik klasik khas Salem belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes, penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 Mei 2020. Adapaun sumber data primer yang terdapat dalam penelitian ini yakni pengrajin batik dan pengusaha batik Salem, serta informan lain yang mengetahui mengenai batik Salem. Sementara sumber data sekunder berupa buku-buku, rekaman suara, foto-foto, serta berbagai referensi yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan datanya sendiri menggunakan teknik observasi, teknik wawancara tak terstruktur, teknik dokumentasi yang berwujud rekaman hasil wawancara dengan narasumber dan foto-foto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motif-motif batik klasik khas Salem di Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana makna filosofis batik klasik khas Salem dalam perspektif semiotika Ferdinan De Saussure?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motif-motif klasik Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

2. Untuk mengetahui makna filosofis batik klasik khas Salem dalam perspektif semiotika Ferdinand De Saussure.

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan agar dapat memberikan manfaat kepada pihak lain, di antaranya:

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat kecamatan Salem kabupaten Brebes tentang makna filosofis yang terkandung di dalam motif batik klasik khas Salem. Serta dapat menjaga dan mempertahankan salah satu hasil dari kebudayaan bangsa.
2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemerintah kecamatan Salem kabupaten Brebes dapat lebih mengembangkan dan melestarikan salah satu hasil dari kebudayaan bangsa.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijaikan sebagai referensi bagi kalangan akademis yang akan melaksanakan penelitian sejenis.
4. Dari segi teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian Filsafat di bidang kualitatif dan analisis semiotik.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini secara khusus terhadap makna filosofis motif-motif batik klasik khas Salem di kabupaten Brebes, sejauh ini belum pernah di lakukan.

1. Penelitian yang berjudul “*Makna Motif Batik Jlamprang dan Batik Nitik dalam Perspektif Semiotika Ferdinand De Saussure*”, oleh Moch. Choerul Amin. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini ialah mengkaji dan menganalisa terhadap tanda yang terdapat dalam motif batik Jlamprang dan Nitik. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan metode analisis semiotik untuk mengungkapkan makna filosofis yang ada dalam objek kajian peneliti yakni batik Jlamprang dan Nitik.¹³

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang makna motif batik. Adapun perbedaannya adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Moch. Choerul Amin makna motif batik tersebut ditinjau dari perspektif semiotika Ferdinand De Saussure, sedangkan peneliti meneliti makna filosofis motif batik klasik khas Salem.

2. Penelitian yang berjudul “*Makna Filosofi Motif Batik Kendal*”, oleh Yuyun Yunita. Mahasiswi Universitas Negeri Semarang Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga pada tahun 2016. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa dalam motif-motif batik Kendal mengandung makna filosofis, etika, estetika dan konteks religi. Metode yang digunakan adalah deskriptif presentase yang bersifat kuantitatif.¹⁴

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama mengkaji tentang makna filosofis batik. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian yang diteliti. Peneliti akan meneliti motif batik klasik di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes, sedangkan Yuyun Yunita meneliti motif batik Kendal.

3. Penelitian yang berjudul “*Sejarah Perkembangan, Makna, dan Nilai Filosofis Batik Sriket Khas Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah*”, diteliti oleh Diah Ayu Purnamasari. Mahasiswi dari Universitas Muhammadiyah Purworejo Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

¹³ Moch. Choerul Amin, *Makna Motif Batik Jlamprang dan Batik Nitik dalam Pespektif Semiotika Ferdinand De Saussure*, (Skripsi: Pogram Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

¹⁴ Yuyun Yunita, *Makna Filosofi Batik Kendal*, (Skripsi: Program Sarjana Universitas Negeri Semarang, 2016)

tahun 2015. Adapaun hasil dari penelitian ini ialah bahwa sejarah batik srikrit khas Kabupaten Kebumen erat kaitannya dengan sejarah perjuangan masyarakat Kebumen dalam rangka mengusir penjajah Belanda. terdapat makna-makna simbolik dalam motif batik srikrit serta nilai filosofis estetika.¹⁵

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama mengkaji tentang nilai filosofis motif batik. Selain dari objek penelitiannya adapun perbedaan di dalam penelitian ini ialah peneliti lebih khusus pada makna filosofis batik klasik khas Salem di kabupaten Brebes sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu Purnamasari meneliti makna filosofis batik srikrit khas kabupaten Kebumen serta keterkaitannya dengan sejarah masyarakat Kebumen dalam mengusir penjajah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian “Makna Filosofis Batik Klasik Khas Salem di Kabupaten Brebes (Dialog Semiotika Ferdinand De Saussure dengan Akhlakul Islam)” utamanya untuk mengkaji bagaimana makna yang terkandung dalam motif-motif batik klasik khas Salem, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Meolong (2011 :5) ia memaparkan bahwa penelitian kualitatif ini ialah metode pengumpulan data dalam suatu latar yang alamiah, serta pengumpulan data ini dilakukan oleh seorang peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian secara

¹⁵ Diah Ayu Purnamasari, *Sejarah Perkembangan, Makna, dan Nilai Filosofis Batik Srikrit Khas Kabupaten Kebumen Povinsi Jawa Tengah*, (Skripsi: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015)

alami, tanpa suatu tekanan atau paksaan.¹⁶ Untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam objek kajian peneliti yakni motif-motif batik klasik khas Salem, dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis semiotika.

Pengambilan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui observasi, wawancara, serta studi kepustakaan. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keragaman motif yang terdapat pada batik klasik khas Salem. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung di dalamnya. Setelah wawancara dilakukan barulah menarik kesimpulan dari nilai-nilai filosofis tersebut, fenomena budaya yang diangkat dalam penelitian ini yaitu batik di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Dalam penelitian ini untuk mewadahi kerangka teori semiotika maka menggunakan metode interpretasi. Interpretasi disini digunakan sebagai metode untuk memaparkan atau menerangkan. Kegiatan interpretasi ini berupaya untuk mengungkapkan makna objek dalam hubungannya dengan faktor-faktor yang berada di luar objek.

Data-data yang dikumpulkan ialah berupa kata-kata, gambar, rekaman, fotografi, catatan lapangan, serta catatan lainnya yang mendukung serta berhubungan dengan “Makna Filosofis Batik Klasik Khas Salem di Brebes (Dialog Semiotika Ferdinand De Saussure dengan Akhlakul Islam)”.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

¹⁶ Ibid. hlm 37

Dalam penelitian ini sumber data primernya yakni pengrajin batik, pengusaha batik Salem, serta informan yang mengetahui mengenai batik Salem.

b. Sumber Data Sekunder

Sementara itu yang menjadi rujukan data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa rekaman suara, foto-foto, buku-buku, jurnal, dan referensi yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik agar memperoleh data yang valid serta dapat memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni: observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, serta dokumentasi.

a. Observasi

Observasi ini dilakukan terhadap objek utama kajian, yaitu motif batik klasik khas Salem. Zainal Arifin berpendapat bahwa observasi merupakan sebuah proses dalam penelitian yang didahului dengan pengamatan lalu dilanjutkan dengan pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, serta rasional terhadap berbagai macam fenomena baik dalam situasi yang nyata atau sebenarnya maupun dalam situasi buatan.¹⁷ Dengan demikian dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data serta gambaran umum objek serta agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada kajian makna motif-motif melalui kerangka dari pikiran teori semiotika.

¹⁷ Kristanto, Vigh Hery, *Metodologi Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah (KTI)*, (Bandung: Deepublish, 2018)

b. Wawancara Semiterstruktur

Teknik yang kedua dalam penelitian ini ialah teknik wawancara. Teknik wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian dengan Tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan responden. Dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan proses interaksi antara seorang pewawancara dengan seorang narasumber untuk menggali berbagai informasi dan dilakukan melalui komunikasi secara langsung.¹⁸

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara ini terdiri dari batang pertanyaan yang ditanyakan oleh pewawancara dan direspon secara bebas oleh narasumber. Lalu kemudian pertanyaan selanjutnya dapat ditanyakan berdasarkan atas jawaban dari narasumber ataupun rencana pertanyaan dari pewawancara.

c. Dokumentasi

Selain teknik Observasi dan wawancara, teknik dokumentasi juga bisa digunakan sebagai informasi untuk memperoleh data. Data-data yang di dapat biasanya berupa surat, catatan harian, foto dan data fakta lainnya. Data dokumentasi ini bisa digunakan untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam.

Dokumentasi sendiri berasal dari kata dokumen yang artinya tertulis. Artinya bahwa teknik dokumentasi ini merupakan tata cara pengumpulan data dengan mencatat berbagai data yang sudah ada. Biasanya metode ini digunakan untuk menelusuri data-data historis. baik itu dokumen tentang peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial,

¹⁸ Yusuf, A. M, *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014).

sekelompok orang, dan data lainnya yang berguna dalam penelitian kualitatif.¹⁹

4. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah data primer maupun sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian telah terkumpul, dalam penelitian ini menggunakan dua model pengolahan data yakni:

a. Deskripsi

Pada tahap ini peneliti menguraikan secara menyeluruh mengenai bagaimana sejarah batik di Indonesia, masuknya batik ke wilayah kecamatan Salem, perkembangan batik di wilayah Salem, motif-motif serta corak batik klasik Salem, tanda serta makna filosofis yang terdapat dalam motif batik klasik Salem. Serta bagaimana relevansi antara motif batik Salem dengan kebudayaan di kecamatan Salem kabupaten Brebes.

b. Analisis Data

Dalam proses ini mengatur urutan data serta mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini menganalisis makna filosofis pada tanda dan simbol dalam motif-motif batik klasik Salem. Metode interpretasi digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data serta cara untuk memperantarai antara ragam hias motif (sebagai objek) dengan penafsir (sebagai subjek). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi semiotika sebagai penafsiran untuk menyimpulkan makna pada motif batik klasik Salem.

¹⁹ Yusuf, A. M, *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014).

F. Sistematika Penulisan

Susunan sistematika penulisan sangat diperlukan, hal ini agar focus penelitian yang akan dilakuakn tidak keluar dari rumusan masalah yang diangkat. Tujuan dari penyusunan sistematika itu sendiri agar studi kasus, proses penelitian serta pembahasan masalah-masalah yang terdapat dalam kajian penelitian lebih bersifat sistematis.

Bab pertama, di dalamnya tentu dikemukakan mengenai latar belakang masalah yang akan menjadi topik utama untuk diteliti. Selanjutnya dari latar belakang diidentifikasi mengenai pokok-pokok masalah yang terkandung di dalamnya menjadi rumusan masalah. berikutnya disebutkan mengenai tujuan dan manfaat dalam penelitian ini. Pada kajian pustaka memaparkan secara singkat mengenai karya ilmiah ataupun tulisan yang dianggap relevan dengan masalah yang berkaitan. Selanjutnya metodologi penelitian, untuk memproses penelitian dari pra-penelitian maka metodologi digunakan sebagai pengolahan data sampai pada kesimpulan akhir. Dan yang terakhir ialah sistematika penulisan.

Bab kedua, pada bab ini menjelaskan mengenai Kerangka Teori, Filosofi batik, dimulai dari pengertian batik, sejarah batik dan perkembangan batik di Indonesia, dan motif batik. Sub bab selanjutnya menjelaskan mengenai ruang estetika pada batik, pengertian Semiotika, pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure, pengertian Akhlak, dan karakteristik akhlak Islam.

Bab ketiga, menguraikan gambaran umum wilayah kecamatan Salem, menjelaskan mengenai sejarah dan perkembangan karya seni batik di Kecamatan Salem, corak motif batik klasik khas Salem, distingsi kekhasan batik klasik khas Salem, batik klasik khas Salem dna imajinasi masyarakat Salem, dan yang terakhir menjelaskan mengenai respon pasar terhadap batik klasik khas Salem.

Bab keempat, menjelaskan tentang makna filosofis batik klasik khas Salem dalam perspektif semiotika Ferdinand De Saussure dan relasinya dengan masyarakat Salem kabupaten Brebes. Dilanjutkan dengan sub bab yang menjelaskan makna filosofis batik klask khas Salem relasi dengan masyarakat Kecamatan Salem dan akhlakul Islam.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari bagian penelitian disini dipaparkan mengenai kesimpulan, serta saran lanjutan.

BAB II

FILOSOFI BATIK

A. Kerangka Teori

Hakikat dari semiotik merupakan kajian ilmu tentang tanda, system tanda, serta bagaimana tanda-tanda itu dapat ditarik maknanya. Dalam semiotik di balik suatu fakta tanda terdapat sesuatu yang lain, yaitu makna. Semiotik sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Ferdinand De Saussure (1857-1913) menitik beratkan pemikirannya pada studi tentang tanda.

Dalam semiotika Saussure, sistem tanda tersebut merupakan sebuah bahasa di mana bahasa sendiri merupakan fakta sosial. Bahasa berisikan seperangkat kaidah-kaidah yang harus diterima oleh setiap individu yang menentukan tindakan ataupun tingkahlaku. Kaidah-kaidah dalam bahasa ini oleh Saussure disebut dengan *Langue*. Manifestasi dari *langue* ialah *parole*, yang mana *parole* merupakan sebuah perwujudan dari bahasa tindakan individu.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai bahasa sebagai gejala dan fakta sosial, Saussure menjadikan bahasa sebagai sebuah system tanda. Tanda-tanda disini dapat memungkinkan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi serta representasi. Tanda bagi Saussure ialah sebuah entitas yang bersifat mental yang mana di dalam tanda tersebut tidak hanya wujudnya saja yang dapat ditangkap oleh indra, melainkan citra atau makna yang terdapat di dalamnya.

Saussure membagi tanda ke dalam dua aspek yakni penanda atau *signifier* dan petanda atau *signified*. Penanda atau *signifier* merupakan wujud lahiriah dari sebuah ide, gagasan atau konsep yang dapat ditangkap oleh indra. Sementara petanda atau *signified* merupakan sebuah entitas mental berupa citra atau kesan dari sebuah gambaran bunyi, bentuk, lukisan, tarian, dan lain sebagainya yang dapat dilihat wujudnya secara nyata.¹ Saussure mengungkapkan bahwa petanda tidak berarti tanpa adanya sebuah penanda, sehingga unsur tanda dan penanda merupakan satu kesatuan yang utuh. Hubungan antara petanda dan penanda disebut sebagai hubungan simbolik yang mana hubungan ini akan menghasilkan sebuah makna.² Dengan artian bahwa penanda merupakan bunyi atau coretan yang bermakna sehingga dalam hal ini, penanda dikaitkan dengan apa yang ditulis, dikatakan, didengar, dan dibaca. Sedangkan petanda ialah konsep, maupun gambaran dari sebuah pikiran, atau mental.³

Batik merupakan sebuah karya seni diyakini asli berasal dari hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang telah diwariskan oleh para leluhur. Dalam karya seni batik ini, pola-pola yang tergambar menjadi sebuah motif dan di hiasi dengan beragam ornament di dalamnya yang mengandung sebuah makna tersirat. Kebudayaan dalam suatu masyarakat di presentasikan melalui corak motif batik, sehingga dari batik tersebut dapat tergambar berbagai konteks kehidupan di masyarakat.⁴

Nilai yang terkandung di dalam karya seni batik dapat dihayati maknanya, karena setiap motif batik yang diciptakan memiliki simbolisme dan falsafah Jawa. Sebagaimana motif batik lainnya, penciptaan motif batik klasik Salem

¹ Rh. Widada, *Saussure Untuk Sastra*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 14-19

² St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004

³ Sobur Alex, *Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 46

⁴ Joko Tri Prasetya, (dkk), *Ilmu budaya Dasara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hlm. 36

bertujuan untuk memberikan sebuah penghayatan terhadap nilai-nilai budaya Salem maupun Kabupaten Brebes, baik itu secara teologis maupun secara filosofis. Terciptanya batik klasik Salem ini merupakan sebuah fenomena simbolisme dari para pengrajin atau para seniman batik (subjek) kepada batik itu sendiri (objek). Makna-makna yang terkandung di dalamnya muncul akibat adanya campur tangan akulturasi budaya di dalam masyarakat Salem.

Dengan demikian dalam mengkomunikasikan sebuah bahasa yang berupa gagasan, ide, serta konsep mengenai kaidah-kaidah, ajaran, tuntunan, dan tindakan kehidupan diwujudkan ke dalam karya seni batik klasik khas Salem. Pemikiran yang berupa ide dan gagasan si pencipta batik dimanifestasikan melalui penanda yang berupa motif-motif batik, pola batik, ornament-ornamen, dan isen-isen yang terkandung di dalamnya. Sementara itu di balik wujud visual tersebut terdapat sebuah petanda yang berisikan nilai-nilai serta ajaran luhur dari nenek moyang masyarakat Salem yang diwariskan dan dikomunikasikan melalui karya seni batik.

Dalam pokok pembahasan teori semiotika Saussure, melihat tanda sebagai suatu proses menstruktur dalam artian bahwa proses pemaknaan kaitannya antara petanda dan penanda, terstruktur yang merupakan hasil dari proses tersebut di dalam kepercayaan manusia.⁵ Ini berarti bahwa fakta dari sebuah komponen yang merupakan kesatuan dari unsur-unsur yang saling berinteraksi satu sama lain pada pola tertentu serta dalam jangkang waktu tertentu pula, maka unsur-unsur tersebut membentuk suatu kebudayaan.

Dari pemaparan di atas, dalam landasan teori ini penulis menggunakan pendekatan semiotika menurut Ferdinand de Saussure. Pendekatan semiotika ini merupakan suatu cara untuk menemukan relasi-relasi yang dapat mengungkap makna maupun simbolisme di dalam kebermaknaan suatu

⁵ Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Komunitas Bambu, 2014, hlm. 15

fungsi sistemiknya. Motif batik klasik khas Salem menjadi bermakna apabila telah menemukan relasi-relasinya di dalam lingkungan masyarakat, karena simbolismelah yang mampu mendefinisikan dengan hubungannya dalam falsafah, budaya masyarakat Jawa, serta kepribadian dan jiwa.

Mengenai pemaknaan dan simbolisme ini perlu dikaji lebih luas dan mendalam, karena hal ini merupakan bagian dari sebuah cara untuk menemukan nilai-nilai adiluhung yang diwariskan oleh para leluhur. Warisan ini diturunkan melalui motif batik klasik Salem, yang mana pemaknaan serta simbolisme ini selanjutnya dapat menjadikan aktualisasi diri dalam kebudayaan masyarakat Salem.

B. Batik

1. Pengertian Batik

Batik merupakan sebuah kesenian yang dibuat secara digambar ataupun ditulis di atas kain dengan menggunakan lilin. Pada zaman dulu batik menjadi salah satu kebudayaan dari keluarga kerajaan di Indonesia. Secara terminologi batik berasal dari rangkaian dua kata yakni “mbat” dan “tik”. Kata mbat secara etimologi dalam bahasa Jawa berarti ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan tik sendiri berasal dari kata titik. Jadi, batik atau membatik berarti melempar berkali-kali pada kain.

Disamping secara etimologi dan terminology di atas, kata batik juga berasal dari sebuah kata mbat yang mana merupakan kependekan dari kata membuat, sedangkan kata tik tetap berasal dari kata titik. Namun ada pula pendapat yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari gabungan dua

kata dalam bahasa Jawa, yakni *amba* dan *titik*. Kata *amba* memiliki makna menulis sedangkan *titik* bermakna titik.⁶

Pengertian batik mempunyai arti yang cukup luas, beberapa pengertian batik ini diberikan dari kata akhirnya yaitu “tik” yang berarti menitik atau menetes. Sedangkan batikan yang dalam bahasa Jawa memiliki arti *seretan*, dibatik sama artinya dengan *dipun-serat*, yang berarti memberi gambar dengan menggunakan lilin. Berdasarkan pengertian di atas, maka batik dapat diartikan sebagai menggambar ataupun menulis di atas kain dengan menggunakan alat canting dan bahan lilin atau yang sering disebut *malam* atau *rengrengan*. Ketika telah selesai di batik maka selanjutnya diberi warna. Dalam ensiklopedia Indonesia kata batik ialah:

“menulis di atas kain mori, katun, tetoron maupun sutera, dengan cara melapisi bagian-bagian yang tidak berwarna dengan menggunakan lilin atay disebut juga malam...selanjutnya kain yang sudah dilapisi lilin tersebut, dicelupkan ke dalam zat pewarna yang dikehendaki lalu kemudian dikeringkan...Proses tersebut diulang untuk setiap warna yang akan digunakan...”

Berdasarkan teknik pembuatannya, maka batik berarti: “memberi warna dengan cara mencelupkan kain pada pewarna yang telah dingin, kain tersebut memiliki dasar putih yang sebelumnya telah diberi pola atau gambar dengan menggunakan canting yang diberi lilin.”⁷

⁶ Diyah Wahyuningsih, dkk et.al, *Sejarah Batik Jawa Tengah*, Semarang: Badan Arsip dan Perpustakaan Jawa Tengah, 2014, h.4

⁷ Santosa Haryono, *Filsafat Batik*, Surakarta: ISI PRESS, 2019, hlm. 10

Pengertian batik dikemukakan oleh Deden, menurutnya batik ialah sebuah kerajinan yang bernilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia khususnya masyarakat Jawa sejak lama.⁸

Sementara itu, Amri Yahya mengungkapkan batik dalam konsep kejawen banyak berisikan konsepsi spiritual yang makna-maknanya terwujud dalam bentuk simbol filosofis. Seperti motif Garuda yang terdapat pada batik klasik maupun batik tradisional. Sinjangan (kain panjang) yang bermotif garuda pada awalnya berasal dari bentuk burung garuda.

Berbagai motif-motif batik yang tersebar di Indonesia diyakini memiliki kandungan makna filosofis yang sesuai dengan tempat di produksi batik tersebut. Bahkan di beberapa tempat di Indonesia ada tata cara tersendiri yang harus dilakukan sebelum membatik, seperti dengan ritual-ritual tertentu dengan membaca mantra ataupun berpuasa terlebih dahulu. Batik Jawa dibedakan menjadi dua, yakni batik yang dipengaruhi oleh budaya keraton seperti batik Yogya dan batik Solo, dan batik yang hidup di luar keraton seperti batik pesisiran dan batik klasik pedalaman. Berdasarkan dengan banyaknya ragam upacara adat serta keagamaan, batik di Jawa memiliki kurang lebih 400-an motif.⁹

Sementara itu menurut Anindito, batik ialah proses yang digunakan untuk membuat bahan yang hendak dijadikan pakaian. Hal yang dijadikan acuan untuk membuat batik ialah penggunaan lilin/malam yang dipakai untuk mencegah masuknya warna yang tidak dikehendaki dari sebagian kain. Sementara definisi yang kedua ialah teknik tersebut digunakan pada

⁸ Deden D, *Sejarah Batik Indonesia*, Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2009, hlm. 1

⁹ Diyah Wahyuningsih, dkk et.al, *Sejarah Batik Jawa Tengah*, Semarang: Badan Arsip dan Perpustakaan Jawa Tengah, 2014, h.4-8

kain atau bahan yang termasuk ke dalam motif-motif tertentu dan di dalamnya memiliki kekhasan tersendiri.¹⁰

Batik sendiri bagi orang Jawa merupakan kata kerja, yang mana membatik ialah membuat bintik-bintik pada kain. Membatik berarti juga menulis karena alat yang digunakan berupa canting. Canting disini merupakan sebuah alat yang bahannya terbuat dari tembaga yang memiliki satu ataupun beberapa lubang kecil. Melalui lubang-lubang itulah aliran lilin atau *malam* dapat keluar dan menempel pada kain. Agar mudah saat digunakan, canting memiliki pegangan yang terbuat dari bambo atau kayu, penggunaannya pun hampir sama dengan penggunaan alat tulis yang lain. Karena gambar yang dihasilkan dari canting seolah-olah diciptakan dari titik-titik, maka membatik atau *mbatik* dalam bahasa Jawa berarti sepotong kain yang sudah diberi gambar titik-titik ataupun dengan garis patah-patah.

Adapun beberapa cara lain dalam pembuatan batik yakni dengan cara di cap atau menggunakan piring tembaga agar menutupi seluruh permukaan pada kain. Membatik dengan cara dicap ini biasanya digunakan untuk produksi batik dalam jumlah banyak dan juga cepat. Cara membuatnya yakni, pada alat cap diberikan pola batik terlebih dahulu sebelum ditempel atau di cetak pada permukaan kain putih, setelah itu diberi isian lalu diwarnai. Meskipun dengan cara dicap ini bisa terbilang lebih cepat dalam produksi batik, akan tetapi cara membuat batik dengan menggunakan canting atau biasa terbilang batik tulis dianggap batik yang paling halus dan lebih memiliki nilai yang tinggi.

¹⁰ Anindito Prasetyo, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010, hlm. 3

Dalam bahasa Jawa *ngoko* kain yang telah selesai dibatik biasa disebut dengan *jarit* atau *jarik* dalam bahasa, sedangkan dalam bahasa Jawa *kromo* yang berarti *tapih* ataupun *bebed*, yang artinya merupakan kain panjang yang dipakai kaum wanita sebagai bentuk pakaian adat Jawa. Dalam ukuran tradisional satu potong kain batik disebut *kacu*. *Kacu* sendiri merupakan sputangan berbentuk persegi empat, maka ukuran persegi satu potong kain mori disebut sekacu dan satu potong kain batik memerlukan 2,5 kacu.¹¹

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian batik, maka dapat diambil kesimpulan bahwa batik ialah menggambar di atas kain mori dengan menggunakan alat yang bernama canting atau cap dan lilin sebagai pencegah masuknya warna yang tidak dikehendaki ke dalam kain. Setelah diberi pola atau motif batik kemudian di celupkan ke dalam larutan pewarna. Dalam pengertiannya, batik sering kali dihubungkan dengan kaum wanita. Hal ini didasarkan atas wanita sebagai pembuat dan pemakai batik. Pembuatan batik ini memerlukan beberapa tahapan-tahapan dan selama dalam prosesnya membutuhkan ketekunan yang umumnya dimiliki oleh kaum wanita.

2. Sejarah Batik di Indonesia

Sampai saat ini tidak dapat dipastikan dari mana asal kerajinan batik dan teknik pembuatannya. Beberapa ahli mengemukakan beberapa pendapat mengenai asal-usul batik, ada dua versi mengenai pendapat ini. versi pertama menyebutkan bahwa kerajinan batik berasal dari luar Indonesia yang dibawa dan disebarkan oleh para pedagang yang berasal dari India, China, Srilanka, Gujarat, dan Afrika. Pendapat pertama ini

¹¹ Diyah Wahyuningsih, dkk et.al, *Sejarah Batik Jawa Tengah*, Semarang: Badan Arsip dan Perpustakaan Jawa Tengah, 2014, h.11

menyatakan bahwa, batik berasal dari negara India dan dibawa ke Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia pernah berhubungan baik dengan India.¹² Versi kedua menyebutkan bahwa batik merupakan kerajinan yang berasal dari Indonesia asli. Pendapat ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Soeharto yang terdapat dalam buku yang berjudul Indonesia Indah “Batik” (BP3). Penemuan ini berawal dari penemuan situs-situs berupa ragam hias ataupun lukisan yang tergambar di dinding-dinding gua. Ragam hias yang ditemukan berupa gambar hewan, manusia, dan yang paling banyak ditemukan berupa gambar telapak tangan manusia pada dinding-dinding gua yang dipenuhi oleh pigmen merah sebagai simbol magis. Situs-situs ini banyak ditemukan di gua-gua pedalaman Kalimantan. Masyarakat primitif dahulu mempercayai bahwa gambar telapak tangan tersebut mempunyai kekuatan gaib/magis. Telapak tangan disini disimbolkan sebagai penolak bala sedangkan pigmen berwarna merah sebagai simbol roh jahat. Soeharto menganggap bahwa, dari tradisi lukisan tersebutlah seni batik itu berasal. Hal ini dikarenakan menurutnya teknik lukisan pada situs tersebut menggunakan rintang warna seperti teknik pada seni batik.

Perkembangan mengenai penemuan lukisan di dinding gua hingga menjadi bahan batik belum diteliti secara detail. Namun dari penelitian tersebut dapat dianalisis serta dijadikan dasar bagaimana perkembangan seni batik yakni berasal dari dinding gua, lalu kemudian masyarakat primitif mengeksplorasi zat-zat pewarna dari alam. Dalam perkembangannya kemudian masyarakat pedalaman memanfaatkan hasil penemuan tersebut tidak lagi untuk lukisan di gua, melainkan mengembangkannya pada karya yang lain seperti melukis tubuh manusia yang biasa mereka sebut rajah (tato). Semakin majunya peradaban,

¹² Santosa Haryono, *Filsafat Batik*, ISI PRESS, Surakarta, cetakan I, 2019, hlm. 1

kemudian masyarakat primitif mulai mengenal pakaian serta seni mewarna. Oleh karenanya seiring dengan berkembangnya peradaban tersebut, batik atau teknik rintang mulai dikembangkan dan mengalami beberapa perubahan dengan menyempurnakan teknik sebelumnya.

Berdasarkan dari teori di atas, kerajinan batik merupakan salah satu peninggalan budaya manusia yang berkembang menjadi kesenian. Batik mulai menjadi budaya dan berkembang pesat pada masa kerajaan Kutai di Kalimantan menjadi bukti lain yang menguatkan bahwa batik berasal dari Indonesia dan di muali dari pedalaman Kalimantan.

Adapun teori lain yang mengungkapkan bahwa batik memang berasal dari Indonesia, yakni teori dari Dr. J. Brandes. Ia menyatakan bahwa batik merupakan karya seni yang betul-betul berasal dari Jawa dan merupakan salah satu kebudayaan yang banyak belajar serta bukan berasal dari Hindu. Sebelum bertemunya antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan India, bangsa Indonesia telah lebih dulu mengenal kerajinan batik. Akan tetapi dalam perkembangannya, kerajiann batik ini banyak dipengaruhi oleh agama Hindu terutama pada corak motif-motifnya. Pengaruh agama Hindu ini tidak saja masuk ke dalam motif batik namun juga pada candi-candi, seperti pada pintu gerbang candi yang mana telah distilir dan kemudian dipakai pada motif batik Jawa. Adapun candi-candi peninggalan Hindu-Budha yang memiliki motif batik pada coraknya yakni candi Ngrimbi pada Area Kertarajasa pada masa Raja Majapahit I(1216-1231) di dekat Jombang Jawa Timur. Candi Ngrimbi ini memiliki hiasan motif batik seperti batik Kawung. Candi Prambanan serta Candi Borobudurpun memiliki ragam hias yang bermotif batik.¹³

¹³ Santoso Haryono, *Filsafat Batik*, ISI PRESS, Surakarta, cetakan I, 2019. Hlm, 1-2

Jika dilihat dari sejarah perkembangan batik di Jawa, kerajinan ini sudah dikenal dan mulai berkembang dari jaman kerajaan Majapahit hingga kerajaan dan raja-raja setelahnya.¹⁴ Pada awalnya kerajinan batik hanya dikerjakan di lingkungan keraton saja serta digunakan sebagai pakaian keluarga kerajaan beserta para pengikutnya. Batik keraton adalah seni yang banyak dikerjakan oleh wanita-anita kerajaan. Karena banyak dari para pengikut raja yang tinggal di laur keraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar keraton serta mulai di kerjakan di rumah mereka masing-masing. Dengan demikian kerajinan batik mulai ditiru oleh rakyat terdekat dan semakin meluas serta menjadi pekerjaan para kaum wanita untuk mengisi waktu luang. Semakin berkembangnya batik di luar keraton dan pada awalnya hanya digunakan sebagai pakaian kerajaan, kini menjadi pakaian rakyat yang banyak digemari baik itu pria maupun wanita. Kain putih yang mereka gunakan untuk membuat batik merupakan kain putih yang mereka tenun sendiri. Dengan semakin berkembangnya kesenian batik di wilayah kerajaan, maka rajapun mengeluarkan sebuah peraturan tentang pemakaian batik supaya dapat membedakan antara keluarga kerajaan dengan rakyat biasa.

Awal abad ke-19 kesenian membatik di Indonesia semakin berkembang dan telah menjadi kesenian milik rakyat, suku Jawa. Pada jaman dulu perempuan-perempuan Jawa menjadikan keahlian membatik ini sebagai salah satu mata pencaharian mereka, sehingga tidak heran jika membatik ini merupakan pekerjaan yang eksklusif bagi perempuan-perempuan jaman dulu. Batik yang dihasilkan berjenis batik tulis, hingga pada akhirnya muncul jenis batik baru yakni batik cap yang mana dalam pengerjaannya memungkinkan laki-laki dapat masuk ke dalam pembuatan

¹⁴ Diyah Wahyuningsih, dkk et.al, *Sejarah Batik Jawa Tenga*, Semarang Badan Arsip dan Perpustakaan Jawa Tengah, 2014, hlm. 10.

batik tersebut. Jenis batik cap ini mulai dikenal pada tahun 1920-an atau setelah perang dunia pertama berakhir.¹⁵ Munculnya batik cap ini dikarenakan lamanya pekerjaan dalam membuat batik sejara tulis. Ide pembuatan batik cap ini berasal dari Kwe Seng seorang keturunan Tionghoa yang tinggal di daerah Banyumas. Seiring berkembangnya cara pembuatan batik, kain yang digunakan tidak hanya terbuat dari hasil tenun maupun mori, tetapi juga kain rayon, polyester, dan sutra.¹⁶

Sementara itu dahulu dalam proses pembuatan batik, sebelum mengenal lilin atau malam, para pembuatan batik menggunakan tepung kanji (aci) untuk membatik. Seperti halnya kain simbut yang berasal dari Banten, kain ini dianggap sebagai kain batik yang paling tua. Proses pembuatan kain simbut ini masih sangat primitif, alat yang dipakai terbuat dari bambu yang diguabakan untuk mengeluarkan kanji di atas kain. Setelah itu, kanji dikeringkan lalu kemudian dicelupkan ke dalam warna yang dikehendaki dan diulang beberapa kali. Kain yang berwarna putih lalu diberi warna merupakan cara yang juga ditemukan di Toraja, Sumatera, dan Sulawesi Selatan.

Daerah Jawa memiliki ciri khas dalam membuat batik karena menggunakan alat yang bernama canting. Canting sendiri merupakan alat untuk membuat batik yang diperkirakan dikenal pada abad ke-12 jika dilihat pada ragam hias motif batik candi. Canting diyakini asli berasal dari Indonesia khususnya di gunakan oleh orang Jawa dan tidak ditemukan di tempat lain. Kata batik sendiri diperkirakan mulai dikenal setelah adanya canting tersebut. Canting ini dapat menghasilkan bermacam-macam gambar. Sebelum dikenalnya canting, hanya potongan

¹⁵ Robi Kurniadi, *Batik Cimahi dalam Fotografi Fashion*, (Skripsi: Program Sarjana Universitas pasundan, 2019), hlm. 9-10

¹⁶ Priyanto, dkk, *batik dan Batikan*, Salatiga: Griya Media, 2016

bambu saja tidak dapat menghasilkan bermacam-macam gambar yang rumit.¹⁷

Batik dan kaitannya dengan penyebaran agama Islam, banyak sekali daerah-daerah di Jawa yang menjadi pusat perbatikan terutama di daerah-daerah pesantren. Batik juga menjadi salah satu alat perjuangan dalam bidang ekonomi para tokoh muslim untuk melawan perekonomian Belanda.¹⁸

3. Perkembangan Batik di Indonesia

Kesenian batik ini sudah ada sejak masa penyebaran agama Islam maupun sejak jaman kerajaan Majapahit. Awalnya batik ini hanya digunakan oleh keluarga kerajaan beserta para pengikutnya saja, akan tetapi berkat para pengikut raja itulah batik akhirnya dibawa keluar keraton dan berkembang hingga sekarang ini. perkembangan batik berdasarkan pada sejarahnya dikelompokkan sebagai berikut:

a. Jaman Kerajaan Majapahit

Secara historis, Abdul Aziz menjelaskan bahwa sejarah dan perkembangan batik sangat erat kaitannya dengan Kerajaan Majapahit serta kerajaan-kerajaan Islam lainnya di wilayah Jawa. Pada masa pemerintahan kerajaan Mataram sekitar tahun 1600-1700 batik semakin meluas ke seluruh wilayah Jawa.¹⁹ Kerajaan Majapahit yang berada di Mojokerto Jawa Timur diyakini sebagai tempat asal muasal kesenian batik. Daerah Tulung Agungpun disebut memiliki peran dalam sejarah perbatikan di Jawa Timur.

¹⁷ Santoso Haryono, *Filsafat Batik*, Surakarta: ISI PRESS, 2019, hlm. 9

¹⁸ Robi Kurniadi, *Batik Cimahi dalam Fotografi Fashion*, (Skripsi: Program Sarjana Universitas pasundan, 2019), hlm. 9-10

¹⁹ Abdul Aziz, *Buku Praktis Mengenal & Membuat Batik*, Jogjakarta: Pusaka Santri, 2013, hlm. 12

Tulung Agung yang pada saat itu dikuasai oleh Adipati Kalang melakukan pemberontakan pada Kerajaan Majapahit hingga timbulnya pertempuran. Pertempuran ini mengakibatkan Adipati Kalang tewas sehingga akhirnya daerah Tulung Agungpun dikuasai oleh para tentara Majapahit dan merekalah yang mengembangkan batik di daerah tersebut. Adanya pertempuran antara pasukan Dipnegoro dengan pasukan Belanda mengakibatkan para pasukan Kyai Mojo yang tersedak melarikan diri ke arah Timur tepatnya ke daerah Majan. Hal ini yang mengakibatkan perkembangan batik Mojokerto dan Tulung Agung banyak terpengaruh oleh batik Yogyakarta. Seperti pada motif batik Kalangbret Mojokerto yang memiliki dasar putih dan corak biru tua serta coklat yang mana ciri motif ini hampir sama dengan batik dari Yogyakarta.

b. Jaman Penyebaran Islam

Pada masa kerajaan Majapahit kesenian batik memang semakin dikenal oleh masyarakat, akan tetapi sejarah serta perkembangan batik ini mulai jelas terlihat jejaknya pada masa kerajaan-kerajaan Islam. Menurut sejarah, Raden keturunan Majapahit yang bernama Batoro Kalong datang ke daerah Ponorogo, Jawa Timur dan membawa ajaran Islam. Berkembangnya agama Islam di daerah ini terwujud dengan berdirinya sebuah pesantren yang berada di daerah Tegalsari dan diasuh oleh Kyai Hasan Basri menantu dari Raja Keraton Solo. Selain mengajarkan agama pada para murid-muridnya, Kyai Hasan juga mengajarkan bidang kepamongan serta berhasil membawa batik dikenal dan berkembang di luar keraton yang pada masa itu batik hanya digunakan oleh keluarga keraton saja. sehingga pada saat ini ada beberapa lokasi yang dikenal

sebagai daerah perbatiakn seperti di Kauman yakni Kepatihan Wetandan meluas ke desa Ranowijoyo, Kertosari, Cekromenggalan, Mangunsari, Setono, Kadipaten, Nologaten, Cekok, Banyudono, Bangunsari, dan Ngunut.

c. Batik Yogyakarta dan Solo

Batik muali dikenal di daerah Yogyakarta sejak jaman Kerajaan Majapahit ke-I tepatnya pada masa raja Penambahan Senopati. Desa Plered merupakan desa pertama perbatikan yang ada di daerah Yogyakarta. Proses pembuatan batik pada masa itu masih terbatas di lingkungan keraton saja dan di kerjakan oleh para wanita pengiring ratu. Upacara res yang dilakukan keluarga kerajaan biasanya memakai pakaian batik yang dikombinasi dengan pakaian lurik. Para pengikut raja yang tinggal di luar keraton mulai meniru dan mengembangkan kesenian batik serta mengenalkannya secara lebih luas, hingga akhirnya batik mulai dikenal oleh masyarakat luas di luar keraton.

Peperangan yang terjadi pada masa penjajahan Belanda, mengakibatkan keluarga kerajaan mengungsi ke daerah-daerah lain seperti Banyumas, dan Pekalongan, ke daerah Timur di Ponorogo dan Tulung Agung. Sehingga dari situlah kesenian batik menjadi dikenal oleh masyarakat luas.

d. Batik di Daerah Lain

Selain brkembang di wilayah Yogyakarta maupaun Solo, kesenian batik inipun dikenal dan berkembang di daerah lain. Seperti halnya pusat batik di Sokaraja Kabupaten Banyumas. Batik di daerah ini mulai berkembang pada tahun 1830 tepatnya setelah

perang Diponegoro. Masuknya batik ke wilayah Banyumas ini dibawa oleh para pengikut Pangeran Diponegoro yang menetap di wilayah Banyumas hingga kesenian batikpun berkembang sampai sekarang ini. Bahkan batik Banyumasan saat ini memiliki warna dan motif yang khusus yang hanya terdapat di Banyumas saja.

Tidak hanya di Banyumas, para pengikut Pangeran Diponegoropun menetap di wilayah Pekalongan hal ini kemudian di wilayah Pekalongan ini dikenal dengan batik Pantai, daerah penghasil batik di Pekalongan antara lain Buawaran, Wonopringgo, dan Pekajangan. Seiring dengan berjalannya waktu, kesenian batik di Pekalongan memiliki perkembangan yang sangat pesat di banding dengan daerah-daerah lain. Batik Pekalongan ini di banyak diproduksi oleh ratusan pengusaha kecil sehingga memiliki ciri khas tersendiri. Pembuatan batikpun sejak puluhan tahun yang lalu hingga sekarang hanya dikerjakan di rumah-rumah. Hal inilah yang menimbulkan batik pekalongan sangat menyatu dan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Pekalongan. Daerah Pekalongan sendiri kini terbagi menjadi dua wilayah admistratif, yakni Kabupaten Pekalongan serta Kotamadya Pekalongan.

Perkembangan kesenian batik tidak hanya melulu berada di wilayah Jawa Tengah saja, akan tetapi di wilayah Jawa Baratpun kesenian batik ini berkembang dengan pesat. Masuknya kesenian batik ke Jawa Barat ini dibawa oleh para perantau yang berasal dari Jawa Tengah dan mereka menetap di kota Tasikmalaya dan Ciamis. Perkembangan batik di Tasikmalaya banyak diproduksi oleh daerah Warug, Sukapura, Manonjaya, serta Mangunraja. Selain di kedua kota tersebut, kesenian batik juga dikenal di daerah

Cirebon yang mana batik Cirebon ini mulai berkembang di wilayah keraton dan memiliki ciri khas batik yang menjadi pembeda dengan wilayah lainnya.²⁰

4. Motif Batik

Dalam seni budaya batik tentulah memiliki ornament dan keunikan dan keunikan ragam hias di dalamnya. Di Jawa Tengah khususnya mempunyai dua aturan mendasar dalam desain pembuatan batik. Pertama, berupa garis diagonal, lingkaran maupaun pengembangan stilasi, dan kotak-kotak yang berdasarkan pada kontruksi geometri. Kedua, berupa flora yakni seperti bunga, daun, tangkai kuncup serta berupa fauna seperti gambar-gambar binatang yang mana poin kedua ini berdasarkan pada non geometri. Ada tiga macam motif batik:²¹

Motif dalam batik juga merupakan sebuah tanda yang di simbolkan dengan pola-pola tertentu. Motif dalam batik merupakan sebuah representasi dari berbagai konteks makna di dalam masyarakat baik itu tentang konteks keagamaan, tingkah laku manusia, estetika, etika, dan lain sebagainya. Sehingga di dalam motif sebuah batik dapat diatrik makna di dalamnya. Di Indonesia khususnya di daerah Jawa, batik di kelompokkan menjadi tiga yakni batik keraton, batik pesisiran atau batik modern, dan batik pedalaman. Pengelompokkan batik ini berdasarkan atas di mana batik itu berkembang sehingga dapat mempengaruhi bentuk-bentuk motif yang ada di dalamnya.

1. Batik Keraton

²⁰ Priyanto, dkk, *batik dan Batikan*, Salatiga: Griya Media, 2016

²¹ Diyah Wahyuningsih, dkk et.al, *SejarahBatik Jawa Tenga*, Semarang Badan Arsip dan Perpustakaan Jawa Tengah, 2014, hlm. 30

Corak pada batik keraton ini banyak dipengaruhi oleh feodalisme yang masih melekat di lingkungan keraton. Adanya hierarki tertentu di lingkungan keraton tersebut menjadikan pemakaian batikpun tidak boleh dipakai secara sembarangan. Ciri khas dari batik keraton ini adalah warna soga kekuningan.

Batik keraton juga sering disebut sebagai batik pedalaman, ini dikarenakan batik keraton pada awalnya hanya digunakan oleh para keluarga kerajaan seperti pada keraton Surakarta dan Yogyakarta. Batik pedalaman sendiri merupakan batik khas yang berafiliasi pada lingkungan adat istiadat serta tradisi di dalam wilayah keraton saja. Sehingga pada umumnya, masyarakat lebih mengenal batik Yogya atau batik Solo ini sebagai batik pedalaman. Kedua batik tersebut memiliki kekhasana masing-masing seperti pada warna dan coraknya serta memiliki nilai yang sangat santun dan sederhana. Batik Yogya dan Solo ini merupakan batik yang berasal dari sumber yang sama, yakni dari pola Mataram kuno atau lebih dikenal Mataram Kala Gedhe.²²

Beberapa batik yang termasuk ke dalam motif batik keraton seperti Kokrosono, Simbar, Parang Tamur, Sidomukti, Semen room, Sidomulyo, Wahyu Tumurun, Satria Manah, dan Sri Katon.²³

2. Batik Pesisiran

Batik pesisiran atau batik modern berbeda dengan batik keraton, motif batik pesisiran ini dipengaruhi oleh kehidupan di luar keraton. Batik keraton ini merupakan batik yang lahir dari adanya akulturasi

²² Kusin Asa, *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*, (Pekalongan: Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan, 2006), hlm. 7

²³ Diyah Wahyuningsih, dkk et.al, *Sejarah Batik Jawa Tengah*, Semarang Badan Arsip dan Perpustakaan Jawa Tengah, 2014, hlm 31

beberapa kebudayaan asing dan terjadi pada masa perniagaan maritime di Nusantara. Budaya asing ini dibawa oleh para saudagar yang berasal dari China., Arab, Eropa, India, dan Gujarat. Adanya proses akulturasi budaya ini mengakibatkan masyarakat pesisir memiliki watak yang dinamis sehingga hal inipun berpengaruh dan menjadikan motif, gaya, dan warna pada batik pesisir ini memiliki ciri khas yang beragam.²⁴

Kesenian batik Lasem yang termasuk ke dalam motif pesisiran yang lebih banyak dipengaruhi oleh budaya China dengan ciri khas warna merah yang menjadikan motif pada batik Lasem ini berbeda dengan batik lainnya. Motif batik Lasem diantaranya: Motif Tiga Negeri Motif Bunga, Motif Tiga Negeri Bunga Matahari, sekar Jagad, Tambal, dan sisik. Di samping batik Lasem ada juga batik Semarang yang warnanya di dominasi oleh warna coklat dan hitam yang mana warna ini melambangkan kesan agung dengan ornament pada batik ini mengarah pada hewan dan tumbuhan, seperti motif kupu-kupu dengan buket bunga cempaka yang berlatar nitik, motif bunga kupu-kupu dengan bunga cempaka yang berlatar kawung dipadukan dengan gambar parang rusuk dan curigo, motif kupu-kupu berlatar gringsing, motif bunga cempaka. Motif Dewi His WangMu, burung Phoenix dan pohon persik.

Batik Pekalongan merupakan motif batik yang termasuk dalam batik pesisiran. Hal ini dikarenakan pada jaman dulu dinamika motif serta tata warna batik Pekalongan banyak dipengaruhi oleh berbagai bangsa, seperti Belanda, Melayu, China, dan Jepang. Seperti halnya motif batik Jlamprang yang banyak dipengaruhi oleh Arab dan India,

²⁴ Helen Ishwara, dkk, *Batik Pesisir Pustaka Indonesia, Koleksi Hartono Sumarsoso*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011, hlm. 61

motif batik Klengenan dan Encim banyak dipengaruhi oleh China, sementara itu juga ada motif batik Pagi Sore, Batik Hokokal, dan motif batik Belanda.

3. Batik Pedalaman

Pengertian motif batik pedalaman di sini bukanlah batik yang berkembang di dalam lingkungan keraton. Akan tetapi motif batik pedalaman ini memiliki arti motif batik klasik yang terdapat dan berkembang di beberapa daerah pegunungan. Seperti di daerah Banyumas yang memiliki beberapa motif di antaranya motif godong lumbu, jahe serimpang dan ayam puger, parang gandasubrata, parang gandasuli dan madubronto, onengan, serta motif plonto galaran seling parang klitik.

Motif batik klasik Salem juga termasuk ke dalam motif pedalaman. Motif batik Salem ini banyak dipengaruhi oleh keadaan alam sekitar beserta dengan sudut pandang dan tingkah laku masyarakatnya. Beberapa motif batik klasik Salem di antaranya motif manggar, Sawat rante, ukel, kopi pecah, beras tabor yang memiliki ciri khas batik hitam dan putih.²⁵

C. Ruang Estetika Dalam Batik

Salah satu cara dalam memahami karya seni adalah dengan memakai sudut pandang berpikir estetik. Estetika ini erat kaitannya dengan keindahan visual serta pesan yang disampaikan, dikomunikasikan atau dipresentasikan melalui visual yang dihadirkan.²⁶ Istilah estetika sendiri dapat diartikan

²⁵ Diyah Wahyuningsih, dkk et.al, *Sejarah Batik Jawa Tenga*, Semarang Badan Arsip dan Perpustakaan Jawa Tengah, 2014, hlm. 32-34

²⁶ Ernawati, *Kajian Estetika Seni Batik Kontemporer Melalui Karya Kolaborasi Seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam*, Jurnal Studi Budaya Nusantara, (Vol. 3, No. 1, 2019), hlm. 65

sebagai keindahan. Kata estetika berasal dari bahasa Yunani yakni "aisthetika" yang berarti hal-hal yang dapat dilihat oleh pancaindera. Alexander Baumgarten (1714-1762) merupakan seorang filsuf asal Jerman yang pertama kali memperkenalkan istilah "aisthetika" yang artinya persepsi inderawi.²⁷ Lebih jelasnya, Baumgarten mendefinisikan estetika sebagai ilmu mengenai keindahan kemudian ia mendasarkan ilmu keindahan tersebut ke dalam persepsi inderawi.²⁸ Thomas Aquinas mendefinisikan keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan apabila kita melihatnya. Oleh karenanya keindahan itu memiliki dua sisi, yakni subyektif dan obyektif. Keindahan subyektif merupakan keindahan yang berasal atau ada pada diri orang yang memandang. Sementara keindahan obyektif ialah keindahan yang terdapat di dalam benda yang dilihat.²⁹

Hunder Mead dalam *The Liang Gie* (1996: 74-76)³⁰ membedakan nilai estetika menjadi 3 macam, yakni:

- 1.) Sensuous (ragam inderawi), yang merupakan kenidahan yang terjadi atau berasal dari susunan nada maupun warna-warni yang dapat dicerpap oleh panca indera.
- 2.) Formal (ragam bentuk), yang merupakan keindahan yang terjadi atau terbentuk dari segala macam hubungan seperti kontras, kemiripan, maupun kesamaan.

²⁷ N. Ganda Prawira dan Dharsono, *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa*, Bandung: STISI, 2003, hlm. 11

²⁸ Marcia Muelder Eaton, *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2010, hlm. 5

²⁹ N. Ganda Prawira dan Dharsono, *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa*, Bandung: STISI, 2003, hlm. 15

³⁰ *The Liang Gie, Filsafat keindahan*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Baerguna (PUBIB), 1996, hlm.74-76

3.) Associative (ragam perserikatan) adalah pemberi arti atau makna yang dikaitkan dengan hal lain seperti ide, benda atau kejadian.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, nilai estetika merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya seni yang memberikan rasa keindahan atau kesenangan pada diri yang melihatnya atau pada yang mengamatinya. Kualitas ataupun efek kejiwaan yang dihasilkan dari mempersepsi suatu karya seni baik itu secara di dengar maupun dilihat berupa efek kepuasan, kesedihan, kesenangan, dan lain sebagainya.

Dari uraian mengenai estetika di atas bahwa karya seni merupakan sebuah keindahan. Begitu pula dengan batik yang termasuk ke dalam karya seni dan memiliki nilai-nilai estetika di dalamnya. Menurut Dhadiri, estetika bersangkutan dengan analisis konsep serta pemecahan persoalan yang timbul apabila seseorang merenungkan sebuah objek yang memiliki kandungan dalam segi keindahan.³¹ Hubungan dengan hal itu, dalam batik setiap simbol maupun tanda yang terdapat dalam motif batik tentunya saling berhubungan satu sama lain sehingga motif batik tersebut memiliki nilai-nilai estetika dalam satu kesatuan motif batik tersebut.

Ruang nilai estetika dalam batik bisa kita pahami atau amati melalui beberapa unsur estetika seperti yang diungkap oleh Djelantik, menurutnya estetika memiliki beberapa unsur diantaranya: wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), penyajian atau penampilan (*presentation*). Berkaitan dengan penelitian ini, sehingga unsur-unsur di atas dapat digunakan untuk mengamati dan memahmai nilai estetika yang terkandung dalam batik.

1. Wujud atau Rupa (*appearance*)

³¹ Dharmojo, *Sistem Simbol Dalam Munaba Waropen Papua*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2005, hlm. 41

Unsur yang pertama yakni wujud atau rupa, wujud ini merupakan sesuatu hal yang nampak secara abstrak ataupun konkrit. Wujud yang nampak secara abstrak biasanya menekankan pada sesuatu yang dibayangkan atau imajinasi serta tidak terlihat. Sementara wujud yang nampak secara konkrit berarti wujud sesuatu tersebut dapat dilihat atau didengar. Wujud dibagi menjadi dua yakni bentuk dan struktur.³²

a. Bentuk

Menurut Heri Purnomo bentuk ialah wujud atau tampak dari suatu benda maupun sebuah karya seni.³³ Sehingga dalam penelitian ini, yang termasuk ke dalam bentuk batik yakni berupa motif yang terdapat dalam batik tersebut. Bentuk motif batik bisa berupa flora, fauna maupun bentuk imajinasi dari si pencipta batik tersebut. Biasanya bentuk motif dalam batik merupakan hasil representasi dari kebudayaan, cara pandang, maupun lingkungan sekitar sehingga memiliki arti dan makna yang terkandung di dalamnya. Bentuk motif dalam batik bisa digambarkan dengan titik, garis, bidang, warna sebagai suatu pendukung untuk menjadi sebuah bentuk.

b. Struktur

Struktur merupakan susunan dari unsur-unsur dalam karya seni disusun secara tertentu dan memiliki kekhasan. Terdapat tiga unsur estetik secara mendasar dalam struktur sebuah karya seni yakni:³⁴

1.) Keutuhan (*unity*)

³² A. A. M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia bekerja sama dengan Arti, 2004, hlm. 17

³³ Heri Purnomo, *Nirmana Dwimatra*, Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY, 2004, hlm. 14

³⁴ A. A. M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia bekerja sama dengan Arti, 2004, hlm. 37

Karya seni dapat dilihat estetik jika dalam karya tersebut menunjukkan sifat yang utuh, tidak kurang atau lebih, serta tidak memiliki cacat. Dalam satu karya seni yang utuh terdapat relasi yang bermakna serta merupakan gabungan yang saling mengisi antara satu sama lain, dalam artian bagian satu memerlukan bagian lain. Sehingga terjadi satu kekompakan antar bagian karya seni tersebut.³⁵

Kaitannya dengan penelitian ini ialah di dalam batik memiliki unsur keutuhan antara elemen yang satu dengan elemen yang lain. Bentuk motif batik memiliki bentuk utama yang sama antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga bentuk tersebut memperkuat kesatuan ataupun keutuhan motif jika dilihat dari segi bentuknya. Apabila dalam bentuk motif utama batik memiliki kesan kaku ataupun kurang selaras maka dibutuhkan unsur lain atau motif penunjang seperti ornament maupun isen-isen yang bervariasi sehingga terjadi interaksi yang saling menyatu, dengan demikian memberi keselarasan di dalam motif tersebut.

2.) Penonjolan (*dominance*)

Penonjolan merupakan penekanan unsur maupun bagian tertentu di dalam suatu karya seni, tujuannya adalah untuk menarik perhatian pengamat atau penikmat karya seni pada unsur maupun bagian-bagiannya. Dalam karya seni batik, penonjolan biasanya dapat dilihat dari motif utamanya. Dengan artian bahwa penonjolan tersebut tidak hanya terdapat pada satu elemen saja. Pencipta batik tentulah memiliki konsep dalam membuat motif utama batik, sehingga dari penonjolan

³⁵ Ibid...hlm. 38

motif itulah dapat menarik perhatian bagi pengamat atau penikmat karya seni batik.

Tidak hanya pada motifnya saja, penonjolan batik juga dapat memikat para penikmatnya lewat warna yang disajikan. Biasanya para pemakai atau penikmat batik memilih warna yang sesuai dengan kebutuhan ataupun sesuai dengan motif yang disajikan batik itu sendiri. Sehingga dari hal tersebut warna dan motif batik menunjukkan penonjolan untuk menarik perhatian orang yang melihatnya.

3.) Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan merupakan sebuah kesesuaian, keteraturan, keselarasan antara unsur satu dengan yang lainnya dalam sebuah karya seni, sehingga dapat memunculkan perhatian antar unsur-unsur tersebut. Dalam motif batik memiliki motif utama dan motif penunjang, terkadang kedua unsur motif tersebut memiliki kesan berlawanan akan tetapi kesan berlawanan tersebut jika diperhatikan merupakan letak keseimbangan. Ini diakibatkan sebuah keseimbangan tidak hanya diukur dari susunan simetri atau asimetri, akan tetapi juga dapat diukur dari kesan yang terdapat atau dibawa dalam unsur-unsur motif batik tersebut.

2. Bobot atau Isi (*content, substance*)

Unsur yang kedua yakni bobot atau isi yang terdapat pada benda maupun peristiwa kesenian. Benda atau isi tidak hanya dapat dilihat saja, akan tetapi juga bisa dihayati, dirasakan sebagai suatu makna dari sebuah wujud kesenian tersebut. Ini berarti bobot atau isi dalam sebuah karya seni merupakan suatu yang terdapat dibalik maupaun di dalam karya seni, baik secara tampak (tersurat) maupaun secara tersirat. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa bobot atau isi dalam satu karya seni merupakan makna atau hal yang terdapat di balik suatu karya seni. Menurut Djelantik bobot atau isi memiliki tiga aspek yakni:³⁶

a. Suasana (*mood*)

Suasana biasanya tercipta dalam sebuah seni musik maupaun karawitan, pelaku dalam film, drama, tari-tarian, ataupun drama dongeng. Suasana ini diciptakan untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Dalam kesenian sastra, seni lukis serta seni patung suasana ditonjolkan sebagai suatu unsur yang utama yang mana merupakan bobot karya seni tersebut. Sehingga suasana berarti keadaan yang memberikan suatu kesan tertentu di dalam penciptaan sebuah karya seni.

Dalam karya seni batik suasana yang ditimbulkan di dalam motifnya dipengaruhi oleh dari mana asal batik itu diciptakan. Misalnya seperti batik klasik yang penciptaannya bersumber dari lingkungan rakyat dan biasanya dipengaruhi oleh keadaan alam, cara pandang dan kebudayaan. Sehingga suasana yang diciptakan relevan dengan asal dari motif batik tersebut.

b. Gagasan (*idea*)

Gagasan merupakan buah hasil pemikiran maupun konsep, pandangan, pendapat tentang sesuatu. Dalam sebuah karya seni pasti lah mengandung ide ataupun gagasan yang perlu disampaikan kepada para penikmatnya. Gagasan atau ide dalam batik dilatarbelakangi oleh konsep utama motif batik tersebut. misalnya motif batik kopi pecah

³⁶ A. A. M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia bekerja sama dengan Arti, 2004, hlm. 52

dalam batik klasik khas Salem, motif ini dilatarbelakangi oleh keberadaan tumbuhan kopi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini ditandai dengan tumbuhan kopi ini mudah didapatkan di sekitar masyarakat Salem bahkan merupakan salah satu hasil utama perkebunan masyarakat Salem. Kopi pecah berarti kopi yang tadinya utuh dipecah dengan cara ditumbuk sehingga menjadi halus. Ide atau gagasan motif batik salem kopi pecah ini terinspirasi dari tanaman kopi yang banyak dihasilkan para penduduk masyarakat Salem.

c. Ibarat atau pesan (*message*)

Ibarat atau pesan merupakan sebuah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pencipta kepada para pengamat atau penikmat karya seni baik itu pesan melalui konsep, pemikiran, doktrin dan sebagainya melalui sebuah karya seni. Dalam karya seni batik, pesan yang disampaikan oleh pencipta motif batik biasanya berupa makna atau simbol entah itu setelah batik itu dipakai oleh pemakainya atau makna lainnya. Misalkan jika dalam motif batik Wahyu Temurun dalam motif batik klasik khas Salem pesan yang disampaikan kepada sipemakai batik tersebut ialah agar sipemakai dapat diberi ilham, rahmat, dan karunia oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu pemilihan warna yang terdapat dalam motif batik juga merupakan sebuah pesan yang melambangkan karakter darimana motif batik tersebut berasal.

3. Penampilan atau Penyajian (*presentation*)

Menurut Djalantik, penyajian atau penampilan ini mengacu kepada arti bagaimana cara sebuah kesenian itu disajikan maupaun ditampilkan atau disuguhkan kepada penikmatnya.³⁷ Dalam karya seni batik ditampilkan di

³⁷ A. A. M. Djalantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia bekerja sama dengan Arti, 2004, hlm. 15

atas kain panjang atau yang bias disebut dengan kain mori serta motif yang ditampilkan biasanya berbeda-beda ada yang disusun secara berulang-ulang antara motif utama dengan motif penunjangnya ataupun disusun secara tidak diulang berdasarkan dari bagian kepala motif sampai akhir motif dengan pola atau gambar yang berbeda atau ornament-ornament yang berbeda di dalamnya.

D. Pengertian Semiotika

Semiotik merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang artinya tanda. Secara sederhana maka semiotika berarti ilmu tentang tanda.³⁸ Tanda sendiri didefinisikan sebagai konvensi sosial yang dianggap mewakili sesuatu yang lain.³⁹ Awalnya tanda ini dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk adanya hal lain. Menurut Hoed semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji mengenai tanda dalam kehidupan manusia, ini artinya bahwa semua yang ada ataupun hadir di dalam kehidupan dilihat sebagai tanda yang mana tanda ini merupakan suatu yang harus diberi makna.⁴⁰

Mengenai pengertian semiotika, Umberto Eco mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang dianggap sebagai tanda itu berkaitan dengan semiotika. Dalam pembahasannya semiotika tidak hanya disebut sebagai tanda dalam bahasa atau percakapan sehari-hari. Akan tetapi semiotika ini mengambil tanda-tanda dalam bentuk gambar, kata, suara, gerak tubuh serta objek. Para semiotika kontemporer mempelajari tanda-tanda ini sebagai bagian dari tanda-sistem semiotik seperti halnya dalam media atau genre. Dari sini

³⁸ Ja'far Lantowa, dkk, *Semiotika, Teori, Metode, dan Penerapannya, dalam Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hlm. 1

³⁹ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013, hlm. 7

⁴⁰ Ja'far Lantowa, dkk, *Semiotika, Teori, Metode, dan Penerapannya, dalam Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hlm. 3

mereka mempelajari semiotika mengenai bagaimana makna itu dibuat serta bagaimana realitas dipresentasikan.⁴¹

Teori semiotika ini dapat diterapkan untuk menjadi acuan pendekatan serta menganalisis gejala-gejala budaya seperti tanda-tanda dalam arsitektur, linguistik/sastra, maupun antropologi.⁴² Kaitannya dengan hal tersebut terdapat dua cara pendekatan bagaimana suatu makna dapat ditarik dari tanda-tanda tersebut yang diketahui secara umum. Pendekatan oleh Ferdinand De Saussure (Swiss 1875-1913) dan Charles Sanders Peirce (Amerika 1839-1914).⁴³ Saussure dikenal sebagai bapak semiotika modern yang mengembangkan keilmuan semiotikanya dalam kerangka linguistik. Disini ia membagi hubungan antara penanda atau yang biasa ia sebut *signifier* dengan petanda atau *signified* yang berdasarkan konvensi signifikasi. Penanda ini dilihat sebagai bentuk fisiknya seperti sebuah konsep di dalam karya seni maupun karya sastra. Sedangkan petanda merupakan makna yang terdapat di balik bentuk/wujud fisiknya yang berupa nilai-nilai.⁴⁴

Berdasarkan atas pandangan dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, yang mana tanda-tanda tersebut dapat ditarik maknanya. Sehingga kaitannya dengan penelitian ini ialah, tanda-tanda yang terdapat pada motif batik klasik khas Salem ini mengandung makna di baliknya. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah pada sistem semiotika Ferdinand De Saussure. Karena secara rinci, tanda itu mempresentasikan sebuah kata yang menghubungkan dengan kata yang lain di dalamnya dengan keseluruhan realitas dalam ranah budaya

⁴¹ Daniel Chandler, *Semiotics The Basics*, Francis: Taylor & Francis e-Library, 2007, hlm.2

⁴² Ja'far Lantowa, dkk, *Semiotika, Teori, Metode, dan Penerapannya, dalam Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hlm. 3

⁴³ Dharmojo, *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2015, hlm. 43

⁴⁴ Jurgen Trabaut, *Elemente der Semiotik*, terj. Sally Pattinasarany, Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1966, hlm. 4

dan bahasa. Objek kajian Makna Filosofis Batik Klasik Khas Salem di Kabupaten Brebes ini menggunakan pendekatan analisis semiotika, karena kajian semiotika ini lebih diarahkan pada kajian tanda maupun simbol. Fenomena sistem tanda di dalam batik klasik Salem diidentifikasi dengan menggunakan prinsip-prinsip semiotika. Kata-kata maupun makna yang terdapat di dalam setiap motif batik klasik Salem diungkapkan oleh para penciptanya serta terekam secara tekstual untuk menyampaikan pesan atau makna tersebut kepada para penikmatnya. Para ahli semiotic berpendapat bahwa, dalam memandang suatu kebudayaan sebagai system tanda (hal ini termasuk pada motif batik klasik Salem) semiotika bisa dianggap sebagai sebuah saintifik yang berhubungan dengan teknik serta mekanisme penciptaan, dan bagaimana sudut ekspresi serta komunikasinya.⁴⁵

Dalam semiotika terdapat tiga studi untuk dipelajari. Pertama, semiotika studi tentang tanda yang mana mampu menyampaikan makna atau kata lain di baliknya. Kedua, studi tentang kode yang mencangkup bagaiman sebuah kode itu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Ketiga, kebudayaan yang merupakan tempat tanda serta kode itu bekerja, yang mana tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya (Fiske, 2004).

E. Pendekatan Semiotika

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika yang mana terdapat beberapa konsep yang digunakan sebagai landasan teoritis. Penggunaan pendekatan semiotika ini sebagai usaha untuk menghubungkan antara motif batik klasik khas Salem dengan di dasarnya atas segmen-segmen makna dalam tanda menurut Ferdinand De Saussure. Dalam konsep semiotika Ferdinand De Saussure, tanda dibagi menjadi tiga komponen:

⁴⁵ Dharmojo, *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2015, hlm. 45

1. Tanda (*sign*) ialah satu kesatuan dari sebuah penanda⁴⁶
2. Penanda (*signifier*) ialah bentuk fisik dari sebuah petanda. Yang meliputi aspek material seperti, huruf, gambar, suara, gerak, dan bentuk.
3. Petanda (*signified*) ialah makna yang terkandung di dalam bentuk fisik/wujud dari penanda.⁴⁷ Meliputi gambaran pikiran, konsep, maupun mental.⁴⁸

Tiga unsur-unsur tersebut haruslah utuh, jika salah satu unsur tersebut tidak ada maka tanda tidak dapat dibicarakan bahkan tidak dapat digambarkan atau dibayangkan. Dengan demikian, petanda ialah konsep atau wujud yang dipresentasikan oleh penanda, serta hubungan di antara petanda dan penanda disebut dengan hubungan simbolik yang menghasilkan suatu makna.⁴⁹ Dengan kata lain, menurut Saussure kearbiteran suatu tanda dengan penanda berdasarkan atas konvensi.⁵⁰

F. Pengertian Akhlak

Kata akhlak merupakan berasal dari bahasa Arab yang telah di serap oleh bahasa Indonesia atau di Indonesiakan. Kata akhlak merupakan jama' *akhlaaq* dari *khuluqun* yang memiliki arti "tabiat, kebiasaan, adat, dan perangai."⁵¹ Sedangkan akhlak menurut istilah merupakan suatu kehendak dari dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan adanya suatu perbuatan yang

⁴⁶ Sobur Alex, *Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 43

⁴⁷ Jurgen Trabaut, *Elemente der Semiotik*, terj. Sally Pattinasarany, Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1966, hlm. 4

⁴⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

⁴⁹ St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004

⁵⁰ Ja'far Lantowa, dkk, *Semiotika, Teori, Metode, dan Penerapannya, dalam Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hlm. 4

⁵¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005. Hlm. 19

mudah karena telah menjadi kebiasaan tanpa perlunya pertimbangan terlebih dahulu.⁵²

Mengenai pengertian akhlak ini, menurut Imam al-Ghazali dikutip dari Yunahar Ilyas yakni:

Akhlak merupakan sifat yang telah tertanam dalam jiwa manusia yang mana dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa perlunya pertimbangan dan pemikiran. Apabila sifat itu menimbulkan perbuatan yang baik dan diterima oleh akal serta syariat, maka dapat disebut dengan akhlak baik, akan tetapi jika timbul perbuatan yang buruk, dengan semikian disebut akhlak yang buruk.⁵³

Sedangkan pengertian lain mengenai definisi akhlak berasal dari Dzakiah Dzarat yang menjelaskan bahwa

“Perbuatan yang lahir dari perpaduan antara pikiran, nurani, serta kebiasaan yang menyatu, sehingga membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup sehari-sehari.”⁵⁴

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang telah tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan segala perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa adanya pertimbangan. Akhlak dapat disebut sebagai perbuatan baik apabila dapat diterima oleh akal serta sesuai dengan syariat, akan tetapi perbuatan yang buruk ialah perbuatan yang bertentangan dengan syariat dan tidak diterima oleh akal manusia.

Di dalam agama Islam kedudukan akhlak menempati posisi yang sangat penting yang mana hal tersebut dapat dilihat dari sunnah nabi yang

⁵² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hlm. 57

⁵³ Yunhar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006, hlm 2.

⁵⁴ Dzakian Dzarat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama, 1993, hlm 10.

berupa perkataan-perkataannya, seperti yang diuraikan oleh Yunhar Ilyas yakni:

1. Misi Rasulullah ialah menyempurnakan akhlak di muka bumi, terdapat dalam hadist yang, artinya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Bukhari)⁵⁵

2. Akhlak ialah salah satu ajaran pokok dari agama Islam, Nabipun pernah mendefinisikan agama dengan akhlak yang baik.

3. Dalam hadist Rasulullah akhlak yang baik dapat memberatkan timbangan kelak di hari kiamat.

“Tidak ada satupun yang dapat memberatkan timbangan (kebaikan) seorang mu'min nanti pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik...”(HR. Tirmidzi)⁵⁶

Dari uraian tersebut sangat jelas bahwa akhlak merupakan salah satu hal yang paling penting. Akhlak yang dimaksud yakni akhlak Islam yang mana bersumber dari wahyu yang terdapat dalam al-Qur'an serta merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam. Akhlak sendiri memiliki sifat yang spontan yang mana tanpa perlu adanya pertimbangan. Akhlak juga dapat dianggap sebagai pembungkus dari setiap cabang keimanan serta sebagai pegangan seorang muslim. Akhlak dapat dikatakan bersumber dari dalam diri manusia bisa juga berasal dari lingkungan sekitarnya.

G. Karakteristik Akhlak Islam

⁵⁵ HR. Bukhari al-Adabul Mufrada no. 273 (shahihah Adabul Mufrad no. 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11613), dari Abu Hurairah r.a dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45)

⁵⁶ HR. At-Tirmidzi (no. 2002) dan Ilmu Hibban (no. 1920, al-Mawarid), dari sahabat Abu Drda'r.a At-Tirmidzi berkata: "hadist ini hasan shahih", lafazh ini milik at-Tirmidzi, lihat sisilatul ahadizt ash-shahihah (no. 876).

Akhlak Islam memiliki karakteristik yang mana dapat dijadikan acuan di dalam menyimpulkan dan mendialogkan makna di dalam penelitian ini, karakteristik akhlak Islam diantaranya:⁵⁷

1. Rabbaniyah, disini merupakan tujuan akhir yang mana sasaran yang hendak dijangkau oleh manusia berupa hubungan yang baik antara dirinya dengan Allah SWT. untuk meraih ridho-Nya.
2. Insaniyah, disini merupakan suatu risalah atau misi yang mana hubungannya antar sesama manusia. Risalah disini merupakan suatu pedoman yang mana ditujukan untuk kemaslahatan umat manusia atau sebagai contoh umat manusia. Seperti halnya memerdekakan, saling menghargai, menghormati, toleransi, memuliakan, dan membahagiakan.
3. Syumuliyah, merupakan risalah universal yang mencangkup semua sisi di dalam kehidupan. Dalam artian bahwa akhlak dalam Islam ini jangkauannya menyentuh segala sisi dalam kehidupan baik itu yang bersifat rohani atau jasmani, keagamaan atau duniawi, intelektual atau ras, serta individual maupaun sosial. Apapun yang telah dipilih-pilih oleh manusia dalam bidang akhlak baik itu dengan sebutan tradisi, norma-norma kemasyarakatan, kearifan lokal, sebenarnya telah tercakup di dalam disiplin akhlak dalam Islam.
4. Wasathiyah, merupakan suatu sikap berada di tengah-tengah dengan artian bahwa memberikan hak sesuai porsi masing-masing. Hal-hal dari hak tersebut dapat berupa spiritual (rohani) dan material (fisik), individual dan sosial, duniawi dan ukhrawi.

⁵⁷ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 06 No.12, Juli 2017), hlm 47-53.

BAB III

BATIK KLASIK KHAS SALEM

A. Kondisi Geografis

1. Keadaan Wilayah Kecamatan Salem

a. Geografis

Kecamatan Salem ialah sebuah kecamatan yang wilayahnya terletak pada bagian ujung Barat Daya kabupaten Brebes. Wilayah kecamatan Salem ini langsung berbatasan dengan beberapa kecamatan di kabupaten Brebes, diantaranya kecamatan Banjarharjo serta kecamatan Ketanggungan di bagian Utara, dibagian Timur berbatasan langsung dengan kecaatan Bantarkawung, sementara di bagian Selatan berbatasan dengan wilayah kecamatan Majenang yang merupakan bagian dari wilayah kabupaten Cilacap, dan berbatasan langsung dengan wilayah kabupaten Jawa Barat yakni Kuningan, Banjar, Ciamis, dan Tasikmalaya. Jarak antara kecamatan Salem dengan kabupaten Brebes sekitar 62km. Kecamatan Salem sendiri terbagi atas 21 kelurahan atau desa yakni, desa Salem, Banjaran, Indrajaya, Gunungjaya, Tembongraja, Gunung Tajem, Capar, Windusari, Wanoja, Pasirpanjang, Pabuaran, Bentar, Bentarsari, Ciputih, Gandoang, Kadumanis, Ganggawang, Citimbang, Gununglarang, dan Citimbang.

Secara geografis kecamatan Salem ini adalah daerah pegunungan yang tingginya berkisar 400-900 mdpl, yang mana Salem sendiri merupakan wilayah lembah dan dikelilingi hutan-hutan serta deretan

pegunungan di sekitarnya. Sehingga kecamatan Salem memiliki udara yang sejuk berkisar antara 16-20°C dan panorama alam yang indah. Jika digambarkan lanskap kecamatan Salem ini berbentuk seperti mangkok yang mana pada bagian tengah merupakan wilayah kecamatan Salem sementara dibagian kanan dan kiri merupakan deretan pegunungan dan perbukitan. terdapat pula banyak ladang persawahan karena mayoritas masyarakat kecamatan Salem berprofesi sebagai petani.¹

Keadaan geografis kecamatan Salem yang bergunung mengakibatkan daerah ini beriklim tropis dengan rata-rata curah hujan cukup tinggi, hal ini mengakibatkan daerah kecamatan Salem ini sangat subur dan memiliki potensi untuk mengembangkan hasil alam di bidang pertanian maupun perkebunan. Sebagian wilayah kecamatan Salem adalah hutan yang dikelola oleh Perhutani dan hanya sebagian kecil dikelola oleh para penduduk setempat.

Secara demografis menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes penduduk kecamatan Salem berjumlah 60.898 orang (BPS, 2019).² Meski daerah kecamatan Salem masuk ke dalam wilayah Jawa Tengah yang dominan berbahasa dan budaya Jawa, akan tetapi penduduk kecamatan Salem sejak berabad-abad dahulu berbahasa dan berbudaya sunda. Pada masa lampau daerah Salem ini termasuk ke dalam wilayah kekuasaan kerajaan Galuh dan kerajaan Padjadjaran. Adapula cerita lisan yang mengatakan bahwa para penduduk kecamatan Salem memiliki keterkaitan dengan kejadian Perang Bubat pada masa kerajaan Majapahit. Setelah berakhirnya perang Bubat,

¹ Masiswo, "Analisis Iknografi Batik Motif Sidomukti Ukel Salem Kabupaten Brebes", *Dinamika Kerajinan dan Batik*, (Vol. 30, No. 1, Juni/2013), hlm. 36

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, *Kecamatan Salem dalam Angka*, 2019.

sisasisa para pengawal/prajurit kerajaan yang masih hidup tidak lantas kembali ke Jawa Barat akan tetapi mereka menetap di wilayah kecamatan Salem. Peninggalan perang Bubat serta para penduduk dahulu sebagian masih bisa dilihat di situs Gunung Sagara yang berada di desa Gandoang.³

Meskipun kecamatan Salem merupakan daerah sunda, akan tetapi memiliki kebiasaan yang berbeda dengan daerah sunda yang ada di Jawa Barat seperti sunda Priangan, Banten, Karawang, Grut, dan sebagainya. Perbedaan kebiasaan tersebut dapat dilihat dari bahasa sunda yang mereka gunakan, jika penduduk sunda Jawa Barat atau sunda priangan menggunakan bahasa sunda halus, akan tetapi bahasa sunda kecamatan Salem merupakan sunda kasar, dan uniknya bahasa Sunda yang digunakan oleh orang kecamatan Salem ini tidak begitu dipahami oleh orang sunda asli Jawa Barat atau parahyangan, akan tetapi orang-orang kecamatan Salem dapat memahami bahasa Sunda parahyangan. Tidak hanya perbedaan dalam bahasa tetapi juga dalam adat budaya, detail, bentuk-bentuk kesenian, serta tata cara keagamaan. Adanya perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh antara dua kebudayaan yang saling berakulturasi yakni budaya Jawa dengan budaya Sunda. Pengaruh ini disebabkan karena kecamatan Salem berada di perbatasan antara wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila banyak terjadi akulturasi di antara dua kebudayaan tersebut.⁴

³ Holid Hendriyanto, *Bentuk Interaksi Dalam Komunitas Motor Trabas di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Jawa Tengah*, (Sktipsi: Program Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 61

⁴ Masiswo, "Analisis Iknografi Batik Motif Sidomukti Ukel Salem Kabupaten Brebes", *Dinamika Kerajinan dan Batik*, (Vol. 30, No. 1, Juni/2013), hlm. 36

b. Kehidupan Keagamaan

Penduduk di kecamatan Salem secara keseluruhan beragama Islam, akan tetapi di dalam praktek kehidupan beragamanya, masyarakat Salem memiliki tiga tingkatan dalam memeluk agama Islam. Pertama ialah kelompok yang taat menjalankan agama Islam serta benar-benar mengkaji agama Islam. Kelompok ini sering disebut dengan kelompok santri. Kedua ialah kelompok Islam kejawan, kelompok ini memang taat menjalankan ajaran agama Islam akan tetapi mereka juga masih menjalankan ritual-ritual atau ajaran yang berbau dengan agama Hindu. Ketiga ialah Islam KTP, orang-orang ini mengaku beragama Islam akan tetapi mereka tidak menjalankan ajaran yang dianjurkan dalam agama Islam namun mereka lebih menjalankan ritual serta upacara-upacara yang dilakukan dalam agama Hindu. Dan agama Islam mereka hanya sebatas di dalam KTP. Adanya golongan ketiga ini terbukti dengan masih dilakukannya upacara-upacara atau ritual yang dilakukan di waktu-waktu tertentu. Bahkan unsur-unsur dalam upacara tersebut masih dilakukan hingga sekarang.⁵

c. Kondisi Ekonomi

Rata-rata penduduk di kecamatan Salem memiliki profesi sebagai petani, pedagang, berladang, dan wiraswasta. Namun yang profesi yang paling dominan ialah petani dan pengelola perkebunan. Hal ini dikarenakan kondisi geografis wilayah Salem merupakan pegunungan serta banyaknya pesawahan yang mendorong penduduk bermata pencaharian sebagai petani serta pengelola perkebunan. Selain bertani dan berkebun, penduduk kecamatan Salem juga ada yang berprofesi

⁵ Masiswo, "Analisis Iknografi Batik Motif Sidomukti Ukel Salem Kabupaten Brebes", *Dinamika Kerajinan dan Batik*, (Vol. 30, No. 1, Juni/2013), hlm. 36-37

sebagai pedagang yang mana mereka membuat kerajinan anyaman dari bambu dan rotan untuk di jual keluar wilayah kecamatan Salem. Sementara untuk kerajinan batik dilakukan oleh kaum perempuan lalu mereka jual kepada pengepul batik.

Pusat perekonomian Salem berada di tiga desa yakni desa Bentarsari, desa Bentar, serta desa Salem. Terdapat tiga pasar yang menjadi pusat perputaran ekonomi wilayah Salem yakni pasar Manis yang diadakan setiap 4 hari sekali, pasar Pahing diadakan setiap 5 hari sekali, serta pasar Pagi yang diadakan setiap hari kecuali waktu Manis dan Pahing dalam kalender Jawa. Sementara itu terdapat pula kompleks pertokoan, dealer, rumah makan dan lain sebagainya yang berjejer dari mulai Jalan Sawah Gede sampai Ciputih. Kecamatan Salem termasuk dalam wilayah yang memiliki pertumbuhan ekonomi tercepat di kabupaten Brebes setelah kecamatan Bumiayu.

d. Budaya

Kecamatan Salem yang terletak di wilayah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat menjadikan daerah ini memiliki banyak akulturasi budaya. Akan tetapi pengaruh budaya yang lebih kuat berasal dari wilayah Jawa Barat, hal ini terlihat dari bahasa sehari-hari penduduk kecamatan Salem yang menggunakan bahasa Sunda serta berbagai kesenian yang memiliki kesamaan dengan kesenian yang banyak berkembang di wilayah Priangan bagian Timur. Kesenian-kesenian tersebut antara lain Jaipong, wayang golek, calung, reog dan masih banyak lagi. Wilayah Salem dalam hal kesenian ini banyak dipengaruhi oleh kesenian khas Cirebonan. Dengan demikian penduduk kecamatan Salem ini merupakan orang-orang yang beretnik

Sunda akan tetapi wilayah serta pengelolaan pemerintahannya dibawah etnik Jawa.⁶

B. Sejarah dan Perkembangan Batik Salem

Batik Salem atau batik Brebesan merupakan salah satu batik tulis warisan nenek moyang dan termasuk ke dalam asset kekayaan yang berasal dari masyarakat kabupaten Brebes. Kesenian membatik pada awalnya dibawa oleh para pendatang dari luar daerah Brebes yakni Pekalongan, Yogyakarta, dan Tegal. Adanya para pendatang tersebut ke wilayah Salem dengan tujuan mengamankan diri karena pada masa itu merupakan jaman penjajahan. Daerah Salem dipilih sebagai tempat berlindung karena Salem dahulu ketika penjajah belum datang ke Indonesia wilayah Salem yang asal katanya adalah Salam yang berarti “selamat” dari segala marabahaya dan malapetaka sehingga mereka percaya bahwa wilayah Salem merupakan wilayah yang aman untuk dijadikan tempat berlindung atau masyarakat Salem lebih mengenal sebagai wilayah pagedongan.

Batik Salem yang kini telah menjadi salah satu komoditas ekonomi warga desa Bentar, Bentarsari, serta Ciputih di kecamatan terus eksis bahkan bersaing merebut pasar nasional bahkan internasional. Batik Salem merupakan batik tulis yang diperkirakan muncul sekitar tahun 1900-an yakni berawal dari kedatangan seorang pejabat atau wira desa yang berasal dari Pekalongan, pejabat tersebut bernama Sartumi. Ia datang ke Salem tepatnya ke desa Bentarsari dan menetap disana setelah ia menikah dengan pemuda asli Bentarsari yang bernama Sutarso. Setelah menetap, karena Sartumi memiliki keahlian dalam membatik akhirnya ia mengembangkan keahliannya tersebut an membuat sebuah *saung* dalam bahasa Sunda yang

⁶ Holid Hendriyanto, *Bentuk Interaksi Dalam Komunitas Motor Trabas di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Jawa Tengah*, (Skripsi: Program Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 60

artinya tempat untuk membuat kerajinan. Sartumi pada awalnya merupakan seorang putri pejabat Pekalongan yang mana keluarganya juga mempunyai usaha produksi pembuatan batik. Sehingga setelah ia menikah dengan Sutarso yang merupakan seorang perangkat desa Bentarsari, Sartumi melanjutkan keahliannya sebagai penulis batik dan mengembangkan produksi batik tersebut dengan bantuan Suaminya.

Dalam memproduksi dan mengembangkan batik di desa Bentarsari, pada saat itu Sartumi mengajak masyarakat setempat khususnya kaum perempuan untuk belajar cara membatik, dengan menggunakan alat dan bahan seadanya. Disamping itu keahlian Sartumi dalam membuat batik tidak hanya diajarkan pada kaum perempuan desa Bentarsari saja, akan tetapi juga keahlian yang ia miliki diturunkan pula kepada ketiga anak perempuannya yakni, Siti Aminah, Siti Amini, dan Sukesih. Akan tetapi yang dapat meneruskan keahlian dalam membatik tersebut hanyaah Siti Amini sedangkan kedua anaknya yang lain tidak bisa meneruskan keahlian membatik tersebut. Siti Amini melanjutkan keahlian ibunya sebagai penulis batik dan pengembang produksi batik di wilayah Bentarsari, sedangkan kedua saudaranya yakni Siti Aminah dan Sukesih sebagai penjual batik dan ibu rumah tangga.

Pada awalnya Sartumi mengajarkan cara membuat batik dengan bahan dan alat seadanya, serta motif yang dia ajarkan merupakan motif yang tidak jauh berbeda dengan motif batik keraton. Ini dikarenakan meski Sartumi berasal dari Pekalongan akan tetapi pada saat itu, motif batik yang berkembang merupakan jenis motif batik keraton sehingga tidak heran jika Sartumipun mengajarkan membatik dengan motif batik keraton. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, karena Sartumi telah lama menetap di Salem khususnya di Bentarsari iapun kemudian bersama dengan suaminya Masturo membuat berbagai macam motif batik. Ide atau gagasan yang ia dapat berasal dari lingkungan sekitar seperti kebudayaannya, cara pandang masyarakat, keadaan alam, tingkah laku masyarakat dan lain sebagainya ia tuangkan ke

dalam motif batik Salem. Sehingga lama kelamaan motif batik Salem memiliki berbagai motif yang tentunya di dalam motif batik tersebut menyimpan berbagai makna serta pesan di balik simbo-simbol batik Salem.

Pada awalnya batik tulis Salem ini dikenal hanya sebatas pada acara pernikahan, ketika ada orang yang meninggal, pada acara-acara tertentu dan pada waktu sembahyang. Namun dengan semakin pesatnya perkembangan membuat ini akhirnya batik Salem dikenal tidak hanya di wilayah Salem saja melainkan ke seluruh wilayah Brebes bahkan luar Brebes dan dapat digunakan diberbagai acara maupun kegiatan. Batik klasik Salem memiliki motif yang beragam, diantaranya motif Kopi Pecah, Sawat Rante, Kembang Manggar, Beras Tabur, Sidomukti Ukel, Sido Luhur (dasar Bodas), Sido Lungguh (dasar hideung), dan Wahyu Temurun yang mana delapan motif tersebut merupakan motif batik klasik Salem yang memiliki dasar warna putih dan warna hitam. Corak motif batik klasik Salem ini banyak dipengaruhi dari daerah lain, mengingat nenek moyang pembawa batik berasal dari daerah luar Salem yakni dari Pekalongan. Hal ini berarti bahwa motif batik Salem ini merupakan persilangan dari motif batik Pekalongan. Namun terdapat pula beberapa motif batik Salem yang coraknya sudah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan laku masyarakat setempat. Sementara itu pembuatan motif-motif batik klasik khas Salem tersebut tidak bisa dilacak maupun ditelusuri tahun berapa motif-motif tersebut dibuat. Mengingat bahwa karya seni batik merupakan salah satu karya seni yang penciptanya tidak diketahui secara pasti.

Corak motif batik klasik Salem banyak didominasi oleh bentuk tumbuh-tumbuhan yang mana menekankan pada visualitas yang berhubungan dengan kondisi sosial budaya, kondisi geografis serta makna simbolik di dalamnya. Sehingga melalui batik Salem inilah segala bentuk kebiasaan atau makna-makna dalam kehidupan masyarakat Salem disimbolkan dengan lambang-lambang estetik yang terdapat pada motif batik.

Sama halnya dengan Sartumi, Siti Aminipun dalam membatik menurunkan keahliannya kepada kedua anak perempuannya yakni Sutinah dan Suratni, namun dari kedua anak Siti Amini tersebut hanya Suratnilah yang dapat meneruskan dan mengembangkan batik tulis Salem. Suratni akhirnya mengikuti langkah ibunya sebagai penulis batik serta mengembangkan batik dengan cara mengajak para perempuan Bentarsari untuk belajar membatik dan mempertahankan berbagai cara serta teknik yang telah ia dapatkan dari Siti Amini. Karena Sutinah tidak bisa meneruskan keahlian ibunya maka ia hanya menjadi pengepul dan penjual batik di wilayah Salem bahkan sampai ke Bumiayu.

Pada masa penjajahan Belanda, membatik telah menjadi salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga maupun perempuan yang belum menikah di kecamatan Salem. Sekitar tahun 1920-an muncul seorang pendatang pasangan suami istri yang berasal dari Yogyakarta, mereka datang ke kecamatan Salem dengan tujuan mengamankan diri dari penjajah. Pasangan suami istri tersebut datang tidak hanya serta merta menetap di wilayah kecamatan Salem, karena sang istri merupakan seorang penulis batik akhirnya ia mengajarkan membuat batik kepada masyarakat terutama kaum perempuan. Sementara sang suami memiliki kepandaian dalam bidang administrasi kerajaan, sehingga ia menerapkan bidang tersebut untuk mengurus masyarakat Bentarsari dengan tata cara desa dan menjadi petinggi di desa Bentarsari. Teknik membatik yang diajarkan masih sangat klasik (kuno) dan tidak jauh berbeda dengan teknik yang diajarkan pendatang sebelumnya, sehingga perkembangan membatik di kecamatan Salem pada saat itu belum berkembang dengan pesat.⁷

Selain pendatang dari Pekalongan dan Yogyakarta, muncul pula pendatang dari Tegal ke wilayah kecamatan Salem yang mempelopori

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Suratni pada tanggal 21 September 2020

pembuatan batik dan memperkenalkan berbagai macam pewarna untuk membatik. Pemandang ini bernama Mbah Brenden, yang datang sekitar tahun 1925. Mbah Brenden merupakan seorang yang ahli di bidang perbatikan datang ke Salem bersama dengan kedua anaknya yang bernama Idi dan Khatijah yang sama-sama mengembangkan batik di kecamatan Salem. Karena Idi dan Khatijah juga merupakan pengusaha dan produsen batik, mereka pun memperkenalkan peralatan-peralatan batik yang lengkap serta berbagai bahan pewarna alam kepada masyarakat setempat untuk membuat batik. Pewarna tersebut diantaranya berasal dari buah mengkudu, batang pohon cengkudu, kulit pohon mahoni, nila, berasal dari dedaunan yang dikenal dengan nama sogal kulit godong, serta rempah-rempah yakni daun kamandika, kunir atau kunyit serta daun arum, dan masih banyak lagi. Tumbuh-tumbuhan tersebut bisa dengan mudah di dapat oleh masyarakat kecamatan Salem khususnya Bentarsari karena mudah di tanam dan di kembangkan.⁸

Batik klasik Salem ini merupakan batik yang sudah diakui oleh pemerintah kabupaten Brebes maupaun oleh pemerintah pusat. Namun sentra batik klasik Salem ini hanya terdapat di wilayah kecamatan Salem dan berpusat di tiga desa, yakni desa Bentarsari, desa Bentar, dan desa Ciputih. Pada awalnya produksi batik Salem ini tidak langsung dipasarkan ke masyarakat luas, akan tetapi setiap orang yang ingin membeli batik Salem harus datang langsung ke tempat pembuatannya karena pada jaman dulu masih sangat kurangnya toko-toko yang tersedia untuk menjual batik maupaun pakaian.

Awal mula batik Salem dikenal ke luar daerah Brebes, ketika pembatik generasi ketiga yakni Suratni yang merupakan seorang penulis batik sekaligus cucu dari Sartuni mendapat pesanan sampai puluhan batik, sedangkan dalam pembuatan batik tulis tentunya memakan waktu berminggu-minggu bahkan

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Suwardi pada tanggal 28 April 2021

berbulan-bulan untuk mendapatkan hasil yang bagus. Maka dari stulah, karena banyaknya pesanan akhirnya Suratni membuka kembali *saung* untuk membuat batik setelah sempat tutup dan mengajak sekitar dua puluh anak muda khususnya perempuan untuk belajar menulis batik. Selama mendidik pembuatan batik tulis, Suratni menyediakan berbagai macam bahan baku yang dibutuhkan untuk membatik tanpa meminta biaya dari para anak-anak tersebut. bahkan ia memberikan upah kepada anak-anak muda tersebut yang telah mau belajar batik tulis, hal ini bertujuan agar mereka lebih tekun dan mau mempertahankan dan mengembangkan batik tulis Salem bahkan dapat mewariskan kepada anak-anak mereka kelak.

Setelah akhirnya pesanan-pesanan batik Salem selesai diproduksi dan dijual ke pemesan. Dari situlah batik klasik Salem mulai dikenal ke luar Brebes, seperti Semarang Pekalongan bahkan Yogyakarta. Bahkan para produsen batik yang berasal dari Yogyakarta ingin mengenal berbagai jenis motif batik klasik khas Salem sehingga dari situ antara produsen batik Salem dan batik Yogyakarta saling bantu untuk memajukan produksi batik Salem maupun batik Yogyakarta. untuk mempermudah para konsumen mmbeli batik Salem, Suratnipun membuka sebuah toko yang khusus menjual batik Salem dan peralatan-peralatan untuk membuat batik.

Demi menghasilkan batik Salem dengan kualitas bagus dan mengembangkannya lebih luas lagi, Suratni bekerjasama dengan seorang pembatik khusus yang berasal dari Pekalongan bernama Hanan. Hanan merupakan seorang pembuat batik modern yang di datangkan untuk melatih anak-anak muda yang telah belajar batik bersama Suratni dengan tujuan agar pembatik muda dapat membuat batik lebih rapih dan berkualitas. Dari situ munculah berbagai ide untuk membuat corak motif baru yang lebih berwarna dna bervariasi. Pada awalya pengepul batik di kecamatan Salem hanyalah Suratni saja, akan tetpai anak-anak muda yang telah belajar membatik hingga akhirnya berumah tangga mereka membuka tempat pembuatan batik dan

penjualan batik. Dengan demikian pembuatan batik ini membuka peluang usaha masyarakat di kecamatan Salem.⁹

Pada tahun 1965 pembatik di kecamatan Salem perkembangannya mulai menurun dan hanya ada beberapa pembatik dari setiap dusunnya. Meski mengalami perkembangan yang sangat turun selama beberapa tahun, akan tetapi masuk awal tahun 2000-an pembuatan batik Salem mulai berkembang pesat kembali setelah adanya bantuan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Brebes. Bantuan tersebut berupa alat untuk membatik seperti canting, kompor minyak, pegawangan, bak plastik, serta drum untuk melorod batik. Tidak hanya peralatan membatik saja, bantuan yang diberikan juga berupa bimbingan serta pembinaan untuk para pembatik dengan mendatangkan orang-orang profesional di dalam pembuatan batik. Pembinaan tersebut mengenai cara membuat motif baru yang lebih modern, teknik dan cara pewarnaan, serta penyempurnaan kualitas batik. Sehingga dengan adanya pembinaan tersebut menjadikan kualitas batik Salem lebih tinggi serta nilai jual batik Salempun lebih meningkat.

Pesatnya perkembangan batik Salem pada tahun 2000-an menjadikan para pembatik Salempun semakin meningkat kuantitasnya. Tercatat terdapat 200 orang pembatik yang tersebar di tiga desa kecamatan Salem yakni desa Bentarsari, desa Bentar, serta desa Ciputih. Kemudian pada pertengahan tahun 2012 tercatat pengrajin batik di wilayah kecamatan Salem semakin meningkat menjadi 400-an orang. Jumlah pengrajin tersu meningkat hingga pada akhir tahun 2015 pengrajin batik tercatat berjumlah 800 pengrajin yang tersebar di beberapa kecamatan di kabupaten Brebes dengan jumlah terbanyak berada di wilayah kecamatan Salem.¹⁰ Tak jarang para pembatik ini juga menjadi pengepul batik Salem.

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Suratni pada tanggal 21 September 2020

¹⁰ <http://disperindag.brebeskab.go.id/> diakses pada tanggal 12 April 2021

Terjadinya naik turun perkembangan batik Salem tidak menjadikannya langsung hilang dan tidak diproduksi kembali. Akan tetapi adanya perhatian dari pemerintah Kabupaten Brebes dalam mempertahankan batik Salem menjadikan batik Salem tetap eksis hingga saat ini. Bahkan batik Salem sendiri sudah menjadi ikon yang populer untuk Kecamatan Salem.

Yang sangat disayangkan dari pembuatan batik Salem ini adalah para anak-anak muda maupaun para pembatik lainnya yang belajar membuat batik tidak begitu memahami makna-makna yang terkandung dalam setiap goresan motif batik klasik khas Salem. Ini dikarenakan membuat batik lebih difokuskan pada cara dan teknik pembuatannya saja sementara untuk makna filosofinya tidak terlalu diperhatikan.

C. Corak Motif Batik Salem

Motif batik merupakan ornament di dalam karya seni batik yang memberikan keindahan dan kekhasan pada kain batik. Corak di dalam motif batik memiliki beraneka ragam bentuk dan warna, sehingga menurut Susanto motif batik ialah gambar yang saling berpaduan antara garis, bentuk serta isen menjadi satu kesatuan bentuk yang menciptakan keindahan.¹¹

Corak atau motif bisa disebut juga sebagai lukisan yang berupa hiasan di dalam karya seni batik. Antara satu daerah dengan daerah lain dalam perbatikan tentunya memiliki ciri khas tersendiri yang tergambar melalui corak atau motif. Dari sehelai kain batik, dapat kita ungkap dari mana daerah pembuat batik itu berasal seperti segala sesuatu hal mengenai keterampilannya, sifatnya, bagaimana letak geografisnya dan lain sebagainya.¹²

¹¹ Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI, 1980, hlm. 47

¹² Nian S Djumena, *Batik dan Mitra*, Jakarta: Djambatab, 1990, hlm. 2

Tersebar nya karya seni batik di berbagai daerah di Indonesia memiliki berbagai macam motif yang jumlahnya mencapai ratusan bahkan ribuan dengan ciri khas nya masing-masing. Tentunya dalam pembuatan motif atau corak batik tersebut dibuat atas berdasarkan suatu ide atau gagasan mengenai harapan, keindahan, bahkan lambang falsafah dalam kehidupan masyarakat. Meski demikian tidak menutup kemungkinan bahwa di beberapa daerah terdapat pula motif atau corak batik yang sama. Seperti batik klasik Salem yang berasal dari Kabupaten Brebes, meski dalam motif atau corak batik Salem ada beberapa yang hampir sama dengan daerah lain akan tetapi terdapat pula motif-motif batik Salem yang memiliki corak yang khas yang merupakan gambaran dari daerah Salem itu sendiri. Secara umum motif batik dibedakan menjadi dua yakni:¹³

1. Motif Geometris

Motif geometris merupakan motif pada batik yang ornamennya tersusun secara sejajar atau geometris. Ciri motif geometris dapat dibagi-bagi atau biasa yang disebut satu raport. Motif geometris dibedakan lagi menjadi dua golongan: pertama, raport yang berbentuk segi empat, lingkaran, segi empat panjang, serta bentuk ilmu ukur biasa. Motif batik Salem yang termasuk ke dalam golongan geometris ini ialah motif sidomukti ukel. Kedua, ialah raport yang tersusun secara miring. Batik Salem yang termasuk ke dalam golongan ini ialah motif kembang manggar.

2. Motif Non Geometris/Motif Bentuk Alam

Motif ini merupakan motif yang tersusun secara tidak sejajar, motif non geometris ini biasanya menggambarkan bentuk alam seperti flora dan fauna. Dalam motif batik Salem yang termasuk ke dalam golongan ini

¹³ Sugiyem, "Makna Filosofi Batik", (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hlm. 3

ialah sawat rante, wahyu temurun, sayur asem, pola beras tabur, pola ukel/unek, dan pola giringsing.

Dasar motif batik memiliki berbagai bentuk, seperti halnya bentuk geometris maupun bentuk alam. Hal ini berdasarkan atas daya penciptaan motif batik yang berasal dari nenek moyang yang diteruskan dan dikembangkan secara turun temurun. Dalam pola motif batik dibagi menjadi beberapa bagian yakni:

a. Corak Utama

Corak utama ini merupakan bagian yang mengungkapkan lambang atau biasanya digunakan menjadi nama kain batik itu sendiri. Corak utama ini biasanya berisikan penghayatan pencipta batik mengenai alam fikir dan falsafah yang dianut.¹⁴ Sehingga dengan demikian dalam corak utama ini ornament-ornamen di dalamnya memiliki makna tersendiri sehingga susunan ornament dalam suatu motif batik memiliki jiwa atau arti yang terkandung di dalamnya.

b. Motif Tambahan

Motif tambahan ini merupakan ornament untuk mengisi bidang dalam pembentukan sebuah motif batik. Motif tambahan biasanya tidak memiliki arti. Motif tambahan biasanya berupa ornament bunga dan yang menambah nilai estetika dalam motif batik.¹⁵

c. Isen-isen Motif

Isen-isen merupakan sebuah corak tambahan yang biasa digunakan untuk mengisi latar pada bidang kain yang kosong ataupun mengisi bidang di antara ornament-ornamen lainnya dalam motif batik. Isen-isen sendiri

¹⁴ Naufal Anggito Yudhistira, *Dibalik Makna 99 Desain Batik*, Bogor: In Media, 2016, hlm. 27

¹⁵ Chelsea Yulianita dan Gregorius, "Corak Batik dan Perilaku Komunikasi (Analisa Motif Batik Jogja dan Batik Solo), *Koneksi*, (Vol. 3, No. 1, Juli/2019), hlm. 247

memiliki nama khusus pada setiap macamnya. Proses pembuatan isen-isen ini terbilang cukup rumit dan memerlukan ketelitian yang tinggi dan bahkan memakan waktu yang cukup lama karena harus secara terinci. Jenis isen-isen ini dibagi menjadi dua jenis: pertama, isen-isen pengisi latar kain pada sela-sela corak utama, seperti corak galaran (garis berbentuk horizontal), ukel (lengkungan kecil), rawan (alur garis berombak atau melengkung-lengkung), udar (besar), anam klasa (anyaman), blara sinerep (sirap daun), sisik melik, dan lain sebagainya. kedua, isen-isen pengisi di dalam ragam hias yakni kembang jeruk, cecek waljinah, kembang cengkeh, sawut gabahan, kemukus, serit (berbentuk deretan garis) untu walang (segitiga kecil atau besar yang berderet sejajar), dan lain sebagainya.

Penghayatan serta kesan keseluruhan tanpa menyoalkan ketepatan bentuk yang menjadikan isen-isen ini dibuat. Faktor dari isen-isen inilah yang biasanya banyak orang menggemari karena bentuknya yang dapat menyempurnakan keindahan batik hasil dari sebuah penghayatan.

d. Corak Pinggir

Seperti halnya corak utama maupun isen-isen, corak pinggir ini memiliki bentuk yang beraneka ragam corak pinggir biasanya ditemui pada batik pesisir, kain sarung maupun kain panjang yang terletak di kedua sisi panjang kain. Bentuk corak pinggir ada yang sederhana ada pula yang berbentuk geometris. Dalam bentuk geometris corak pinggir ini seperti bentuk untu walang yang berbentuk segitiga dan biasanya menghiasi pada tepian pinggir kain batik. Bentuk yang sederhana seperti bentuk sered. Terdapat pula corak pinggir yang bentuknya rumit seperti pada gaya batik China dan Indo. Corak pinggir tidak hanya terdapat pada tepian kain

batik saja, tetapi juga bisa berada di tengah-tengah sebagai pembatas antara corak utama.¹⁶

Peneliti memperoleh beberapa data mengenai motif batik klasik khas Salem beserta dengan makna-makna yang terkandung di dalamnya yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber. Berikut data mengenai motif batik klasik khas Salem yang mana memiliki delapan motif yang memuat keempat corak dasar di atas, motif-motif tersebut yakni:

1.) Motif Kopi Pecah



Gambar 3.1 Batik Klasik Khas Salem

Pola batik yang terdapat pada motif Kopi Pecah ialah sebagai berikut:

a. Motif Corak Utama

Pada corak utama batik Kopi Pecah menggambarkan biji kopi yang terpecah, terdapat susunan garis lurus kecil pada bagian kanan dan kiri, atas bawah, dan menyilang yang menghubungkan satu sama lain dan tersusun secara sejajar. Corak kopi pecah digunakan sebagai corak latar kain yang

¹⁶ Naufal Anggito Yudhistira, *Dibalik Makna 99 Desain Batik*, Bogor: In Media, 2016, hlm. 27

digabung dengan pola jeruk sapasi yang dalam bahasa Indonesia berarti jeruk sebisir.

b. Corak Tambahan

Pada motif kopi pecah, yang menjadi corak tambahan ialah ornament jeruk sebisir atau yang dalam bahasa Indonesia berarti jeruk sebisir dan ornament tangkai serta daun jeruk. Ornament jeruk sebisir ini meyimbolkan sesuatu yang sudah tidak utuh sementara ornament daun dan tangkai sebagai penunjang motif agar menambah nilai estetika di dalam motif batik kopi pecah.

c. Isen-isen motif

Isen motif pada batik kopi pecah terdiri dari cecek, sawut, serit, dan belara sinerep. Cecek yang bentuknya titik-titik kecil merupakan pengisi pada ornament jeruk sebisir, dedaunan kecil, serta tangkai. Sawut pengisi ornament bunga jeruk sebisir pada bagian tengah yakni berupa deretan garis, serit atau deretan garis rinci terletak pada pinggir ornament jeruk sebisir, sedangkan belara sinerep berbentuk seperti tulang daun yang dilukiskan secara lentik pada ornament dedaunan.

d. Corak Pinggiran

Corak pinggir yang terdapat dalam batik motif kopi pecah ialah huntu walang atau gigi walang. Gigi walang ini berbentuk segitiga kecil sejajar yang terletak pada bagian pinggir panjang kain batik.

e. Makna dalam Motif Kopi Pecah

Motif batik Kopi Pecah memiliki makna yang terkandung di dalamnya, berikut informasi mengenai makna motif batik Kopi Pecah yang peneliti peroleh dari Ibu Hj. Suratni.

“Motif kopi pecah itu motif keturunan asli yang termasuk ke dalam motif pertama batik Salem bebarengan dengan Manggar, Dasar Bodas, Dasar Hideung, Udan Iris, Giringsing. Dikitakan lingkungan pegunungan yang terdapat berbagai macam tumbuhan. Seperti kopi dan kelapa, nah ini motif kopi pecah ini membentuk atau meniru dari biji kopi. Istilah atau namanya sendiri itu diambil dari kopi agar bisa dinikmati kan harus dipecah atau dibubuk kalo orang Salem dulu itu sebelum mengenal mesin di tumbuk, sehingga jadi itu kopi pecah. Dari situlah penamaan motif kopi pecah yang digambar dengan garis segitiga-segitiga dan garis-garis lurus. Ada kepercayaan motif kopi pecah tidak boleh dipakai oleh calon pengantin, karena ada bahasa atau kata pecah. Ini kepercayaan masyarakat Salem dulu kalo calon pengantin pake motif ini diyakini rumah tangganya tidak bakal utuh bisa juga ditimpa kesedihan. Warna motif kopi pecah ini warnanya hitam atau dikenal warna sogan yang dulu masih dipake warna-warna batik kuno. Karena warna kopi itu hitam jadi warna yang diambil dalam batik juga hitam. Tapi juga warna hitam itu lambangnya dari kesedihan. Tapi orang Salem itu punya pandangan yang berbeda-beda mengenai warna hitam ini. Ada yang menganggap warna hitam itu lambang dari kesedihan, keabadian yang akan dijumpai setelah kematian, ada juga yang menganggap hitam itu merupakan lambang warna tanah. Mulianya orang setelah mati itu badan atau fisik manusia kembali ke tanah nah rohnya itu baru kembali kepada Allah di sanalah manusia abadi. Tujuan

motif kopi pecah ini sekarang dipake buat ngelayat sambil membawa boboko atau bakul. Warna putih itu juga termasuk warna sogan artinya itu suci biasanya hal-hal baik yang disimbolkan warna putih seperti sabar, ikhlas, dan tawakal. Kalo polanya itu tidak harus pake pola jeruk sepesi bisa diganti pake pola mamanan atau pola kembang hoe itu sama, sama-sama pola pertama.”¹⁷

2.) Motif Kembang Manggar



Gambar 3.2 Batik Klasik Khas Salem

pola batik yang terdapat pada motif Kembang Manggar ialah sebagai berikut:

a. Corak Utama

Pada corak utama motif Kembang Manggar menggambarkan bentuk dari kembang manggar atau bunga kelapa yang berbentuk dua garis kecil miring pada bagian atasnya saling bertemu membentuk keping terdapat garis lurus pada bagian kanan dan kiri garis kecil tersebut sehingga menjadi penegas

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni 28 September 2020

sejajar dan horizontalnya motif tersebut. Motif kembang manggar digunakan sebagai corak latar pada kain batik.

b. Corak Tambahan

Corak tambahan pada motif kembang manggar ialah pola kembang hoe atau yang dalam bahasa Indonesia artinya bunga rotan yang lengkap dengan tangkai serta daunnya. Pola ini digunakan sebagai pengisi bidang dan penunjang motif yang menjadikan simbol keindahan bagi setiap orang. Pada motif kembang manggar ini corak tambahan yang akan dipakai bisa dengan menggunakan corak lain, seperti corak mamanan, jeruk sapasi, pola sawat rante, pola pisang puger dan lain sebagainya sesuai dengan keinginan sipemakai. Namun makna dari motif kembang manggar tidaklah berubah atau hilang bahkan setiap pola yang dipakai akan menambah nilai estetika dalam batik.

c. Isen-isen Motif

Isen motif batik kembang manggar terdiri dari cecek, cecek telu, sawut daun, cecek sawut kembang, dan sirap daun. Pada setiap isen-isen tersebut memiliki arti yang berbeda-beda mulai dari cecek sebagai pengisi ornament tangkai dan daun kecil yang berbentuk titik-titik kecil, cecek telu pengisi ornament daun panjang yang berbentuk titik tiga, sawut daun terdapat pada ornament daun yang bergelombang berbentuk garis yang berjajar, cecek sawut kembang terdapat pada bunga hoe yang bentuknya garis kecil berjajar dan terdapat titik-titik di atasnya, terakhir adalah sirap daun yang berbentuk seperti tulang daun

namun digambarkan secara lebih luwes yang terdapat pada ornament daun yang lebih besar.

d. Corak Pinggiran

Corak pinggir pada motif kembang manggar sama dengan corak pinggir kopi pecah yakni huntu walang atau gigi walang. Gigi walang ini berbentuk segitiga kecil yang terletak pada bagian pinggir panjang kain batik.

e. Makna dalam Motif Kembang Manggar

Informasi mengenai makna yang terkandung di dalam motif batik Kembang Manggar peneliti peroleh dari Ibu Hj. Suratni, hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Motif kembang manggar itu juga masuk motif pertama keturunan asli. Iya itu sama dengan kopi pecah tadi karena lingkungan Salem itu pegunungan makanya meniru kembang mayang atau kembang Manggar (bunga kelapa) karena banyak pohon kelapa, petani Salem itu juga banyak yang nanam kelapa selain kopi karena kelapa itu dari daun, bunga, pohonnya itu berguna semua bisa dimanfaatkan. Kalo kembang manggar ini diliat itu dari satu tangkainya terdapat banyak bunga-bunga kecil yang kokoh merekat. Nah kalo digambarkan ke dalam batik itu gars-garis miring kaya kepang. Motif ini itu dulu saya diceritain sama si mbah, nenek saya cerita motif kembang manggar ini harapan dan lambang dari kerukunan karenakan kembang manggar itu sangat kokoh merekat satu sama lain, juga orang-orang Salem itu rasa persaudaraannya tinggi, gotong royongnya juga masih terjaga dari dulu. Jadi kalo ditarik garis lurusnya ini antara motif kembang manggar dari

kembang mayang sampe ke kebudayaannya itu nyambung. Jadi maknanya itu kerukunan nah tujuannya itu di dalam hidup sesama masyarakat, tetangga. Kalo ditanya siapa yang menciptakan motif ini tidak tahu pasti, yang jelas makna ini saya diberi tahu secara turun temurun. Kalo ciri khas kebanyakan warna batik pertama itu warna sogan warna netral hitam, putih dan coklat. Warna itu hangat gambaran dari motif batik itu muncul.”¹⁸

3.) Motif Sawat Rante



Gambar 3.3 Batik Klasik Khas Salem

Pola batik pada motif Sawat Rante ialah sebagai berikut:

a. Corak Utama

Motif sawat atau lar tidak hanya ditemukan pada batik klasik khas Salem juga, tetapi juga bisa ditemukan pada motif sawat rante, pada batik-batik dari daerah lain seperti Yogyakarta dan Surakarta. Corak utama pada motif sawat rante khas Salem terdiri dari beberapa ornament yakni ornament berbentuk rante, ornament yang berhubungan dengan udara

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni 28 September 2020

disini digambarkan dengan sayap burung, ornament yang berhubungan dengan daratan digambarkan dengan bentuk tumbuh-tumbuhan, ornament yang berhubungan dengan air digambarkan dengan bentuk ular dan katak, serta ornament yang berhubungan dengan rakyat.

b. Corak Tambahan

Adapun yang menjadi ornament tambahan pada corak sawat rante ialah bunga, bunga kecil, dedaunan, dan corak ukel pada latar kain batik. Ornament bunga-bunga kecil dan dedaunan sebagai pelengkap serta penyempurna motif sawat rante. Sementara corak ukel sebagai pengisi latar kain yang kosong agar menambah nilai estetika pada motif batik. Pada bagian latar motif sawat rante tidak hanya corak ukel saja yang dapat dipakai, akan tetapi bisa juga corak remekan, giringing, galaran dan lain sebagainya. hal inilah yang menjadikan persilangan antara motif asli batik Salem dengan motif yang telah dipngaruhi oleh daerah lain.

c. Isen-isen Motif

Isen-isen motif yang terdapat pada corak sawat rante adalah cecek, cecek siji, cecek telu, serit, herangan, rawan, dan sirap daun. Cecek yang berbentuk titik-titik terletak pada corak rante, ornament sayap, daun daun panjang, serta daun kotak memanjang, cecek siji atau titik satu terletak pada ornament yang berbentuk ikan, cecek telu terletak pada ornament berbentuk ular, serit terletak pada ornament yang berbentuk ikan dan katak, herangan terletak pada sayap serta dedaunan,

rawan atau alur garis yang berbentuk lengkung terletak pada ornament sayap, dan sirap daun terletak pada dedaunan.

d. Corak Pinggiran

Motif sawat rante memiliki corak pinggiran yang sama dengan motif batik khas Salem lainnya, yakni corak huntu walang atau gigi walang yang berbentuk segitiga sejajar yang terletak pada pinggir panjang kain.

e. Makna dalam Motif Sawat Rante

Informasi mengenai makna filosofis motif sawat rante peneliti peroleh yakni dari Ibu Hj. Suratni, berikut hasil wawancaranya: “sawat itu pelambangan dari seorang raja biasanya gambarnya itu mahkota kalo rante itu ya rantai yang kokoh. Motif sawat rante itu dulu sangat khas karena dipakenya saat lamaran jadi yang make itu biasanya ibu si perempuannya. Sebenarnya kan motif sawat rante itu ada yang dari Surakarta sama Yogya kalo dari dua daerah ini itu masih lengkap corak motifnya, sedangkan yang dibawa ke Salem dan sudah menjadi ciri khas Salem itu ada empat ornament saja ini pokok ya. Kesatu itu rantai gambaran dari rantai tersusun seperti potongan-potongan saling berkaitan. Lambang dan maknanya itu sebuah ikatan yang kokoh makanya dipake buat lamaran atau nikahan karenakan ikatan dua manusia perempuan dan laki-laki dan menyambungkan dua keluarga dengan harapan tetap erat seperti sebuah rantai. Kalo yang kedua itu sayap burung ini hubungannya dengan udara, bentuk sayap dari ornament burung itu lambang dari keluhuran sayap itukan bisa terbang tinggi. Makna ini itu ditujukan untuk seorang pemimpin dulu

kan jamannya kerajaan sifat-sifat yang mesti dimiliki seorang raja atau pemimpin itu salah satunya ini keluhuran. Luhur itu maknanya luas bisa kebijaksanaan, tidak sombong angkuh, berwibawa, adil ini untuk seorang pemimpin. Kalo rakyat biasa bisa ramah, sopan, santun, dan budi pekerti. Ini alangkah kita hidup berdampingan segala kebutuhan pokok kita dapat dari sini dari daratan sehingga ini nih poin penting yang ketiga itu hubungannya sama darat atau tanah. Kalo digambarkan tanah wilayah Salem itu subur tumbuhan banyak bunga jadi hiasan banyak makanya tanahnya bikin makmur. Manusia, hewan makan dari sini semua, makanya harus kita lindungi dijaga alamnya. Apalagi kita manusia Allah juga menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di bumi maksudnya tidak hanya memimpin dan menguasai tapi saling jaga dan melindungi. Kalo ada tanah pasti ada yang bikin tambah suburnya kan ya itu air itu, sungai ada di gunung (sungai gunung) di bentar (sungai bentar) itu jadi penghidupan sampe sekarang gak kering. Yang dihidupi kan gak Cuma tumbuhan ikan, ular sungai, kodok atau katak makanya itu kalo yang hubungannya sama air itu gambaran di batiknya itu ikan, ular, sama katak. Air kan pembawa kesejukan, tenang, damai makanya kalo udah adem dingin pikiran segala yang membuat manusia itu marah panas akan mudah memaafkan itu makna besarnya. Kalo yang gambarnya ini mahkota itu penggambaran manusia pemimpin penguasa yang disegani. Orang sekarang malah berpikir kalo penguasa itu ya raja atau pemimpin padahal

anggapan itu salah, kata orang tua dulu mah rakyat itu kuasa kalo raja mah pengarah saja.”¹⁹

4.) Motif Beras Tabur



Gambar 3.4 Batik Klasik Khas Salem

a. Corak Utama

Motif beras tabur telah mengalami inovasi baru pada tahun 2012 yang pada awalnya hanya berwarna hitam putih serta coklat akan tetapi kini dalam pewarnaannya lebih bervariasi dan menonjol. Seperti dalam gambar di atas, warna yang ditampilkan menonjolkan warna merah dan kuning pada bagian bunga-bunganya, sementara untuk corak beras tabur tetap berwarna putih, dan dasar kainnya berwarna hitam. Corak utama pada motif beras tabur terletak pada bagian latar kain yakni ornament yang berbentuk seperti taburan beras yang tersusun secara horizontal.

b. Corak Tambahan

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni 28 September 2020

Corak tambahan pada motif beras tabur berupa pola tumbuhan yang merupakan simbol kesuburan serta menambah nilai estetika pada setiap orang.

c. Isen-isen Motif

Isen motif batik beras tabur berupa cecek, cecek siji, sawut, serit, dan herangan. Cecek yang berbentuk titik-titik terletak pada bagian tengah bunga, cecek siji dengan ukuran agak besar terletak pada bagian tengah bunga yang bertumpuk seperti daun, sawut terletak pada daun-daun yang bentuknya panjang, serit atau deretan garis rinci terletak pada bagian bawah bunga, yang terakhir herangan terletak pada tengah-tengah kelopak bunga.

d. Corak Pinggiran

Corak pinggiran motif batik beras tabur bisa menggunakan huntu walang atau gigi walang untuk kain panjang, dan berbentuk bunga jika motif beras tabur akan digunakan untuk membuat pakaian.

e. Makna dalam Motif Beras Tabur

Motif batik Beras Tabur memiliki makna filosofis yang terkandung di dalamnya, berikut informasi mengenai makna yang terkandung dalam motif batik beras tabur yang peneliti peroleh dari Bapak Nardi.

“Orang Salem dari dulu memang kebanyakan jadi petani selain juga punya kebun-kebun. Beras itu rezeki bagi orang Salem hasil nyata cocok tanam mereka, kalo panen mereka melimpah

berarti mereka telah makmur. Dulu itu area pesawahan di kecamatan Salem itu belum seluas sekarang, masih terbatas sama hutan-hutan. Sampe akhirnya hutan-hutan di babad dan dibuka buat area pesawahan. Jadilah itu panen beras semakin luas semakin sejahtera juga masyarakat Salem. Makmurnya orang Salem tu kalo persediaan beras dan kebutuhan pokok lainnya sudah terpenuhi. Sumber-sumber rezeki di kecamatan Salem itu kalo kita amati sudah sangat lengkap, dimulai dari kebun-kebun buat nanam sayur, sungai sumber air, pesawahan buat tanam beras semua itu sudah merata sekarang dar dulupun juga begitu. Makanya kalo digambarkan ke dalam pola motif beras tabur itu diambil dari sini. Nama berasnya itu lambang dari kesuburan kemakmuran, kalo taburnya itu berartikan berserkan dimana-mana ada nah ini umpamanya itu tadi rezeki makanan dan minuman yang sudah dirasakan oleh masyarakat Salem rezeki yang melimpah. Rezek itu harus disyukuri kalo orang tua jaman dulu itu bener-bener sangat menghormati dan menghargai beras, sampe ketika akan mengambel beras di kandi mereka harus memakai baju kebaya lengkap dengan kain jarik dan nyuwun pangapnten atau meminta izin untuk memasak beras. Ini itu wujud dar rasa sangat menghargai pemberian Tuhan rasa syukur yang Tuhan beri. Dulu kan gak seperti sekarang apa-apa serba gampang. Makanya orang jaman dulu itu lebih menghayati dan menghargai rezeki walau itu sekepal tangan. Kalo untuk warna maknanya saya kurang tahu pasti, tapi beras itukan warna putih jad digambarkannya warna putih putih itukan lambang dari kesucian dan kalo warna hitamnya itu lambang dari kewibawaan. Kalo di padukan puth sama hitam itu memang selalu menyambung ya jadi maknanyapun

nyambung. Putih itu suci bisa digambarkan dengan rasa ikhlas kalo hitam itu berwibawa bsa juga lambang dari dermawan karenakan orang Salem itu mereka orang yang ramah, tolong menolong, suka memberi jadi kalo seseorang punya rezeki janganlah lupa untuk bersyukur dan ingat sesamanya itu akan mempengaruhi pandangan orang terhadap dirinya begitulah kepercayaan orang Salem. Jika orang itu baik pada sesamanya diapun dimata orang lain memiliki nilai dan tempat yang baik begitu juga sebaliknya iyakan. Prinsip orang baik kan seperti itu orang Salem seperti itu kepercayaan dari dulu. Jadi kan penyampaian di dalam motif batik ini nyambung begitu.”²⁰

5.) Motif Sidomukti Ukel Khas Salem



Gambar 3.5 Batik Klasik Khas Salem

a. Corak Utama

Pada corak utama sidomukti ukel terdiri dari ornament belah ketupat yang disusun secara berulang atau geometris, dua garis lengkung berlawanan, bentuk garis lurus, cecek siji, serta pada bagian latar kain berisikan motif bentuk ukel yang disusun secara berulang horizontal. Ornament belah ketupat

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Nardi 28 April 2021

menggambarkan petakan-petakan sawah yang banyak ditemui di kecamatan Salem. Garis lengkung merepresentasikan bentuk gunung karena letak geografis kecamatan Salem merupakan pegunungan. Garis lurus merepresentasikan bentuk sungai yang mana banyak terdapat di wilayah kecamatan Salem. Cecek siji atau titik satu merupakan representasi dari keyaninan atau kepercayaan kepada Tuhan. Sementara itu motif ukel merupakan representasi dari padi. Motif ukel tersebut menggambarkan untaian-untaian bentuk bulir-bulir padi yang semakin tumbuh menjadi merunduk, menguning, tua dan siap untuk dipanen.

b. Corak Tambahan

Corak tambahan pada motif sidomukti ukel ialah Pada corak utama sidomukti ukel terdiri dari ornament belah ketupat yang disusun secara berulang atau geometris, dua garis lengkung berlawanan, bentuk garis lurus, cecek siji, serta pada bagian latar kain berisikan motif bentuk ukel yang disusun secara berulang horizontal. Ornament belah ketupat menggambarkan petakan-petakan sawah yang banyak ditemui di kecamatan Salem. Garis lengkung merepresentasikan bentuk gunung karena letak geografis kecamatan Salem merupakan pegunungan. Garis lurus merepresentasikan bentuk sungai yang mana banyak terdapat di wilayah kecamatan Salem. Cecek siji atau titik satu merupakan representasi dari keyaninan atau kepercayaan kepada Tuhan. Sementara itu motif ukel merupakan representasi dari padi. Motif ukel tersebut menggambarkan untaian-untaian bentuk bulir-bulir

padi yang semakin tumbuh menjadi merunduk, menguning, tua dan siap untuk dipanen.

c. Isen-isen Motif

Isen-isen motif sidomukti ukel terdiri dari cecek satu yang masuk ke dalam corak utama pada bagian dalam garis lengkung. Adapula cecek siji yang terdapat pada ujung-ujung galaran corak tambahan. Cecek siji ini digunakan sebagai penegas pada ujung galaran yang membentuk belah ketupak besar.

d. Corak Pinggiran

Corak pinggiran motif sidomukti ukel berbentuk huntuwalang atau gigi walang yang terletak pada bagian pinggir panjang kain batik. Huntuwalang ini menjadi ciri khas dari batik klasik Salem.

e. Makna dalam Motif Sidomukti Ukel Khas Salem

Informasi mengenai makna yang terkandung di dalam motif batik sidomukti ukel khas Salem peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni, berikut informasinya.

“Kalo pake dasar hitam motif sidomukti ini namanya Dasar Hideung atau Sido Lungguh kalo dikasih ukel namanya Sidomukti. Dulu dipakenya sama raja-raja pas masih jaman kerajaan ageman orang kerajaan karena itu ada maksudnya dipake juga buat calon pengantin karena sudah jadi kepercayaan. Kalo dipake buat pengantin itu jadi harapan karena kan maksud maknanya itu mukti itu hidupnya cukup

berkecukupan nah itu jadi keyakinan, calon pengantin memakai motif ini itu dipercayai bakal berkecukupan hidupnya.”²¹

Adapun informasi lain mengenai motif sidomukti ukel khas Salem peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Bapak Nardi.

“Kita jelasin satu-satu ya, ciri pola sidomukti itu pasti ada ini ornament belah ketupat. Ornament ini itu gambaran dari area pesawahan sumber penghidupan masyarakat Salem kalo sudah bisa panen beras itu sudah Alhamdulillah makmur karena itu belah ketupat itu lambang dari kesuburan makmur. Kalo garis lengkung ini yang satu menghadap kiri yang satu lagi menghadap ke kanan itu gambarana dari meru kata orang dulu kalo sekarang mah gunung. Orang Salem itu dulu sebelum kenal sama Islam mereka ya yakinnya sama dewa yang tempatnya di gunung. Makanya gunung jaman dulu itu dikeramatkan, kalo mau ngambil sayuran atau tumbuh-tumbuhan itu harus izin dulu sumber pangan dari gunung harus izin sama yang punya atau yang nunggunya. Ini ditengah ada garis ini itu penggambaran Sungai, kalo masuk ke wilayah Salem ke desa Bentar pastikan ketemu sungai nah jadi ini digambarkan. Air itu fungsinya vital sekali buat kehidupan seperti buat ngairi sawah, bahan minum, berkebun. Ini sungai sama gunung gak bisa dipisahin. Kalo cecek hiji atau titik satu itu yakin sama sang hyang, kalo sekarang mah sama Allah. Cecek siji itu lambang dari kepercayaan pada Tuhan karena

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni 28 September 2020

orang Salem percaya hidup mah udah diatur sama yang Maha Kuasa Tunggal kita mah tinggal ngejalanin. Ukel ini itu gambar padi merunduk siap panen harapannya supaya panen padinya melimpah karenakan yakin sama Tuhan pasti dikasih rezeki.”²²

6.) Sido Luhur (dasar bodas)



Gambar 3.6 Batik Klasik Khas Salem

a. Corak Utama

Motif bati Sido Luhur atau biasa masyarakat Salem menyebut motif ini sebagai Dasar Bodas tidak jauh berbeda dengan motif sidomukti ukel, hanya saja pada bagian corak ukelnya dihilangkan dan diganti dengan dasar bodas yang dalam bahasa Indonesia berarti dasar putih.

b. Corak Tambahan

Pada motif sido luhur corak tambahannyapun sama dengan corak sidomukti ukel yakni Ornament galaran.

c. Isen-isen Motif

²² Hasil wawancara dengan Bapak Nardi 28 April 2021

Isen-isen motif sido luhur pun sama seperti sidomukti ukel yakni hanya terdiri dari cecek siji atau titik satu.

d. Corak Pinggiran

Sido luhur memiliki corak pinggiran yang sama dengan sidomukti ukel yakni berbentuk hunttu walang atau gigi walang.

e. Makna dalam Motif Sido Luhur (dasar bodas)

Motif sido luhur (dasar bodas) memiliki makna filosofis d dalamnya, berikut informasi mengenai makna batik sido luhur (dasar bodas) yang peneliti peroleh dari Ibu Hj. Suratni.

“Kalo sido mukti di popok (di warna) bodas (putih) itu jadinya namanya sido luhur atau dasar bodas tetep kotak segi empat Cuma isinya pake dasar warna putih. Ini dipake juga pas masa kerajaan karena kepercayaan makanya dipake juga buat calon pengantin karena ada maksudnya. Supaya nanti rumahtangganya itu memiliki derajat yang luhur. Luhur itu artinya tinggi sido itu dari bahasa Jawa artinya jadi, karena motif ini itu dibawa dari Yogya sama Surakarta ke Salem akhirnya ada akulturasinya. Maknanya itu udah ketahuan dari namnaya sido luhur itu diibaratkan harapan manusia mencapai kedudukan yang tinggi. Kalo dari segi bahasa Sundanya dasar bodas, dasar bodas itu landasan kalo bodasnya itu warna putih artinya kan suci tinggal digabungin aja itu maknanya. Dua nama ini biar mudah orang Jawa sama orang Sunda mengucap

akulturasi juga ada ini di dalamnya dua budaya etnis yah berarti Jawa sama Sunda itu kalo dulu di ceritain begitu.”²³

7.) Sido Lungguh (dasar hideung)

Motif Sido Lungguh atau Dasar Hideung merupakan salah satu motif paling kuno yang termasuk dalam jenis motif Sidomukti. Namun dalam penggunaannya di wilayah Salem kurang diminati atau kurang dimanfaatkan, ini dikarenakan motif tersebut merupakan salah satu motif yang banyak digunakan oleh para raja-raja atau abdi dalam keraton sehingga orang Salem jaman dahulu tidak berani memakainya. Karena hal tersebut dalam pembuatannya pun sangat jarang sehingga menyebabkan tidak adanya peninggalan-peninggalan otentik berupa dokumen atau wujud dari motif Sido Lungguh atau Dasar Hideung.

Karena hal tersebut peneliti tidak dapat mencantumkan data berupa foto ataupun data lain sebagai bentuk bukti adanya motif Sido Lungguh, hanya saja data yang diberikan narasumber berupa uraian bagaimana gambaran motif Sido Lungguh, corak utama, corak tambahan, isen-isen serta makna yang terkandung di dalamnya.

a. Corak Utama

Karena sidomukti ukel, sido luhur, dan sido lungguh merupakan motif yang masih dalam satu bentuk atau satu corak sehingga corak utama dari ketiga motif tersebut sama. Hanya saja yang membedakan dari motif sido lungguh ini ialah pada bagian latar kain jika sidomukti ukel memiliki latar kain ukel,

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni 28 September 2020

sido luhur memiliki dasar bodas atau dasar putih, sedangkan sido lungguh ini memiliki dasar hideung atau dalam bahasa Indonesia berarti dasar hitam. Biasanya motif batik sido lungguh ini dipakai oleh para raja dan anggota kerajaan lainnya

b. Corak Tambahan

Corak tambahan dari ketiga motif sidomukti ini sama, yakni berupa ornament galaran.

c. Isen-isen Motif

Isen-isen motif sido lungguh memiliki corak yang sama dengan sidomukti ukel dan sido luhur yakni berupa cecek siji atau titik satu.

d. Corak Pinggiran

Corak pinggiran sido lungguh sama dengan kedua motif di atas yakni berupa huntu walang atau gigi walang yang terletak pada bagian pinggir panjang kain.

e. Makna dalam Motif Sido Lungguh (dasar hideung)

Informasi mengenai motif batik sido lungguh (dasar hideung) peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni, berikut informasinya.

“Motif sido lungguh itu dulu agemannya raja-raja (pakean raja-raja), polanya sama dengan sidomukti dan sido luhur cuma bedanya ini dasarnya hideung (hitam). Udah gak ada sekarang motif ini terakhir produksi pas ada pameran ke Semarang dibeli sama orang Jepang dulu. Pengantinpun jarang pake karena

waranya hitam kalo sido luhurkan putih. Ini dua nama juga sama maksud dan tujuannya ada campuran dua etnis itu tadi Jawa sama Sunda, maknanya juga sama sido kan artinya jadi kalo lungguh itu kedudukan makanya tujuannya dipake raja, dulu kalo sunda mah kan kita taunya lungguh itu sopan santun ya etika. Kalo warna hitam itu maknanya banyak tergantung motif konsep batiknya, kalo di sido lungguh itu maknanya bijaksana, adil, berwibawa, santun ya gambaran sifat-sifat yang harus dimiliki pemimpin. Makanya itu orang jaman dulu itu pengajarannya gak harus lewat lisan tapi juga ini kesenian biar apa kita ngamati mahami karyanya ajarannya juga penting. Ini kaya di sido lungguh maknanyakan ajaran-ajaran buat raja tapi kita juga orang biasa harus paham ini punya rasa adil, kebijaksanaan kalo mau hidup mulia kan kita harus punya sifat lungguh.”²⁴

8.) Motif Wahyu Temurun



a. Corak Utama

Corak utama pada motif wahyu temurun ialah berbentuk mahkota yang melambangkan harapan selalu diberikan

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni 28 September 2020

petunjuk, rahmat, hidayah, kemuliaan, keberkahan, anugerah, serta ilham dari Tuhan Yang Maha Esa di dalam kehidupan. Motif batik wahyu temurun biasa digunakan oleh pasangan pengantin atau pada acara-acara tradisi tertentu.

b. Corak Tambahan

Pada motif wahyu temurun yang menjadi corak tambahannya ialah ornament bunga, daun serta tangkai menyimbolkan keindahan dan kecantikan bagi orang yang memakainya. Corak latar wahyu temurun ini bisa pariatif tergantung pada keinginan si pembuat batik, akan tetapi biasanya latar yang digunakan ialah remekan yang tergambar seperti pecahan-pecahan kaca.

c. Isen-isen Motif

Pada wahyu temurun rante terdapat isen-isen seperti cecek, cecek siji, cecek telu, serit, sirap daun, dan herangan. Cecek atau titik terletak pada daun panjang dan daun kecil, cecek siji terletak pada bagian bunganya serta bagian bawah ornament mahkota, cecek telu terletak pada ornament mahkota, serit terletak pada dedaunan kecil, bunga dan bagian atas mahkota, sirap daun membentuk tulang daun pada dedaunan yang berukuran cukup besar, terakhir herangan terletak pada bagian mahkota serta bunga yang berukuran kecil.

d. Corak Pinggiran

Motif wahyu temurun ini dapat menggunakan dua corak pinggiran yakni huntu walang atau gigi walang serta dasar hideung atau dalam bahasa Indonesia dasar hitam. Huntu

walang digunakan apabila motif wahyu temurun tersebut dipakai sebagai kain batik saja. dan biasanya huntu walang terletak pada pinggir panjang kain batik yang berbentuk segitiga sejajar. sementara dasar hideung digunakan apabila motif wahyu temurun akan dibuat menjadi bahan pakaian seperti baju atasan atau bawahan.

e. Makna dalam Motif Wahyu Temurun

Peneliti memperoleh informasi mengenai makna filosofis motif wahyu temurun dari Ibu Hj. Suratni, berikut informasi mengenai maknanya.

“Banyak memang motif batik Salem yang dipake buat pengantin ya termasuk wahyu temurun, ini ada kaitannya sama harapan di dalam motifnya. Wahyu itu diibaratkan petunjuk dari Tuhan kalo temurun/tumurun itu bahasa Jawa artinya Turun jadi Turunnya petunjuk bisa berupa ilham, rahmat, berkah dari Tuhan makanya ini itu garis lurusnya sama Tuhan maknanya. Kalo polanya itu tumbuhan bunga baru mekar lambang kesuburan utamanya ini mahkota lambang atau simbol mulia. Makanya wahyu temurun itu identik sama lambang mahkota karekna maknanya itu petunjuk. Warna putih latarnya itu punya makna luhur, kalo di jadikan satu makna ini wahyu temurun itu dipake pengantin jadi satu harapan agar kehidupan rumahtangga si pasangan pengantin tersebut dapat diberi petunjuk, keberkahan dan jalinan kasihnya selalu mekar seperti bunga, cukup sandang, pangan papannya, rezkinya, diberikan karunia anak yang sholeh. Kalo sucikan ikatan pernikahan itu suci diridhoi Tuhan. Orang jaman dulu

memang harapan-harapannya selalu di gambarkan dicirikan melalui seni. Jadi dapat dipakai karena ada maksud dan tujuannya.”²⁵

D. Distingsi Kekhasan Batik Salem

Batik Salem merupakan sebutan untuk karya seni batik dari kecamatan Salem kabupaten Brebes. Seperti yang telah di jelaskan di awal penelitian ini, daerah Salem merupakan sebuah daerah bagian Selatan wilayah Brebes yang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Barat. Daerah Salem yang masuk kedalam wilayah Jawa Tengah yang merupakan wilayah dengan etnis dan bahasa Jawa, akan tetapi penduduk di wilayah Salem merupakan penduduk etnis sunda dengan bahasa dan budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal inilah yang menjadikan kecamatan Salem berbeda dengan kecamatan lain di kabupaten Brebes.

Kebudayaan sunda namun berada di daerah Jawa menjadikan kecamatan Salem ini memiliki akulturasi yang beragam, akulturasi ini salah satunya dituangkan ke dalam karya seni batik. Karya seni batik yang muncul di kecamatan Salem merupakan karya seni yang dibawa oleh seorang pendatang yang berasal dari Pekalongan, sehingga terjadilah persilangan dan akulturasi motif-motif batik di dalamnya. Meski demikian di dalam corak motif batik klasik Salem maupun corak motif yang dibawa dari Pekalongan masing-masing maknanya tidak tercerabut dari akarnya, akan tetapi saling menyatu dan menghasilkan motif yang khas. Hal inilah yang menjadikan motif batik klasik Salem memiliki kekhasan dibanding dengan motif batik lain. Selain karena kebudayaannya yang unik, adanya persilangan motif dari daerah

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni 28 September 2020

lainpun menjadikan motif batik Salem memiliki ciri tersendiri. Batik Salem yang termasuk ke dalam batik pedalaman memiliki ciri khas sebagai berikut:²⁶

1. Secara penamaan batik klasik khas Salem memiliki nama-nama yang khas yang mana merupakan perpadauan dari dua etnis yakni Jawa dan Sunda seperti:
 - 1.) Motif Kopi Pecah, nama yang digunakan merupakan nama yang dapat dengan mudah dipahami oleh semua orang yang mana motif ini sesuai dengan corak yang terdapat di dalamnya yakni berbentuk kopi yang terpecah-pecah.
 - 2.) Motif Kembang Manggar, nama yang digunakan merupakan penamaan dari etnis Sunda. Kembang yang berarti bunga sementara Manggar merupakan bunga kelapa, sehingga jika dalam bahasa Indonesia motif ini bisa disebut dengan motif Bunga Kelapa. Penamaan ini sesuai dengan corak yang terdapat di dalam batik yakni berbentuk bunga kelapa.
 - 3.) Motif Beras Tabur, nama yang digunakan merupakan nama asli yang mudah dipahami banyak orang. Penamaan ini sesuai dengan corak yang terdapat di dalam batik yakni berbentuk beras yang tertabur dan disusun secara sejajar.
 - 4.) Motif Sidomukti Ukel, nama yang digunakan merupakan penamaan dari etnis Jawa pada kata Sidomuktinya sementara Ukel merupakan penamaan dari etnis sunda yang aslinya berupa kata Unek. Sidomukti berasal dari kata Sido yang berarti Jadi atau menjadi atau terus-menerus sementara Mukti yang berarti hidup bekecukupan. Sementara Ukel/Unek merupakan imajinasi

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni pada tanggal 28 September 2020

masyarakat Salem yang merupakan penggambaran dari bulir-bulir padi. Sehingga jika dalam bahasa Indonesia berarti Menjadikan Hidup Berkecukupan. Penamaan ini merupakan penamaan yang sesuai dengan makna yang terkandung di dalam motif batik tersebut.

- 5.) Motif Sido Luhur (dasar bodas), nama yang digunakan merupakan penamaan dari etnis Jawa dan etnis Sunda. Sido Luhur yang merupakan bahasa Jawa memiliki arti Sido berarti jadi atau menjadi sementara Luhur yang berarti keluhuran yang tinggi. Sehingga jika penamaan dalam bahasa Indonesianya berarti Menjadikan Keluhuran. Keluhuran disini bermakna budi pekerti dan tingkah laku. Sementara Dasar Bodas merupakan penamaan dari etnis Sunda dan sebutan orang Salem untuk motif batik Sido Luhur. Dasar yang berarti landasan atau tetap Dasar, sementara Bodas yang berarti Putih. Sehingga jika disatukan menjadi landasan putih atau Dasar Putih. Penamaan motif ini sesuai dengan makna yang terkandung di dalam batik yakni kesucian, keluhuran, dan budi pekerti.
- 6.) Motif Sido Lungguh (dasar hideung), nama yang digunakan merupakan penamaan dari etnis Jawa dan etnis Sunda. Sido yang berarti jadi atau menjadi sementara Lungguh yang berarti Kedudukan. Sehingga Jika dalam bahasa Indonesia berarti Menjadikan Kedudukan Tinggi. Sementara Dasar Hideung merupakan penamaan yang berasal dari bahasa Sunda dan sebutan bagi orang Salem untuk motif batik Sido Lungguh. Dasar yang berarti Landasan atau tetap Dasar, sementara Hideung yang berarti Hitam. Jika disatukan berarti Dasar Hitam. Penamaan ini sesuai

dengan makna yang terkandung di dalam motif batik yakni kedudukan, kewibawaan, dan kesederhanaan.

- 7.) Motif Wahyu Temurun, nama yang digunakan merupakan penamaan dari etnis Jawa. Wahyu yang memiliki makna ilham, hidayah atau karunia. Sementara Temurun berarti Turun. Sehingga jika di satukan berarti Turunnya Ilham atau Hidayah atau Karunia. Penamaan ini sesuai makna yang terkandung di dalam motif batik yakni keberkahan, hidayah, perlindungan serta petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa.
 - 8.) Motif Sawat Rante, nama yang digunakan merupakan penamaan dari etnis Jawa. Sawat merupakan perlambangan dari sebuah Mahkota atau Penguasa Tertinggi bagi orang Jawa, sedangkan Rante berarti Rantai yang kokoh. Sehingga jika disatukan Sawat Rante berarti Rantai Mahkota atau Rantai Penguasa. Penamaan ini sesuai dengan makna yang terkandung di dalam motif bati Sawat Rante yakni pemahaman terhadap ajaran tentang kepemimpinan serta ikatan antara pasanagan kekasih.
2. Motif-motif yang ada pada batik klasik khas Salem didominasi oleh motif flora atau tumbuhan yang terdiri dari motif Kopi Pecah, Kembang Manggar, dan Beras Tabur.
 3. Motif-motif yang merupakan persilangan atau akulturasi dengan daerah lain terdiri dari motif Sidomukti Ukel, Sido Luhur (dasar bodas), Sido Lungguh (dasar hideung), dan Wahyu Temurun, dan Sawat Rante.
 4. Berbeda dengan motif-motifnya, pola yang terdapat pada batik klasik khas Salem terdiri dari pola berbentuk flora dan fauna. Pola berbentuk flora seperti Kembang Hoe (bunga rotan), Pisang Puger, Jeruk Sapasi (jeruk

sepasi/setengah). Sementara untuk pola fauna terdiri dari pola Mamanukan.

5. Isen-isen atau pengisi bidang kosong atau latar kosong dalam batik klasik khas Salem biasanya diisi oleh isen-isen unek/ukel, beras tabur, remekan dasar bodas, remekan dasar hideung. Isen-isen ini bisa digunakan oleh motif batik klasik Salem manapun baik itu batik klasik asli Salem kecuali motif Kopi Pecah dan Kembang Manggar atau motif batik yang dipengaruhi oleh daerah lain. Sehingga hal inilah yang akan menjadikan satu motif batik klasik khas Salem di dalamnya memiliki akulturasi makna maupun motif dari dua imaji dan budaya, yakni Jawa dan Sunda.
6. Warna batik klasik khas Salem di dominasi oleh warna-warna netral seperti warna coklat, hitam, dan putih. Warna-warna tersebut merupakan warna sogan yang pewarnaannya berasal dari bahan alami seperti daun manga, manggis, kunyit, apu, rempah-rempah, dan lain sebagainya tanpa ada percampuran dengan bahan kimia.
7. Ciri khas yang paling menonjol yang ditemukan pada setiap batik Salem terdapat pada corak pinggirnya. Pada bagian panjang pinggir batik terdapat corak segitiga kecil berjejer rapih yang disebut dengan huntuwalang atau gigi walang, atau orang Salem biasanya menyebutnya dengan huntudawung.

Batik Salem yang merupakan batik tulis klasik asli produk kerajinan dari masyarakat kecamatan Salem kabupaten Brebes dan satu-satunya batik yang masih orisinil dibandingkan batik lain. Hal ini dikarenakan dalam pembuatan batik Salem masih menggunakan cara-cara yang terbilang cukup kuno karena pembuatannya masih menggunakan canting secara manual. Selain itu juga motif batik Salem yang cukup rumit

memerlukan ketekunan, ketelitian serta kesabaran yang tinggi agar hasil akhir yang ditampilkan tetap terjaga kualitas aslinya.

Secara visual, warna batik klasik khas Salem sangat identik dengan warna hitam, putih, maupun coklat yang merupakan warna-warna sederhana dan warna netral. Dengan demikian orang dapat dengan mudah membedakan batik klasik khas Salem dengan batik lainnya hanya dengan melihat dari warnanya saja.

Batik Salem yang dibuat secara ditulis tangan dan masih mempertahankan proses pembuatan batik yang masih kuno seperti di lorod serta kerok ini menghasilkan karya seni batik lebih artistik dibandingkan dengan batik lain. Hal itulah yang meupakan salah satu pembeda dari batik Salem yang banyak dicari oleh para kolektor batik di seluruh Indonesia.

E. Batik Salem dan Imajinasi Masyarakat Kecamatan Salem

Karya seni batik merupakan salah satu hasil kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Begitupula dengan batik klasik Salem yang merupakan sebuah karya seni yang berdasarkan atas ide, gagasan, serta imajinasi yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Brebes melalui karya seni batik Salem. Sifat dari motif batik yakni monumental karena berdasar dari alam serta lingkungan sekelilingnya. Hal inilah yang megakibatkan batik merupakan imajinasi dari agama serta kepercayaan senimannya yang biasanya bersifat anonim.²⁷

Masyarakat di kabupaten Brebes jaman dahulu memandang dunia sebagai kosmosentris serta biosentris. Hal ini dikarenakan masyarakat Brebes khususnya masyarakat kecamatan Salem dalam kehidupannya lebih

²⁷ Indarmaji, *Seni Kerajinan Batik*, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 1983, hlm. 12

bergantung kepada alam serta lekat pada kepercayaan-kepercayaan spiritual. Pandangan primitif seperti ini telah lama membudaya di kabupaten Brebes bahkan sampai saat ini masih ada di beberapa daerah di kabupaten Brebes termasuk kecamatan Salem. Keadaan geografis yang bergunung dengan sebagian besar wilayah merupakan hutan, perkebunan serta pesawahan yang mendasari seniman untuk menciptakan produk batik dengan berbagai motif flora dan fauna.

Pencipta ragam hias corak motif batik Salem pada jaman dahulu tidak hanya serta merta menciptakan sesuatu yang indah dipandang saja, akan tetapi juga pencipta batik menyatakan segala sesuatu yang terdapat dalam sanubari serta imajinasi-imajinasi yang berasal dari sekelilingnya yang diekspresikan ke dalam corak motif batik sehingga sarat akan makna dan falsafah kebudayaan di dalamnya. Pandangan mereka tentang dunia yang kosmosentris dan biosentris menjadikan imajinasi yang mereka miliki dituangkan ke dalam karya seni batik, ditambah lagi dengan pemikiran-pemikiran mereka terhadap hal-hal spiritual yang begitu kental menjadikan setiap goresan motif di dalam batik memiliki arti dan makna yang merepresentasikan cara pandang serta kebudayaan masyarakat Salem.

F. Respon Pasar Terhadap Batik Salem dari Brebes

Pada awalnya pembuatan batik Salem ini diproduksi hanya untuk memenuhi pesanan keluarga saja, terkadang juga orang-orang yang akan melaksanakan acara seperti untuk pernikahan. Dahulu bagi orang yang ingin membeli batik Salem haruslah datang dan memesan langsung kepada pengrajin batik Salem, hal ini dikarenakan masih minimnya toko khusus batik di wilayah Salem. Sehingga pemasaran awal batik Salem bersekala kecil karena para pengrajin akan membuat batik jika ada yang memesan saja. Namun semakin banyaknya para pengrajin batik di kecamatan Salem,

semakin banyak pula pengepul batik yang mendirikan took-toko kecil khusus batik yang dikelola secara pribadi.

Pemesanan batik Salem mengalami peningkatan pada tahun 2002 ketika adanya intruksi dari Bupati Brebes pada saat itu yakni bapak Indra Kusuma S.Sos untuk mewajibkan kepada semua Pegawai Negeri Sipil yang berada di kabupaten Brebes memakai batik tulis brebes yakni Batik Salem setiap hari Kamis. Adanya intruksi tersebut mengakibatkan pesanan batik Salem meningkat pesat karena banyaknya pesanan dari kantor-kantor dinas di kabupaten Brebes, bahkan ada yang memesan hingga 200 potong batik hanya untuk satu kantor instansi di kabupaten Brebes.

Semakin gencarnya batik Salem semakin dikenal luas pula oleh masyarakat, baik dari dalam maupun luar kabupaten Brebes itu sendiri. Dalam perkembangan jaman saat ini kemampuan untuk menembus pasar cukuplah ketat, sehingga perlunya kualitas dan daya tarik yang mampu bersaing dengan berbagai macam batik dari daerah lain. Oleh karenanya pemerintah Brebes dalam mengenalkan lebih luas batik Salem dilakukan promosi-promosi melalui media masa seperti Suara Merdeka dan Pantura. Gencarnya promosi yang dilakukan oleh pemerintah Brebes menghasilkan respon yang sangat positif dari masyarakat luar Brebes, bahkan pesanan batik Salem semakin meningkat yang datang dari luar kota seperti Jakarta, Bandung, Bogor dan Jawa Timur.

Pemerintah kabupaten Brebes juga membantu pemasaran batik Salem dengan mengikut sertakan pameran-pameran yang diselenggarakan di Semarang, Bandung, Pulau Bali, serta Yogyakarta. pemerintah Brebes membiayai dan memfasilitasi bagi para pengarjin batik Salem untuk mengikuti event-event tersebut. pada tanggal 13 September tahun 2015 batik Salem juga mengikuti event yang digelar oleh Juniar Airudin Collection di

Singlap South Community Centre, Singapura. Pada event tersebut batik Salem mendapat apresiasi yang sangat positif dari para warga Singapura, mereka sampai terkesimadan merasa kagum, melihat kain batik Salem sehingga banyak dari mereka yang ingin membeli dan memilikinya.²⁸

Selain itu dalam sebuah berita yang ditulis oleh Fajar Eko Nugroho yang diakses pada 26 Oktober 2016, dalam berita tersebut menyampaikan mengenai ketertarikan Presiden Joko Widodo terhadap batik Salem. Bahkan Presiden Joko Widodo meminta secara khusus kepada tim Badan Ekonomi Kreatif Kabupaten Brebes untuk membantu masyarakat kecamatan Salem khususnya para pengarjin batik untuk membuat serta mengembangkan produk kreatif dan inovatif. Kemudian atas permintaan dari Presiden Jokowi tersebut, Tim IKKON Bekraf menggelar Produk Pameran Desain Produk Inovatif dan Kreatif Kolaborasi Nusantara (IKKON) di Brebes yang dilaksanakan selama dua hari yakni hari Jum'at dan Sabtu pada tanggal 21-22 Oktober 2016. Sebelumnya tim IKKON tersebut telah melakukan penelitian di kecamatan Salem selama tiga bulan.

Tidak hanya pameran dalam negeri, dalam berita tersebut juga menyampaikan produk batik Salem ditawarkan untuk menggelar pameran di Amerika, Inggris, serta Jepang. Adanya pengembangan potensi lokal serta diselenggarakannya pameran-pameran batik Salem memberikan nilai lebih untuk dipasarkan. Sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan popularitas batik salem serta perekonomian para pengarjin batik.²⁹

Meskipun respon pasar terhadap keindahan batik Salem sangat positif, akan tetapi terdapat pula respon dari masyarakat yang menyayangkan akan

²⁸ <http://www.jatengprov.go.id>, diakses 13 April 2021.

²⁹ <https://m.liputan6.com/regional/read/2636077/batik-salem-yang-mencuri-perhatian-jokowi>, diakses 14 April 2021

harga yang ditawarkan dari penjualan batik Salem. Mahalnya harga batik Salem menyebabkan sebagian masyarakat tidak berani membeli batik Salem tersebut. harga satu potong batik Salem paling murah kisaran Rp. 175 ribu untuk bahan dengan kain mori, sementara untuk bahan dengan sutera satu potongn harganya bisa mencapai Rp. 500 sampai Rp. 700 ribu tergantung motif dan tingkat kerumitannya.

Mahalnya harga batik Salem tersebut dikarenakan proses pembuatannya memakan waktu yang cukup lama serta masih menggunakan cara tradisional manual dengan menggunakan canting dan tangan. Serta tingkat kerumitan motif batik Salem cukup tinggi sehingga memerlukan ketelitian, ketekunan dan kesabaran. Hal inilah yang menyebabkan harga batik Salem sangatlah mahal akan tetapi kualitas yang diberikan tetap terjaga keorisinalannya bahkan batik tersebut dapat bertahan dengan waktu yang cukup lama.

Adanya respon positif dari berbagai kalangan terhadap batik Salem membuat batik Salem semakin berkembang dan tetap eksis hingga saat ini. Kerajinan batik di kecamatan Salem telah memberikan kontribusi bagi para masyarakat pengarjin batik dalam pendapatan rumah tangga. Kerajinan batik adalah salah satu mata pencaharian di kecamatan Salem yang membantu penumbuhan ekonomi rumah tangga sehingga usaha pengrajin batik masuk ke dalam salah satu industri rumah tangga yang ada di kecamatan Salem kabupaten Brebes. setelah dikenal luas oleh masyarakat dalam maupun luar kabupaten Brebes, pemasaran batik Salem kini di jual di pasar tradisional maupun pasar modern. Selain itu pemasaran Batik Salempun kini telah mencakup ke luar daerah kabupaten Brebes.

BAB IV

MAKNA FILOSOFIS BATIK KLASIK KHAS SALEM DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA FERDINAN DE SAUSSURE DAN RELASINYA DENGAN MASYARAKAT SALEM KABUPATEN BREBES

A. Makna Filosofis Batik Klasik Khas Salem

Dalam kehidupan masyarakat pesan mengenai moral, kepercayaan, tingkah laku, serta kaidah-kaidah lainnya disampaikan melalui budaya atau tradisi bahkan upacara-upacara tertentu. Budaya tersebut dapat berbentuk karya seni berupa tulisan, tarian, nyanyian, gambar, arsitektur dan lain sebagainya. Pesan budaya yang disampaikan melalui berbagai kesenian tersebut dapat menarik perhatian serta mudah diingat dan memberikan kesan tersendiri bagi setiap orang yang melihatnya. Sehingga dengan begitu makna yang tersirat di dalam karya seni tersebut dapat dipahami oleh setiap individu. Begitu pula dengan budaya masyarakat kecamatan Salem, mengenai pesan moral, kepercayaan, tingkah laku, gagasan serta cara pandang masyarakat divisualisasikan dalam bentuk karya seni batik. Karena bahasa visual ini ialah salah satu metode yang dapat dengan cepat menanamkan sebuah pemahaman meskipun hanya dalam bentuk gambar dan tidak disertai tulisan sekalipun. Sebuah gambar selalu memiliki subjek serta mudah dipahami sebagai suatu simbol yang mudah dikenal serta sangat jelas.¹

Seperti dalam teori semiotika Saussure yang menjelaskan mengenai fakta sosial yang mana merupakan buah hasil dari akal budi kolektif manusia. Akal budi tersebut berisikan seperangkat konvensi serta kaidah-kaidah yang menentukan tindakan individu dan harus diterima, pengertian bahasa ini disebut dengan *langue*. Akan tetapi *langue* ini tidak lah dapat dimengerti jika

¹ Kusmiati, dkk., *Teori Dasar Desain Komunikasi Visual*, (Jakarta djambatan, 1999), hlm. 83

tidak ada wujud konkret sehingga dibutuhkan lah sebuah *parole* yang mana merupakan sebuah tuturan atau perwujudan tindakan individu. Dengan demikian dalam kehidupan masyarakat kecamatan Salem, *langue* berarti sebuah budaya yang berisikan kepercayaan, moral, cara pandang, tingkah laku dan kaidah-kaidah lainnya. Sementara *parole* yang merupakan perwujudannya di visualisasikan melalui karya seni batik.

Untuk menarik sebuah makna yang terkandung di dalam karya seni batik tersebut dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Teori Saussure mengenai tanda yang merupakan bentuk komunikasi atau sarana representasi yang terbagi menjadi dua aspek yakni penanda (*signifier*) serta petanda (*signified*). Penanda yang dimaksud oleh Saussure disini ialah bentuk fisik dari sebuah tanda bisa berupa suara, kata-kata, lukisan dan lain sebagainya. sedangkan petanda ialah konsep mental atau makna yang terdapat dibalik tanda tersebut serta menjadi sebuah acuan bagi penanda.² Penanda dalam karya seni batik klasik khas Salem diwujudkan melalui motif-motif batiknya, sementara petandanya merupakan makna filosofis yang terdapat dibalik simbol dari motif batik tersebut. Dari makna inilah mengandung sebuah nilai paling tinggi yang dipercayai serta hidup di dalam masyarakat kecamatan Salem.

Karya seni batik dapat menyampaikan tujuannya melalui sebuah komunikasi visual yang ditampilkan melalui corak motif, warna, bahasa, serta filosofinya yang tentunya memiliki makna tersendiri yang dapat diambil dengan metode analisis semiotika Saussure. Analisa makna filosofis batik klasik khas Salem akan dipadukan dengan analisa semiotika mengenai tanda yang terdapat dalam motif batik tersebut tentunya menggunakan konsep yang

² Rh. Widada, *Saussure Untuk Sastra sebuah metode kritik sastra structural*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009, hlm. 14-20

telah ada. Batik klasik khas Salem ini dibuat oleh para perempuan kecamatan Salem yang keahliannya ini telah diwariskan secara turun-temurun sehingga konsep dan ide gagasan masih terjaga. Sama halnya dengan batik dari daerah lain, motif batik klasik khas Salem ini memiliki sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Batik klasik khas Salem ini merupakan motif batik hasil persilangan bahkan batik dengan berbagai kultur di dalamnya, yang mana pada awalnya kerajinan batik ini dibawa oleh nenek moyang masyarakat Salem yang berasal dari Pekalongan. Motif batik yang dibawa pada saat itu merupakan motif keraton yang mana motif ini banyak dipakai oleh keluarga kerajaan. Akan tetapi setelah masuknya motif batik tersebut ke wilayah Salem, corak motif batik mengalami penambahan bahkan muncul pula motif-motif baru yang mana konsep, ide serta gagasan motif tersebut berasal dari tingkah laku masyarakat, keadaan lingkungan, serta budaya masyarakat Salem. Terlebih wilayah Salem merupakan daerah yang masuk ke dalam wilayah Jawa Tengah akan tetapi penduduk Salem merupakan etnis sunda.³ Sehingga hal inilah yang menjadikan motif batik klasik khas Salem memiliki keunikan tersendiri di dalam penamaannya.

Ornament yang menghiasi motif batik klasik khas Salem kebanyakan didominasi oleh bentuk flora akan tetapi tak jarang pula terdapat bentuk fauna. Motif pada batik Salem tersebut memiliki cukup banyak tanda yang ditampilkan di dalam visual bentuk motifnya. Ornament pada figure motif tersebut khususnya yang dipengaruhi oleh daerah lain memiliki banyak kesamaan dengan batik lainnya akan tetapi motif yang dibuat asli karena konsepnya atas dasar kebudayaan masyarakat Salem sangat berbeda dari motif-motif batik lainnya. Warna yang terkandung dalam batik klasik khas

³ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni pada tanggal 28 September 2020

Salem mencerminkan karakter yang dimiliki oleh masyarakat Salem yakni warna hitam, putih dan coklat. Ketegasan warna yang ditampilkan dalam motif batik khas Salem menggambarkan suatu kesederhanaan dan kehidupan yang apa adanya. Makna yang terdapat dari unsur-unsur batik klasik khas Salem dapat dilihat dengan pendekatan semiotika. Oleh karenanya analisis ini tidak hanya serta merta mengenai teori saja, kajian mengenai simbol atau tanda yang tergambar dalam visual motif batik klasik khas Salem memiliki suatu konsep yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Salem khususnya dan kabupaten Brebes umumnya. Lewat motif-motif batik Salem ini merupakan bentuk komunikasi warna kehidupan yang cukup kuat.

1. Analisis Aspek Motif Kopi Pecah pada Batik Klasik Khas Salem



Gambar 4.1 Batik Klasik Khas Salem

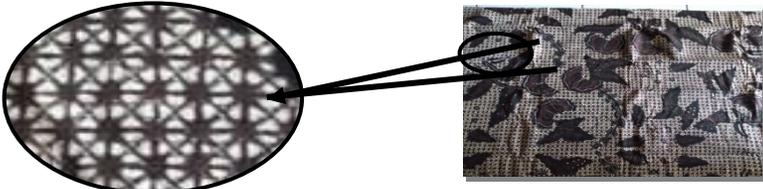
a. Visualisasi Motif Batik Kopi Pecah

Motif batik Kopi Pecah merupakan perpaduan ornament dari motif berbentuk kopi yang menjadi ornament bagian latar kain, terdapat susunan garis lurus kecil pada bagian kanan dan kiri, atas dan bawah, dan menyilang yang menghubungkan satu sama lain dan tersusun secara sejajar. terdapat pula ornament tambahan yang diberi nama pola jeruk sepassi yang terdiri dari batang tumbuhan, daun, bunga serta buah jeruk sepassi atau dalam bahasa Indonesia

jeruk setengah. Ornament tambahan tersebut secara menyeluruh disusun secara vertikal. Terdapat pula huntu dawung atau huntu walang jika dalam bahasa Indonesia berarti gigi walang yang berbentuk segitiga-segitiga kecil sejajar yang terletak pada bagian pinggir panjang kain batik. Warna yang ditampilkan terdiri dari warna putih, hitam dan coklat yang mana merupakan warna sederhana yang menjadi ciri khas dari batik klasik khas Salem

b. Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)

Tabel 4.1
Penanda dan Petanda
Analisis Aspek Motif Kopi Pecah Pada Batik Klasik Khas
Salem

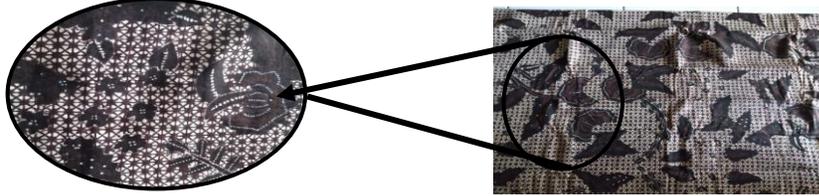
Tanda (<i>sign</i>)	
	
Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Batik klasik khas Salem memiliki motif batik Kopi Pecah yang mana dahulu hanya digunakan oleh orang-orang yang akan melayat dan tidak boleh digunakan oleh pasangan pengantin.	Penamaan kopi pecah sendiri merupakan nama yang sesuai dengan motif yang tergambar di dalamnya. Selain itu kata pecah bagi masyarakat Salem memiliki makna yakni terpecah belah, terurai dan tidak

	<p>menyatu melambangkan sesuatu yang tidak dapat utuh dan menyatu kembali karena makna inilah dalam penggunaan motif kopi pecah tidak boleh dipakai oleh sepasang mempelai pengantin karena masyarakat Salem mempercayai bahwa jika sepasang mempelai menggunakan motif batik kopi pecah maka kelak kehidupan rumah tangganya tidak akan utuh atau bahkan akan ditimpa kesedihan. Hal ini dikarenakan bagi masyarakat Salem penggunaan motif batik merupakan suatu simbol harapan serta do'a yang diwujudkan melalui karya seni batik.</p>
<p>Warna dalam motif batik kopi pecah ini didominasi oleh warna hitam yang memiliki arti dan makna di baliknya.</p>	<p>Warna hitam dalam motif batik kopi pecah selain mengacu pada warna asli kopi yang berwarna hitam akan tetapi juga merupakan lambang dari rasa kesedihan.</p>

	<p>Penciptaan motif batik kopi pecah ini dalam penggunaannya ditujukan untuk dipakai ketika akan melayat disertai dengan membawa boboko atau dalam bahasa Indonesia berarti bakul sebagai bentuk dari rasa bela sungkawa karena kopi pecah sendiri selain melambangkan perpecahan tetapi juga memiliki arti sendu, sedih, dan haru.</p> <p>Meski demikian pandangan masyarakat Salem berbeda-beda mengenai makna dari warna hitam itu sendiri. Dalam motif batik kopi pecah orang Salem memaknai warna hitam sebagai bentuk dari kesedihan dan merupakan suatu warna yang melambangkan keabadian setelah kematian. Bagi masyarakat Salem keabadian di sini ialah seseorang yang telah meninggal memiliki kemuliaan yakni badan atau fisik kembali pada tanah sementara roh lah yang akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Pencipta</p>
--	--

	<p>dan disanalah manusia akan abadi.</p>
<p>Motif batik kopi pecah terdiri dari ornament utama yakni berbentuk kopi yang telah terpecah. Kopi pecah tersebut digambarkan dengan titik satu berwarna hitam, garis berbentuk segi tiga atau jika secara detail terdiri dari susunan garis lurus kecil pada bagian kanan dan kiri, atas dan bawah, dan menyilang yang menghubungkan satu sama lain dan tersusun secara sejajar.</p>  <p>Ornament utama kopi pecah ini terletak pada bagian latar kain batik dan berwarna putih.</p>	<p>Tumbuhan kopi merupakan salah satu tumbuhan yang banyak di temukan di wilayah Salem, ini dikarenakan wilayah kecamatan Salem merupakan wilayah pegunungan yang beriklim tropis sehingga banyak sekali tanaman yang tumbuh subur. Hal ini juga mendorong penduduk kecamatan Salem memanfaatkan tumbuhan kopi ini sebagai salah satu mata pencaharian mereka, lalu mereka olah menjadi kopi bubuk khas Salem.</p> <p>Dahulu di dalam membuat kopi bubuk/halus, masyarakat masih menggunakan tumbukan kopi yang terbuat dari batu dan kayu sehingga kopi tersebut dapat terpecah dan menjadi bubuk kopi yang siap dijual.</p> <p>Hal inilah yang menjadi gagasan serta ide di dalam pembuatan ornament kopi</p>

	<p>pecah. Garis kecil yang tersusun pada bagian kanan dan kiri serta terdapat garis menyilang dan membentuk segitiga melambangkan akan sesuatu yang semula utuh dan menjadi terpecah. Warna yang ditampilkan corak ini ialah warna hitam yang melambangkan suatu kesedihan dan suasana sendu.</p> <p>Sementara makna lain yang terkandung di dalamnya ialah motif kopi pecah ini dengan warna putih yang merupakan simbol dari kesucian, keikhlasan, serta berserah kepada Tuhan. Dengan demikian bahwa ketika seseorang yang sedang mengalami musibah dalam hidupnya hendaklah memiliki sifat berserah, ikhlas, sabar, dan menerima kenyataan. Dengan begitu orang tersebut tidak terus menerus larut dalam</p>
--	--

	kesedihan. ⁴
	
Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<p>Ornament tambahan yang terdapat pada motif kopi pecah ialah ornament tumbuhan yang terdiri dari batang daun, daun, bunga serta bentuk jeruk sapasi atau jeruk sepasi/sebelah. Ornament ini memiliki warna hitam pada batang, daun, bunga, dan jeruk sapasi, warna putih dan coklat terdapat pada isen-isen ornament tumbuhan tersebut.</p>	<p>Gagasan yang dituangkan ke dalam motif batik kopi pecah banyak di pengaruhi oleh keadaan alam kecamatan Salem, sehingga ornamen flora ini dijadikan ornamen tambahan oleh si pembuat motif ini.</p> <p>Pada motif kopi pecah ini ornamen tumbuhan tersebut tidak memiliki makna tertentu hanya saja ornamen tersebut melambangkan berbagai macam tanaman yang tumbuh subur di wilayah kecamatan Salem. Adanya ornamen tambahan menambah nilai estetika pada motif kopi pecah.</p>

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni 28 September 2020

Makna Kopi Pecah: mempunyai makna kesedihan karena tidak dapat menyatu atau bersatu kembali.

c. Tanda (*sign*)

Motif kopi pecah pada arti penandanya diwujudkan dengan susunan titik besar dengan garis yang terletak pada bagian kanan, kiri, atas dan bawah serta ada garis yang saling menyilang menghubungkan satu sama lain. Motif tersebut melambangkan perpecahan yang mana bentuk dari kopi pecah itu sendiri dianggap sebagai sesuatu yang sudah tidak lagi utuh. Sedangkan pada arti petandanya menggambarkan suasana kesedihan, haru dan sendu yang menciptakan suasana yang kurang bercahaya.

Akan tetapi filosofi yang terdapat di dalam motif batik kopi pecah ini mengandung beberapa ajaran-ajaran tentang kehidupan dalam pandangan masyarakat Salem. Batik kopi pecah ini memiliki makna filosofi yakni berupa tuntunan agar seseorang dalam menjalankan hidupnya haruslah memiliki sifat ikhlas, sabar, tawakal, serta menerima kehendak Tuhan yang disimbolkan dalam penanda warna putih. Meski dalam motif batik kopi pecah ini melambangkan perpecahan namun bukan berarti hanya makna kesedihan saja yang tersirat di dalamnya akan tetapi juga rasa kewibawaan, kerendahan hati, tunduk, serta patuh atas apa yang telah Tuhan rencanakan yang digambarkan dengan warna hitam.

Batik kopi pecah ini juga menggambarkan garis-garis yang saling sambung menyambung satu sama lain maksudnya bahwa ketika kita sedang mengalami musibah atau ditinggalkan oleh seseorang dalam keluarga maupaun kerabat akan tetapi unsur dalam persaudaraan haruslah tetap terjalin dengan baik dan tidak

boleh terputus. Adanya garis yang saling sambung menyambung satu sama lain merupakan bentuk dari upaya pertalian dalam keluarga, upaya memperjuangkan kesejahteraan dan upaya bangkit dari kesedihan.

Sementara pola tumbuhan yang terdapat pada motif batik kopi pecah merupakan representasi dari keadaan alam wilayah Salem yang mana dahulu pencipta motif kopi pecah ini banyak terinspirasi oleh keadaan wilayah salem yang subur sehingga pola tumbuhan ini merupakan lambang dari kesuburan.

Penciptaan motif kopi pecah ini memberikan kesan pasrah, menerima, serta ikhlas yang mana merupakan konsep utama petanda di dalamnya. Motif batik kopi pecah ini boleh dipakai siapapun terutama saat akan melayat dan tidak boleh dipakai oleh pasangan pngantin. Motif kopi pecah merupakan motif yang menggambarkan hubungan antar manusia dengan seamaanya dan manusia dengan Tuhannya, yang mana makna di balik motif tersebut haruslah benar-benar dipahami dan tidak disalah artikan dalam penggunaannya.

2. Analisis Aspek Motif Kembang Manggar pada Batik Klasik Khas Salem



Gambar 4.2 Batik Klasik Khas Salem

a. Visualisasi Motif Batik Kembang Manggar

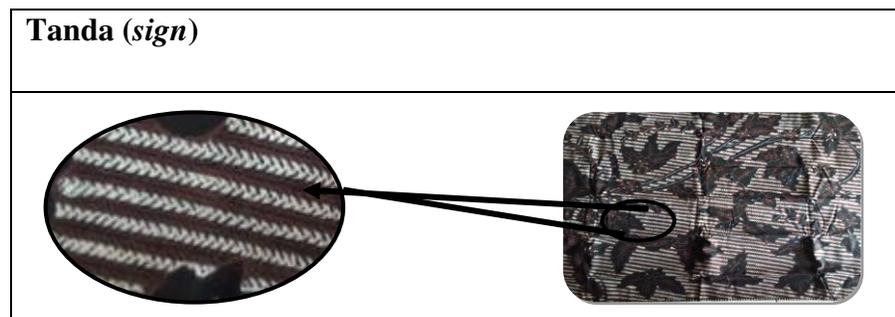
Motif batik kembang manggar atau dalam bahasa Indonesia berarti bunga kelapa merupakan motif yang berbentuk dua garis kecil miring yang saling berhadapan, pada bagian atasnya saling bertemu membentuk kepingan dan terdapat garis lurus pada bagian kanan dan kiri garis kecil tersebut sehingga menjadi penegas sejajar dan horizontalnya motif tersebut. Motif kembang manggar ini terletak pada bagian latar kain batik. Untuk warnanya motif ini masih menggunakan sogu, pada bagian garis besar lurus horizontal berwarna coklat dan putih, garis kecil miring dan tegak lurus berwarna hitam. Sebagai penambah nilai estetika, motif kembang manggar ini dapat dipadukan dengan berbagai ornament tambahan lain. Jika dalam gambar ornament tambahan tersebut berupa tumbuhan pisang puger yang disusun secara horizontal berulang.

b. Penanda (*signifier*) dan Petanda (*signified*)

Tabel 4.2

Penanda dan Petanda

Analisis Aspek Motif Kembang Manggar pada Batik Klasik Khas Salem



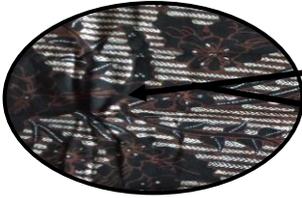
Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<p>Motif kembang manggar pada zaman dahulu oleh masyarakat Salem digunakan sehari-hari dalam aktivitas mereka. Kaum perempuan biasanya menggunakan batik kembang manggar ini untuk dijadikan rok menutupi kaki atau betis mereka.</p>	<p><i>kembang</i> dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai bunga. Dalam KBBI <i>kembang</i> berarti mekar, menjadi banyak, membentang.⁵ Sedangkan kata <i>manggar</i> yang merupakan bahasa sunda dan dalam bahasa Indonesia berarti bunga kelapa.</p> <p>Motif kembang manggar ini merupakan motif yang merepresentasikan keadaan alam wilayah Salem yang banyak ditumbuhi oleh pohon kelapa. Pohon kelapa merupakan pohon yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Salem yang mana dari mulai daun kelapa dan tangkainya dapat dijadikan bahan bakar untuk memasak, kayu pohonnya dapat digunakan sebagai bahan bangunan, buah kelapa dapat dijadikan sebagai makanan dan minuman, serta bunganya merupakan bentuk</p>

⁵ <https://kbbi.web.id/kembang>, diakses 4 Mei 2021

	keindahan dari pohon kelapa tersebut.
 <p>Motif kembang manggar ini digambarkan dengan bentuk garis-garis kecil miring yang saling berhadapan, pada bagian atasnya saling bertemu sehingga membentuk keping dan tergambang sambung menyambung satu sama lain. Terdapat pula garis lurus yang terletak pada bagian sisi garis kecil miring tersebut.</p>	<p>Bunga kelapa yang memiliki jumlah cukup banyak dalam satu tangkai dan menempel kokoh pada tangkai tersebut. Sehingga melalui motif batik direpresentasikan dalam bentuk garis kecil miring membentuk keping sebagai buahnya, sementara garis lurus pada bagian sisi garis kecil miring tersebut menggambarkan tangkai pada bagian bunga kelapa.</p> <p>Bunga kelapa ini melambangkan suatu harapan yakni kerukunan yang saling merekat kuat satu sama lain dengan kokoh. Masyarakat kecamatan Salem merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi kerukunan, persaudaraan, gotong royong dan memberikan kontribusi mereka terhadap orang yang sedang mengalami kesusahan.⁶ Kontribusi yang mereka berikan</p>

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni 28 September 2020

	<p>bisa berupa materi ataupun tenaga. Contohnya seperti jika ada seseorang yang sedang membangun rumah, masyarakat Salem berbondong-bondong membantu pembangunan rumah tersebut. mereka membantu secara sukarela tanpa adanya pamrih atau meminta bayaran. Dalam hal ini yang mengerjakan ialah kaum lelaki. Sementara untuk kaum perempuannya, mereka memberikan bantuan berupa materi seperti beras, jajanan atau bahan sembako lainnya yang dapat membantu dari segi logistiknya.</p> <p>Dari situlah hal tersebut akan memberikan efek yang sangat positif bagi masyarakat Salem, yakni terjaganya kerukunan serta gotong royong didalam kehidupan bermasyarakat.</p>
<p>Warna yang ditampilkan dalam motif kembang manggar ialah warna sogan yakni warna hitam yang digunakan pada</p>	<p>Warna yang dipresentasikan dalam motif batik kembang manggar ini merupakan warna-warna netral. Pada umumnya</p>

<p>garis-garis kecil miring dan lurus, warna coklat pada bagian garis besar horizontal berwarna putih dan coklat.</p>	<p>motif batik klasik khas Salem ini masih menggunakan warna sogan. Warna sogan ini merupakan warna yang melambangkan kesederhanaan, kesantunan, kewibawaan namun tetap terlihat indah bagi sipemakai batik tersebut.</p> <p>Masyarakat Salem merupakan masyarakat yang sederhana, apa adanya, ramah, dan sangat hangat bagi siapapun yang baru mengenal mereka. Sehingga tingkah laku masyarakat tersebut dirrepresentasikan melalui karya seni batik yang divisualisasikan melalui warna-warna sogan.⁷</p>
	
<p>Penanda (<i>signifier</i>)</p>	<p>Petanda (<i>signified</i>)</p>

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni 28 September 2020

<p>Pada motif kembang manggar ini terdapat corak tambahan berupa ornamen tumbuhan kembang hoe atau dalam bahasa Indonesia bunga rotan. Sebenarnya, corak tambahan pada motif kembang manggar ini bisa bervariasi, bisa berupa ornamen mamanan, jeruk sapasi, pisang puger dan lain sebagainya.</p>	<p>Wilayah kecamatan Salem merupakan wilayah yang beriklim tropis yang banyak dikelilingi oleh pegunungan, perbukitan, hutan, dan perkebunan. Pegunungan merupakan salah satu pusat dari kehidupan bagi masyarakat Salem yang mana banyak sekali tanaman yang tumbuh subur dan dapat dijadikan sebagai sumber bahan makanan.</p> <p>Banyaknya berbagai macam tanaman yang tumbuh subur tersebut direpresentasikan melalui ornamen-ornamen yang menjadi penghias pada berbagai motif batik klasik khas Salem. Ornamen tumbuhan ini merupakan ornamen yang menambah nilai estetika lebih bagi sipemakai batik. Seperti pada motif kembang manggar di atas, yang dijadikan ornamen tambahan ialah corak kembang</p>
--	--

	<p>hoe yang dalam bahasa Indonesia berarti rotan/bunga rotan.⁸</p> <p>Rotan merupakan salah satu jenis tumbuhan yang banyak ditemukan di hutan wilayah kecamatan Salem. Banyak penduduk Salem yang memanfaatkan rotan ini untuk dijadikan berbagai kerajinan seperti anyaman, tali dan lain sebagainya. sehingga dari kerajinan rotan inilah menjadikan salah satu mata pencaharian penduduk kecamatan Salem.</p>
<p>Makna Kembang Manggar: makna batik kembang manggar pada batik klasik Salem ialah merupakan sebuah makna hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya. Untuk menjalin suatu kerukunan yang di representasikan melalui motif kembang manggar atau bunga kelapa.</p>	

Jika direlasikan yakni antara objek yang terdapat pada motif kembang manggar dengan makna atau pesan dibalik objek yang dapat terlihat sehingga membentuk tanda (*sign*):

c. Tanda (*sign*)

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni 28 September 2020

Pada motif batik kembang manggar mempunyai makna filosofi yang saling mengkontruksikan simbol-simbol yang turut menyatu pada makna. Dalam arti penandanya, kembang manggar yang merupakan representasi dari bentuk bunga kelapa yang digambarkan garis-garis kecil miring pada ujung atasnya saling menyatu dan membentuk keping. Terdapat pula garis lurus pada sisi-sisi garis miring tersebut. Sementara motif tambahan yang berupa ornament kembang hoe atau bunga rotan merupakan representasi dari alam wilayah kecamatan Salem.

Motif kembang manggar ini memiliki makna filosofis yakni manusia sebagai makhluk budaya yang mana ukuran tingkah laku mereka dapat ditentukan oleh suatu kebudayaan. Kebudayaan ini mencakup mengenai berbagai hal tentang tanggap seorang manusia terhadap manusia lain dalam bermasyarakat ataupun terhadap alam lingkungan sekitarnya. Dalam konsep motif kembang manggar ini merupakan sebuah konsep yang saling menghargai, pemahaman mereka tentang toleransi, kerukunan dan gotong royong dalam kemanusiaan yang mana sesuai dengan kenyataan hidup dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Masyarakat Salem menyadari bahwa sebagai makhluk sosial, hidup di dunia ini tidaklah bisa dilakukan secara sendiri, karena pada hakikatnya seseorang dalam kehidupannya sebagai seorang pengelana yang bergantung pada manusia lain dan alam sekitar.

Adanya garis-garis kecil miring yang saling sambung menyambung pada motif kembang manggar menandakan kehidupan yang saling sambung menyambung antara satu orang dengan orang lain, antara satu zaman dengan zaman yang akan

datang. Perpaduan antara warna hitam, putih serta coklat merupakan tanda akan kesederhanaan, kesucian, dan kelembutan, sehingga dengan demikian pemikiran mengenai pemahaman-pemahaman tersebut dapat memberi analisa serta membuka maksud untuk menunjukkan suatu kenyataan yang sejak jaman dulu kerukunan serta toleransi telah di jaga dan dilestarikan. Dalam menghadapi perkembangan zaman sekarang ini, adanya pengaruh globalisasi yang semakin menggesernya nilai-nilai kebudayaan sehingga mengakibatkan adanya perubahan yang cepat dalam tatanan kerukunan masyarakat. Maka dari itu harapan dari makna yang tersimpan dalam motif kembang manggar ialah pemahaman-pemahaman tersebut dapat dilestarikan serta membuka tindakan-tindakan positif lainnya baik itu tindakan dalam hubungannya dengan masyarakat maupaun hubungannya dengan alam serta dapat mengimbangi pesatnya laju dinamika globalisasi.

Penciptaan motif kembang manggar ini memberikan ketentraman, kerukunan, guyub karena pada penggunaannya motif kembang manggar ini boleh dipakai siapa saja tanpa mengenal pangkat dan derajat seseorang. Seiring dengan berkembangnya jaman, motif kembang manggar kini digunakan sebagai baju-baju resmi pada instansi-instansi tertentu di wilayah kecamatan Salem kabupaten Brebes. Bahkan masyarakat juga menggunakan motif ini sebagai baju seragam mereka dalam keluarga atau untuk dipakai pada acara-acara penting lainnya. Makna yang tersirat dalam motif kembang manggar ini merupakan suatu bentuk simbolisme mengenai kesetaraan masyarakat Salem dan keharusan hidup rukun di dalam bermasyarakat.

3. Analisis Aspek Motif Sawat Rante Pada Batik Klasik Khas Salem



Gambar 4.3 Batik Klasik Khas Salem

a. Visualisasi Motif Batik Sawat Rante

Motif batik sawat rante merupakan motif yang bentuknya menyerupai rante yang terbuat dari besi yang saling menjalin satu sama lain. Motif sawat rante ini merupakan corak utama yang memiliki jiwa atau arti di dalam motif batik ini. Pada motif sawat rante ini terdapat beberapa ornament pokok yakni, ornament berbentuk rante, ornament yang berhubungan dengan udara digambarkan dengan bentuk sayap burung. Ornamne yang berhubungan dengan daratan yang digambarkan dengan bentuk tumbuh-tumbuhan seperti bunga dan dedaunan. dan yang terakhir ialah ornament yang berhubungan dengan laut yang dogambrakan dengan bentuk katak serta ular. Dan yang terakhir ialah ornament yang berhubungan dengan rakyat biasa. Pada bgain latar kain terdapat corak ukel sebagai pengisi bidang kosong. Motif sawat rante ini didominasi oleh warna putih serta ornament-ornamennya memiliki warna hitam dan coklat.

b. Penanda (*signifier*) dan Petanda (*signified*)

Tabel 4.3

Penanda dan Petanda
Analisis Aspek Motif Sawat Rante Pada Batik Klasik Khas
Salem

Sign (tanda)	
	
Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<p>Pada jaman dahulu motif sawat rante ini digunakan oleh seorang perempuan atau wali perempuan yang akan menerima lamaran.</p>	<p>Batik sawat rante ini berasal dari bahasa Jawa. Dalam KBBI sawat berarti kain⁹, sawat juga dilambangkan sebagai sebuah mahkota atau seorang penguasa tertinggi. Sedangkan rante atau rantai merupakan kata sesungguhnya yang mana motif sawat rante ini merupakan representasi dari rante atau rantai. Rante sendiri merupakan benda yang sangat kokoh yang terbuat dari logam.</p>
Motif sawat rante khas Salem	Rantai merupakan benda yang

⁹ Sawat diartikan sebagai kain. <https://kbbi.web.id/sawat> diakses selasa 18 Mei 2021.

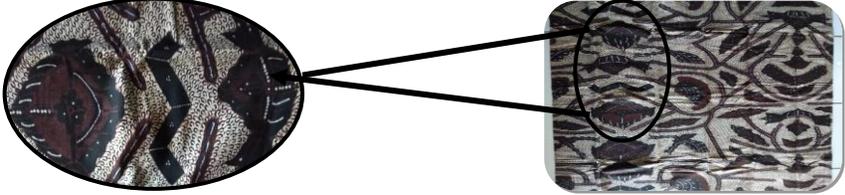
ini memiliki empat ornament pokok, yang pertama yakni ornament rante itu sendiri. Ornament rante merupakan representasi dari rante yang terbuat dari besi yang berbentuk bulat lonjong atau kotak saling sambung menyambung sangat kokoh.

terbuat dari logam yang tersusun atas rangkaian potongan-potongan yang saling berkaitan atau saling sambung menyambung satu sama lain. Rantai sendiri sifatnya seperti sebuah tali yang mana bisa lurus, mengunci atau menahan beban, dan kaku. Hanya saja rantai ini memiliki tekstur yang cukup keras dan kokoh.

Ornament rante ini melambangkan sebuah ikatan yang kokoh, tidak pernah putus. Sehingga dalam penggunaannya makna yang tersirat pada motif ini ialah sebuah jalinan kasih antara seorang lelaki dan perempuan yang telah terikat dapat terjalin dengan erat dan kokoh serta tidak dapat terlepas seperti sebuah rantai.



Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<p>Ornamen pokok yang kedua ialah ornamen yang berhubungan dengan udara yang digambarkan dengan ornamen berbentuk sayap burung.</p>	<p>Bentuk sayap burung ini melambangkan mengenai sebuah ajaran tentang keluhuran serta kedudukan yang tidak menampakan kesombongan dan keangkuhan.</p> <p>Makna yang terkandung di dalam ornamen ini merupakan suatu ajaran mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang raja atau penguasa, ataupun seorang pemimpin rakyat. Sifat itu ialah keluhuran di dalam memangku jabatan atau kedudukan yang berarti kemuliaan dari seorang raja yang memimpin rakyat-rakyatnya. Memiliki sifat yang bijaksana serta adil dan tidak pula sombong.</p>
	

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<p>Ornamen pokok yang ketiga ialah ornamen yang berkaitan dengan daratan yang mana dalam motif sawat rante khas Salem ini digambarkan oleh bentuk tumbuhan yakni bunga dan dedaunan.</p>	<p>Bentuk bunga serta dedaunan melambangkan suatu kesuburan dan kemakmuran. Makna yang terkandung di dalamnya ialah bahwa keanekaragam hayati merupakan salah satu karunia yang telah di berikan Tuhan, sehingga kita sebagai manusia yang merupakan seorang pemimpin di muka bumi haruslah menjaga melindungi dan merawat bumi.</p>
	
Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<p>Ornamen pokok yang keempat ialah yang berhubungan dengan air yang digambarkan dalam bentuk katak, ular, dan ikan.</p>	<p>Ikan, ular serta katak merupakan hewan yang hidup di air. Bentuk pada ornamen tersebut melambangkan sifat welas asih yang berarti mudah memaafkan. Air sendiri merupakan perlambangan dari kesejukan, ketenangan, dan kedamaian</p>

	<p>yang mana dapat meredam setiap suasana yang panas untuk kembali dingin dan berpikir jernih. Selain itu air merupakan sumber kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan. Dengan demikian air merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan.</p>
	
<p>Penanda (<i>signifier</i>)</p>	<p>Petanda (<i>signified</i>)</p>
<p>Ornamen pokok yang kelima ialah yang berhubungan dengan rakyat yang digambarkan seperti bentuk mahkota dan benda pusaka.</p>	<p>mahkota merupakan bentuk penutup kepala yang pada jaman dahulu dipake oleh seorang raja maupaun dewa. Mahkota ini melambangkan suatu penguasa tertinggi yang selalu dihormati dan disegani.</p> <p>Makna dalam ornamen mahkota pada motif sawat rante sebenarnya tidak serta merta disematkan kepada seorang raja</p>

	<p>atau dewa yang menjadi pemimpin. Akan tetapi mahkota merupakan suatu penghargaan atau anugerah yang diberikan kepada rakyat. Dalam suatu negara ataupun kerajaan, rakyatlah yang memegang kekuasaan paling tinggi sementara seorang raja hanyalah tempat untuk mengayomi dan mengatur jalannya tatanan kerajaan.¹⁰</p>
<p>Makna Sawat Rante: motif sawat rante memiliki makna yakni dalam hubungannya dengan sebuah ikatan antara seorang lelaki dan perempuan, ikatan rasa sayang, cinta akan terus tumbuh dan bersemi di antara mereka sehingga harapannya mereka akan menjadi mempelai yang saling menyatu dan tidak bisa terpisahkan.</p>	

c. **Tanda (*sign*)**

Motif sawat rante khas Salem ini memang tidak jauh berbeda dengan motif-motif sawat atau semen yang ada di daerah lain. Pada arti penandanya rante merupakan sebuah ikatan dalam kehidupan. Sifatnya yang hampir sama dengan tali yang bisa mengikat kaku, serta memiliki tekstur yang kokoh akan mengunci dan menahan sebuah beban. Makna yang terkandung di dalamnya ialah berupa hubungan antara manusia satu dengan manusia

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni 28 September 2020

lainnya. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan berpasang-pasangan sehingga ketika seorang laki-laki atau perempuan telah menemukan seseorang yang cocok untuk menjadi pasangannya maka ia haruslah diikat oleh suatu ikatan agar menjadi hubungan yang erat dan kokoh.

Namun di dalam penanda pada motif sawat rante ini menggambarkan tidak hanya hubungan cinta yang dijalin antara seorang laki-laki dan perempuan, akan tetapi juga terdapat sebuah pesan terkait dengan ajaran Hastha Brata yakni merupakan ajaran mengenai delapan jalan yang mana tergambar di dalam ornament-ornamen pokok lainnya. Ajaran-ajaran tersebut merupakan ajaran tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang calon pemimpin.

Dalam memangku sebuah jabatan Sifat-sifat kepemimpinan yang tergambar di dalam ornament sawat rante tercermin dalam motif yang berhubungan dengan udara yang mana melambangkan sifat keluhuran. Sifat keluhuran ini berupa budi pekerti, moral yang baik serta watak yang sederhana yang mana menjadi contoh bagi rakyat-rakyatnya. Motif yang berhubungan dengan daratan yang dilambangkan dengan berbagai tumbuhan dan hayati yang memiliki makna memberi kemakmuran serta kesejahteraan kepada rakyat-rakyatnya. Motif yang berhubungan dengan air yang dilambangkan dengan katak, ikan, serta ular memiliki makna bahwa di dalam memimpin seorang raja haruslah memiliki sifat yang sejuk, berpikiran jernih seperti air sehingga ia akan menjadi seorang yang welas asih, mudah memaafkan. Terakhir yang berhubungan dengan rakyat yang dilambangkan dengan sebuah mahkota. Rakyat merupakan penguasa tertinggi yang harus

diayomi oleh seorang raja. Tanpa rakyat raja bukanlah apa-apa oleh karenanya seorang pemimpin berhak memberikan penghargaan kepada rakyatnya dengan cara kebijaksanaan, keadilan, kejujuran serta memberikan kesejahteraan tanpa membeda-bedakan ras, suku, serta tingkatan di dalam kehidupannya.

Pemahaman tersebut memiliki maksud untuk memberi contoh kepada para calon pemimpin yang mana saat ini sifat-sifat para pemimpin banyak yang tidak sesuai dengan realitas yang di contohkan oleh nenek moyang terdahulu. Pemikiran ini memberikan sebuah analisa serta pertimbangan bahwa tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin haruslah bercermin pada alam sekitar tempatnya bergantung hidup.

4. Analisis Aspek Motif Beras Tabur Pada Batik Klasik Khas Salem



Gambar 4.4 Batik Klasik Khas Salem

a. Visualisasi Motif Batik Beras Tabur

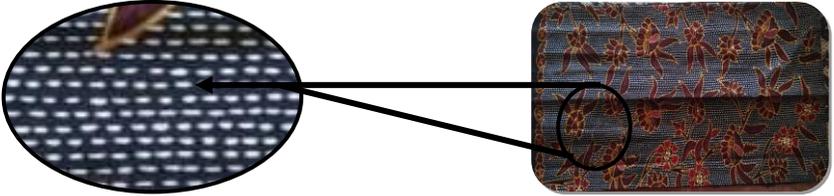
Motif beras tabur ini merupakan motif yang bentuknya seperti beras berwarna putih disusun secara sejajar yang terletak pada bagian latar kain. Sementara untuk polanya berbentuk tumbuh-tumbuhan yang menjalar. Pada gambar di atas pada bagian panjang

kain batik berbetuk bunga-bunga dan daun yang disusun secara sejajar, pada bagian pinggiran panjang ini gambar tersebut bisa diganti menggunakan huntu walang atau gigi walang yang berbentuk segitiga-segitiga kecil sejajar.

Warna yang ditonjolkan pada motif batik beras tabur biasanya sama dengan batik klasik khas Salem lainnya yakni berwarna hitam, putih dan coklat. Akan tetapi pada gambar di atas motif beras tabur telah mengalami inovasi baru dengan warna yang lebih menonjol yakni warna merah serta kuning pada bagian bunganya, namun pada corak beras taburnya tetap berwarna putih dengan dasar hitam.

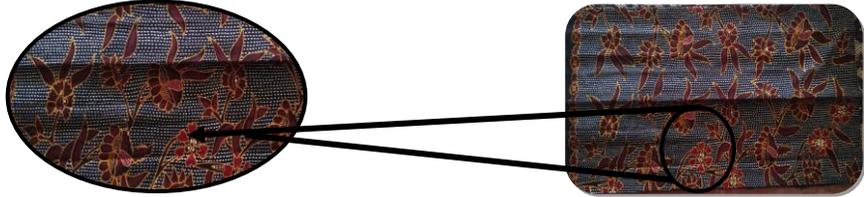
b. Penanda (*signifier*) dan Petanda (*signified*)

Tabel 4.4
Penanda dan Petanda
Analisis Aspek Motif Beras Tabur Pada Batik Klasik Khas
Salem

Tanda (<i>sign</i>)	
	
Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Batik Beras Tabur dahulu digunakan oleh rakyat-rakyat biasa di kecamatan Salem yang mana melambangkan	Beras merupakan salah satu makanan pokok masyarakat Indonesia tidak terkecuali masyarakat Salem. Beras ialah

<p>kesuburan dan kemakmuran. Corak beras tabur terletak pada bagian latar kain yang berbetuk seperti beras yang digambarkan titik memanjang disusun secara sejajar dna berwarna putih.</p>	<p>hasil nyata dari bercocok tanam para petani Salem. Beras bagi masyarakat Salem merupakan salah satu rezeki yang sangat melimpah, sehingga beras disini merupakan simbol dari kesuburan dan kemakmuran.</p> <p>Sementara kata tabur memberikan makna bertaburan, berserakan, dan terdapat di mana-mana. Makna tabur ini memiliki sangkut paut dengan makna kemakmuran yang mana oleh masyarakat Salem, keadaan dapat dikatakan makmur apabila segala sumber rezeki entah itu makanan atau minuman dapat dirasakan oleh semua masyarakat di wilayah Salem. Begitu pula dengan beras sebagai bahan pokok masyarakat Salem dapat disebut dalam keadaan makmur apabila mereka cukup dalam persediaan beras, sandang dan pangan lainnya. Sehingga hal ini pula yang menyebabkan banyaknya area pesawahan di wilayah Salem</p>
--	--

	<p>sebagai suatu wujud dari keinginan tercapainya suatu kemakmuran untuk penduduk Salem.</p>
<p>Warna pada corak beras tabur menggunakan warna putih sedangkan pada bagian dasarnya berwarna hitam yang mana memiliki makna tersendiri di dalamnya.</p>	<p>Warna putih pada corak beras tabur menunjukkan warna asli dari beras, namun disamping itu makna yang tersirat di dalamnya ialah bahwa warna putih melambangkan sebagai bentuk esucian, ketidakbersalahan, serta bentuk dari rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki.</p> <p>Sementara warna hitam merupakan lambang dari kewibawaan, dermawan, dan memiliki kedudukan yang baik. Ini berarti warna putih dan hitam menunjukkan perpaduan makna yakni ketika seseorang telah diberikan rezeki, kedudukan dan kemakmuran maka haruslah tetap tunduk, berbagi dan saling tolong menolong sebagai bentuk dari rasa syukur atas nikmat yang</p>

	telah diberikan Tuhan.
	
Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Pola berbentuk tumbuhan yang menjalar pada motif beras tabur merupakan representasi dari hutan.	Pola tumbuh-tumbuhan pada motif beras tabur merupakan lambang dari kesuburan. Wilayah Salem yang banyak dikelilingi oleh pegunungan, perbukitan dan hutan yang mana banyak sekali berbagai macam tanaman yang tumbuh subur di dalamnya. Sehingga dari tanaman-tanaman itulah masyarakat Salem memilih dan memilah tumbuhan apa saja yang dapat dijadikan bahan pangan serta bahan obat. Sebagai bentuk wujud dari adanya hutan yang ditumbuhi oleh berbagai tanaman maka hal ini dituangkan ke dalam kesenian batik yang digambarkan dengan pola

	tumbuh-tumbuhan sebagai lambang dari kesuburan. ¹¹
Makna Beras Tabur: pada batik beras tabur ini memiliki makna kesuburan dan kemakmuran yang mana rezeki tersebut tidak boleh lepas dari rasa syukur terhadap Tuhan.	

c. Tanda (*sign*)

Motif beras tabur pada arti penandanya yang berbentuk beras digambarkan dengan titik-titik memanjang yang melambangkan kemakmuran. Sementara pada arti petandanya merupakan suatu wujud atau keinginan untuk mencapai kemakmuran tersebut.

Filosofi yang terkandung di dalam motif batik beras tabur idaklah sesederhana seperti motif yang di gambarkan. Dalam motif tersebut menyiratkan suatu makna filosofi akan keinginan untuk mencapai suatu kehidupan yang baik yang mana dapat dicapai dengan memanfaatkan keahlian dan kondisi. Keahlian masyarakat Salem dalam bercocok tanam mereka manfaatkan untuk menanam padi, menanam tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya dengan kondisi alam yang subur kemudian mereka manfaatkan sehingga mereka menikmati buah hasil yang telah mereka kerjakan. Begitupula dengan kehidupan jika kita ingin mencapai suatu yang kita inginkan maka haruslah diimbangi dengan usaha serta keahlian yang kita bisa. Ajaran serta petuah yang digambarkan mlalui motif batik beras tabur ini menunjukkan sikap tidak boleh mudah

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Nardi 28 April 2021

menyerah dan harus terus berusaha hingga kita dapat mencapai kemakmuran.

Sementara pola tumbuhan yang merupakan perwujudan dari hutan yang mana bagi masyarakat Salem sama maknanya dengan gunung yakni sebagai salah satu sumber kehidupan. Bentuk tumbuhan tersebut merupakan suatu lambang dari kesuburan. Melimpahnya rezeki dalam bentuk beras serta kesuburan dengan adanya hutan merupakan salah satu karunia yang diberikan oleh Tuhan kepada masyarakat Salem, sehingga pada motif beras tabur ini di dalamnya memiliki ajaran bahwa manusia harus selalu memiliki rasa syukur terhadap rezeki yang telah diberikan, memiliki rasa kasih sayang dan welas asih yang diwujudkan dalam warna hitam yang mana rasa welas asih tersebut dapat kita tunjukkan dengan sikap dermawan dan rendah hati kepada sesama.

Pemakaian motif beras tabur sendiri sejak jaman dahulu dipakai oleh semua kalangan masyarakat dan tidak mengenal jabatan atau kedudukan yang dimiliki. Hal ini sebagai suatu bentuk harapan dan do'a bagi si pemakai batik agar di dalam hidupnya selalu diberikan kemakmuran, kecukupan, dinaungi rasa welas asih dan dermawan.

Seiring berjalannya waktu motif batik beras tabur ini mengalami modifikasi dalam pewarnaannya. Motif batik beras tabur yang semula berwarna sogan seperti hitam, coklat dan putih sebagai warna khas dari batik klasik Salem kini mengalami modifikasi yakni dengan memberikan warna-warnayang lebih mencolok seperti merah dan kuning. Adanya modifikasi tersebut

dengan tujuan agar motif batik klasik beras tabur ini dapat menarik perhatian khalayak untuk membeli dan memakainya.

5. Analisis Aspek Motif Sidomukti Ukel Pada Batik Klasik Khas



Gambar 4.5 Batik Klasik Khas Salem

a. Visualisasi Motif Batik Sidomukti Ukel Khas Salem

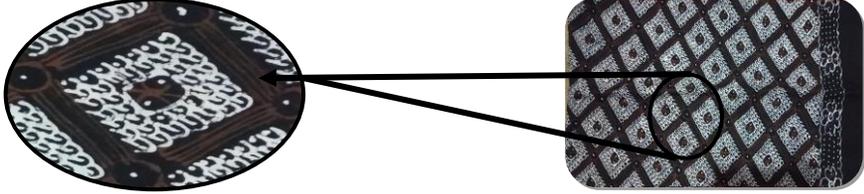
Motif sidomukti ukel ini berbentuk belah ketupat yang disusun secara geometris, yang didalamnya terdapat dua garis lengkung yang saling berlawanan. Diantara dua garis lengkung tersebut terdapat satu garis lurus yang menjadi penengah. Pada bagian latar yang kosong diisi dengan corak ukel yang menjadi ciri khas sidomukti ukel khas Salem. Warna yang ditampilkan yakni warna sogan hitam, putih, dan coklat. pada sisi pinggir kainnya terdapat corak pinggiran yang berbentuk bunga, tetapi juga bisa diganti dengan corak huntu walah atau gigi walang.

b. Penanda (*signifier*) dan Petanda (*signified*)

Tabel 4.5

Penanda dan Petanda

Analisis Aspek Motif Sidomukti Ukel Pada Batik Klasik Khas Salem

Tanda (<i>sign</i>)	
	
Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<p>Batik Sidomukti ukel ini dahulu dipakai oleh pasangan pengantin yang akan menikah.</p>	<p>sidomukti merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yakni “Sido” yang berarti jadi dan terus menerus, sedangkan “mukti” berarti hidup berkecukupan. Ini berarti jika disatukan kata sidomukti memiliki arti bahwa menjadikan hidup berkecukupan.</p> <p>Penggunaan motif sidomukti ukel ini pada jaman dahulu hanya digunakan oleh pasangan pengantin yang akan menikah. Motif sidomukti ini melambangkan kebahagiaan yang mana makna yang tersirat di dalamnya ialah harapan agar pasangan pengantin yang akan menjalani kehidupan baru kedepannya dapat menjadi</p>

	keluarga yang berkucupan serta bahagia. ¹²
Ornamen belah ketupat  pada motif sidomukti ukel disusun secara berulang yang mana terdapat dua ukuran, yakni ukuran besar yang menjadi pola serta penegas motif dan ukuran kecil yang berada di dalam motif belah ketupat yang berukuran besar.	<p>Ornamen belah ketupat merupakan ornamen yang merepresentasikan pesawahan yang banyak di jumpai di wilayah kecamatan Salem. Wujud dari motif belah ketupat ini melambangkan kemakmuran dan kesuburan.</p> <p>makna yang tersirat di dalam ornament ini ialah sawah sebagai salah satu sumber kehidupan masyarakat Salem yang mampu mencukupi kebutuhan pangan pokok mereka. Bahkan tidak hanya itu hasil produksi padi yang sangat berlimpah hingga dapat diperjual-belikan pada masyarakat di luar kecamatan Salem.</p> <p>Dari sinilah ide atau gagasan munculnya ornament belah ketupat yang merupakan wujud</p>

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni 28 September 2020

	dari persawahan di visualisasikan melalui karya seni batik.
Dua garis lengkung”)) (“yang saling berlawanan terletak di dalam ornament belah ketupat. Garis lengkung tersebut ialah garis yang merepresentasikan gunung/meru.	Gunung/meru bagi masyarakat Salem diyakini sebagai tempat dewa sehingga mereka menganggap bahwa gunung/meru tersebut merupakan tempat yang keramat. Tidak hanya itu masyarakat Salem juga menjadikan gunung sebagai salah satu sumber kehidupan yang mana terdapat berbagai macam tumbuhan yang dapat dijadikan sumber makanan. Sehingga dari sinilah gunung direpresentasikan melalui bentuk garis lengkung yang saling berlawanan.
Garis lurus yang menjadi penengah antara dua garis lengkung yang saling berlawanan bentuk yang merepresentasikan sungai.	Selain pegunungan di wilayah kecamatan Salem juga banyak terdapat aliran sungai. Sungai sendiri bagi masyarakat Salem memiliki banyak fungsi yang dapat memenuhi kebutuhan mereka seperti untuk mengairi

	<p>pesawahan, kebutuhan pokok sehari-hari mereka serta sebagai sumber penghidupan bagi alam sekitar. Oleh karena itulah melalui karya seni batik ini wujud sungai direpresentasikan dalam bentuk garis lurus yang terletak diantara garis lengkung. Ini memberikan arti bahwa sungai dan gunung merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat Salem. Hal ini dikarenakan sungai dan gunung merupakan sumber kehidupan yang masing-masing saling memberikan keuntungan serta keterkaitan satu sama lain.</p>
<p>Bentuk cecek siji “ ● ” atau yang dalam bahasa Indonesi berarti titik satu merupakan bentuk dari kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan.</p>	<p>Masyarakat Salem memiliki pemahaman yang absolut tentang ketuhanan. Bagi mereka segala bentuk kenyataan dalam hidup telah diatur oleh satu kekuasaan Tunggal serta adikuasa. Sehingga konsep dari pengaturan tersebut tertuju hanya pada satu pusat atau sentralisasi yakni hanya kepada</p>

	<p>Tuhan. Sehingga bentuk cecek sii atau titik satu pada ornament motif sidomukti ukel merupakan perlambangan dari kepercayaan terhadap Tuhan.</p>
<p>Ukel  yang bentuknya lengkungan miring menjadi ornament utama pada motif sidomukti ukel yang merepresenasikan untaian atau bulir-bulir padi yang telah menguning dan siap dipanen.</p>	<p>Garis lengkung miring atau ukel dalam motif sidomukti ukel memiliki makna yakni berbekal kepercayaan serta keyakinan kepada Tuhan di dalam menanam padi merupakan suatu pengharapan masyarakat Salem agar dapat menghasilkan produksi panen padi yang melimpah yang dapat mencukupi sumber kebutuhan pangan pokok mereka. Masyarakat Salem yang merupakan sebagian besar berprofesi sebagai petani menggantungkan hidup mereka pada sawah untuk menghidupi keluarga mereka. Sehingga padi disini merupakan perlambangan dari kemakmuran yang mana dituangkan dalam karya seni batik dengan bentuk lengkungan miring yang disebut dengan</p>

	ukel. ¹³
<p>Makna Motif Sidomukti Ukel : secara tersirat motif batik sidomukti ukel memiliki makna ketuhanan atau transcendental di dalamnya yang mana dengan begitu rasa keyakinan kepada Tuhan tersebut akan membawa kepada kebahagiaan serta kecukupan.</p> <p>Rasa kepercayaan serta keyakinan kepada Tuhan merupakan suatu pokok utama di dalam menjaga, merawat serta menghormati alam dalam kehidupan</p>	

Jika direlasikan yakni antara objek yang terdapat pada motif sidomukti ukel dengan makna atau pesan dibalik objek yang dapat terlihat sehingga membentuk tanda (*sign*):

c. Tanda (*sign*)

Pada motif sidomukti ukel memiliki simbol-simbol yang terdapat ddalam motif tersebut turut menunjukkan makna filosofi di dalamnya. Dalam arti penandanya pesawahan yang digambarkan melalui bentuk belah ketupat oleh masyarakat merupakan pusat kesuburan dan kemakmuran serta sumber rezeki yang mana harus dijaga, dipelihara serta dihargai dan dipuja akan keberadaanya. Pesawahan merupakan lahan utama yang memberikan pengharapan bagi setiap petani apabila waktu panen telah tiba. Harapan para petani ialah agar panen yang dihasilkan melimpah dan cukup untuk menghidupi keluarga mereka sampai dengan panen yang akan datang.

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Nardi 28 April 2021

Pegunungan dan sungai yang masing-masing digambarkan dalam bentuk garis lengkung dan garis lurus dilambangkan sebagai sumber kehidupan manusia. Gunung bagi masyarakat Salem memiliki daya magis yang mana kepercayaan ini berasal dari ajaran Hindu-Budha yang meyakini gunung sebagai tempat bersemahyannya para dewa serta pula sebagai sumber kehidupan di dalamnya. Oleh karenanya masyarakat Salem sangat menghormati gunung maupun perbukitan karena bagi mereka tidak hanya daya magis yang ada di dalamnya akan tetapi berbagai tumbuhan serta hewan hidup di dalam gunung tersebut. dengan demikian keberadaan gunung merupakan suatu tempat tinggal bagi makhluk Tuhan juga sebaai sumber kehidupan yang memberikan kemakmuran.

Cecek siji atau titik satu yang merupakan penggambaran dari kepercayaan akan Tuhan. Bagi masyarakat Salem keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan merupakan pokok atau hal utama di dalam mendasari segala sesuatu. Dengan demikian keyakinan bagi masyarakat Salem merupakan suatu sikap yang harus ditunjukkan di dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Sikap itu biasa mereka tunjukkan dengan cara menjaga, melindungi, menghormati, dan mensyukuri atas apa yang telah mereka dapatkan. Sehingga dengan begitu mereka menganggap bahwa telah berada dalam jalan suatu kebenaran.

Motif ukel yang merupakan penggambaran dari bentuk padi yang siap untuk dipanen merupakan bagian dari kehidupan mereka. Padi sendiri merupakan buah hasil yang mereka tanam dan merupakan bentuk rezeki dari Tuhan untuk menyambung hidup. Oleh sebab itu masyarakat Salem ketika akan menanam

padi sampai dengan memanennya selalu di jaga serta dipelihara dengan baik. Tidak lupa juga do'a yang mereka panjatkan kepada Tuhan dengan harapan padi yang mereka tanam akan menghasilkan panen yang melimpah.

Konsep pokok pembuatan motif sidomukti ukel ini didasari atas satu kepercayaan Transedental yakni pada Tuhan. Rasa kepercayaan, keyakinan, serta berserah kepada Tuhan merupakan suatu pokok utama di dalam menjaga, merawat serta menghormati alam dalam kehidupan. Karena mereka sadar bahwa Tuhan telah memberikan rezeki kepada mereka dalam bentuk sawah, gunung, sungai, dan padi yang mana semua itu haruslah dijaga dan dihormati keberadaannya.

Pemahaman-pemahaman ini memberikan analisa bahwa masyarakat Salem atas keyakinan akan adanya Tuhan merupakan pemahaman tentang hal supranatural yang mana mereka mempercayai bahwa Tuhan selalu mengawasi dan memerintahkan manusia untuk bertindak baik dan berada di jalan yang benar. Dengan demikian adanya motif sidomukti ukel ini bermaksud menunjukkan suatu tindakan-tindakan di dalam menjaga, melindungi serta menghargai alam sekitar serta kepercayaan akan Tuhan yang harus dimiliki oleh setiap manusia pada berbagai sisi dalam kehidupannya. Jika dalam realitas kehidupan manusia meyakini hal tersebut maka Tuhan akan menjamin kehidupan mereka berkecukupan dan mendapatkan kebahagiaan.

6. Analisis Aspek Motif Batik Sido Luhur (dasar bodas) Pada Batik Klasik Khas Salem



Gambar 4.6 Batik Klasik Khas Salem

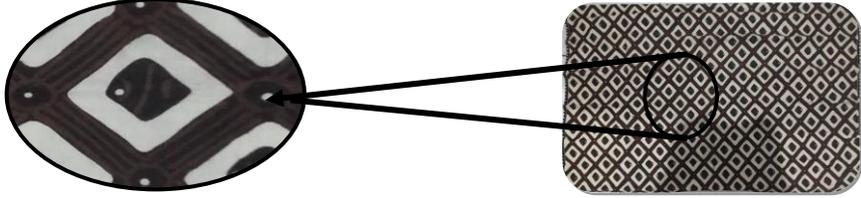
a. Visualisasi Motif Batik Sido Luhur (dasar bodas)

Secara umum visualisasi motif batik sido luhur atau dasar bodas tidak jauh berbeda dengan motif batik sidomukti ukel. Ini dikarenakan motif sido luhur masih sekelaurga dengan jenis motif sidomukti, sehingga ornament-ornaen yang terdapat di dalamnya pun memiliki bentuk yang sama. Bagian yang membedakan ialah pengisi pada bidang kosong latar batik, jika motif sidomukti ukel diisi dengan ornament ukel yang menjadi ciri khasnya, sedangkan motif sido luhur bidangnya tidak diisi ornament apapun hanya berupa warna putih yang menjadi ciri utama motif sido luhur.

b. Petanda (*signifier*) dan Penanda (*signified*)

Tabel 4.6

Penanda dan Petanda
Analisis Aspek Motif Batik Sido Luhur (dasar bodas) Pada
Batik Klasik Khas Salem

Tanda (<i>sign</i>)	
	
Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<p>Sido luhur atau orang sunda biasa menyebutnya dengan dasar bodas yang berarti dasar putih merupakan jenis motif batik yang masuk ke dalam motif sidomukti khas Salem. penggunaannya pun sama, yang mana pada jaman dahulu motif sido luhur ini digunakan oleh pasangan pengantin yang akan menikah serta orang-orang yang memiliki jabatan tinggi.</p>	<p>Sido luhur merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa sido yang berarti “jadi” sedangkan luhur berarti “keluhuran yang tinggi”. Dengan demikian makna penamaan motif sido luhur ialah harapan untuk mencapai suatu kedudukan yang tinggi. Sementara dasar bodas berasal dari bahasa sunda, dasar yang dapat diartikan “landasan” sedangkan bodas yang berarti “putih”, putih disini merupakan lambang dari kesucian atau ketuhanan. Maka jika digabungkan menjadi satu dapat ditarik makna penamaannya</p>

	<p>yakni atas berlandaskan kesucian.</p> <p>Adanya dua penamaan dalam satu motif batik ini dilatarbelakangi oleh adanya akulturasi budaya dari motif batik jenis sidomukti. Karena kerajinan batik sendiri dibawa oleh para pendatang dari berbagai wilayah Jawa sementara kecamatan Salem merupakan lingkup wilayah Jawa akan tetapi memiliki pakem adat Sunda karena sebagian besar penduduknya merupakan etnis sunda. Sehingga dari situlah adanya dua penamaan itu muncul sebagai bentuk ciri khas motif batik sidomukti dari kecamatan Salem.</p>
<p>Sido luhur sebutan motif batik jenis sidomukti yang berasal dari bahasa Jawa dilambangkan dengan latar kain berwarna putih merupakan arti dari keluhuran.</p>	<p>Penyebutan sido luhur ini merupakan cerminan dari makna yang tersirat di dalam motif tersebut. Keluhuran yang disimbolkan dengan latar berwarna putih memiliki makna</p>

	serta harapan bagi sipemakai batik agar memiliki pemikiran, jiwa, serta hati yang luhur sehingga dalam hidupnya ia dapat bermanfaat dan disegani oleh masyarakat.
<p>Dasar bodas sebagai sebutan motif batik jenis sidomukti yang berasal dari bahasa sunda yang dilambangkan dengan bidang kosong pada kain dengan dasar warna putih  yang memiliki arti kesucian serta ketuhanan.</p>	<p>Penyebutan dasar bodas yang berarti dasar putih juga merupakan cerminan dari makna yang tersirat di dalam motif tersebut dan juga berdasarkan wujud warna yang ditampilkan oleh motif batik. Dasar bodas ini memiliki makna bahwa manusia di dalam menjalankan kehidupannya haruslah selalu mengingat Tuhan serta bertindak baik kepada siapapun. Sementara harapan bagi sipemakai motif ini ialah agar sipemakai memiliki kesucian hati, kejernihan pikiran serta jiwa yang akan memudahkannya untuk dekat kepada Tuhan.¹⁴</p>

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni 28 September 2020

Makna Sido Luhur (dasar bodas): makna yang terdapat dalam batik Sido Luhur (dasar bodas) memiliki makna transcendental atau ketuhanan yakni terhadap sesama manusia dan kepada sang pencipta. Harapan serta do'a tersebut dituangkan ke dalam motif sido luhur (dasar bodas).

c. Tanda (*sign*)

Motif sido luhur atau dasar bodas jika dilihat pada arti penandanya ornament-ornamen yang tergambar di dalamnya memiliki arti yang sama dengan motif sidomukti ukel. Hanya saja pembeda dari penandanya ialah pada dasar motif batik yakni berwarna putih. Adanya dua penyebutan dalam satu motif tersebut secara umum memiliki makna yang saling berhubungan satu sama lain. Perlambangan warna putih merupakan wujud dari maknanya yakni keluhuran, kesucian, serta ketuhanan yang mana semua sifat tersebut haruslah ada dalam diri manusia.

Jika dianalisis makna yang terkandung di dalam motif batik tersebut memiliki makna filosofi mengenai keluhuran. Keluhuran disini bukan hanya mengenai jabatan atau kedudukan yang disandang, akan tetapi juga di dalam berperilaku serta ucapan yang dituturkan. Untuk mencapai keluhuran tersebut manusia haruslah terlebih dahulu mensucikan jiwa, hati, beserta pikirannya dengan berlandaskan akan substansi ketuhanan. Dengan begitu jika dalam dirinya telah suci maka ia dapat dengan mudah menjaga keluhuran tindakan, budi, beserta ucapannya. Jika seseorang telah mencapai keluhuran tersebut maka ia juga akan memiliki kedudukan tinggi serta menjadi panutan masyarakat.

Motif batik sido luhur ini merupakan motif hasil akulturasi yang mana pola utama motif sido luhur ini merupakan pola-pola sidomukti yang banyak ditemukan di wilayah lain seperti motif sidomukti Surakarta dan Yogyakarta, yang tergambar dalam bentuk kotak persegi. Sementara ornament di dalamnya merupakan bentuk representasi dari alam wilayah Salem. motif sido luhur atau dasar bodas ini merupakan motif yang bermaksud untuk menunjukkan harapan serta sifat-sifat yang harus dimiliki manusia di dalam hidupnya. Sehingga melalui karya seni batik, sifat-sifat tersebut dituangkan melalui motif batik sido luhur atau dasar bodas dengan harapan seseorang yang akan menggunakan motif tersebut entah itu mempelai pengantin atau orang biasa dapat menjaga budi pekertinya dengan baik.

7. Analisis Motif Sido Lungguh (dasar hideung) Pada Batik Klasik Khas Salem

a. Visualisasi Motif Batik Sido Lungguh (dasar hideung)

Seperti yang telah dijelaskan pada bab tiga bahwa terkait dengan data berupa dokumentasi maupaun data lainnya peneliti tidak dapat menemukan untuk batik klasik motif Sido Lungguh (dasar hideung). Hal ini dikarenakan motif sido lungguh tersebut merupakan salah satu motif paling kuno yang termasuk ke dalam jenis motif sidomukti, namun bagi masyarakat Salem motif tersebut kurang diminati karena mengingat bahwa penggunaan motif sido lungguh dahulu dipakai oleh para raja-raja atau anggota kerajaan sehingga penggunaan motif batik sido lungguh

ini kurang begitu dimanfaatkan.¹⁵ Dari situlah pembuatan motif sido lungguh ini sangatlah jarang bahkan tidak di produksi lagi hingga sekarang.

Jika dideskripsikan visualisasi motif batik sido lungguh (dasar hideung) tidak jauh berbeda dengan motif sidomukti ukel dan sido luhur (dasar bodas) yang mana ornament-ornamen di dalamnya memiliki bentuk yang sama yakni berbentuk belah ketupat yang didalamnya terdapat ornament-ornamen sebagai wujud representasi dari keadaan wilayah Salem. Sebagai ciri pembeda antara motif sido lungguh dengan motif sidomukti lainnya ialah pengisi pada bidang kosong latar batik, jika sidomukti ukel diisi dengan corak ukel pada bagian latarnya dan sido luhur (dasar bodas) menonjolkan warna putih sbagai warna pengisi pada latar kain. Sedangkan yang menjadi ciri khas dari sido lungguh (dasar hideung) ialah menonjolkan warna hitam pada bagian latar kain.

b. Penanda (*signifier*) dan Petanda (*signified*)

Tabel 4.5
Penanda dan Petanda
Analisis Motif Sido Lungguh (dasar hideung) Pada Batik
Klasik Khas Salem

Tanda (<i>sign</i>)	
Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Motif batik sido lungguh atau	Motif sido lungguh (dasar

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni 28 September 2020

dasar hideung merupakan salah satu motif batik yang masuk ke dalam jenis sidomukti. Dahulu penggunaan motif batik sido lungguh digunakan oleh para raja-raja beserta keluarganya yang mana motif sido lungguh atau dasar hideung ini lebih menonjolkan warna hitam yang melambangkan kebijaksanaan.

hideung) ini memiliki dua penyebutan nama yakni sido lungguh penyebutan motif batik bagi orang Jawa dan dasar hideung penyebutan motif batik bagi orang Sunda. Kata sido merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti “jadi/menjadi” dan “terus menerus” sedangkan lungguh memiliki arti “duduk”. Namun dalam pemaknaan batik kata lungguh ini memiliki arti yang berkaitan dengan kedudukan atau jabatan. Sehingga jika digabungkan ke dalam bahasa Indonesia berarti menjadi kedudukan. Sementara itu kata lungguh dalam bahasa Sunda dimaknai dengan arti etika serta tingkah laku yang baik.

Dalam bahasa Sunda sebutan untuk motif sido lungguh ialah dasar hideung, kata dasar memiliki arti “landasan” atau tetap “dasar” dan kata hideung berasal dari bahasa Sunda yang berarti “hitam”. Sehingga jika

	<p>digabungkan berarti dasar hitam.</p> <p>Motif batik sido lungguh merupakan motif batik kuno yang melambangkan pengharapan tentang seorang raja agar memiliki sifat yang adil, bijaksana, serta berwibawa, santun dan dapat dicontoh oleh para rakyatnya.</p>
<p>Sido lungguh sebutan motif batik jenis sidomukti yang berasal dari bahasa Jawa yang diwujudkan dengan latar kain batik berwarna hitam yang melambangkan kedudukan.</p>	<p>Penyebutan sido lungguh merupakan cerminan makna yang tersirat di dalam motif batik yang diwujudkan dengan warna dasar hitam. Warna dasar hitam yang menjadi ciri khas batik sido lungguh memiliki makna yakni kedudukan serta jabatan namun lebih jauh makna yang tersirat di dalamnya ialah bahwa seorang raja yang memiliki jabatan haruslah bersikap adil, bijaksana, serta berwibawa karena kedudukannya yang dianggap terhormat dan harus mengayomi rakyat-rakyatnya.</p>

Dasar hideung sebutan motif batik jenis sidomukti yang berasal dari bahasa Jawa yang diwujudkan dengan latar kain batik berwarna hitam yang melambangkan kemuliaan.

Penyebutan dasar hideung dalam bahasa Sunda merupakan nama yang sesuai dengan warna yang ditampilkan pada motif batik. Dasar hideung atau dasar hitam dalam pandangan orang Sunda memiliki makna dan harapan bagi sipemakai agar memiliki etika serta tingkah laku yang baik dengan begitu ia akan mendapatkan kemuliaan di dalam kehidupannya.

Penamaan sido lungguh dengan dasar hideung tentunya memiliki keterkaitan yang mana jika dalam bahasa Jawa lungguh itu memiliki arti kedudukan sementara dalam bahasa Sunda lungguh itu memiliki arti etika serta tingkah laku maka hubungan antara kedua makna tersebut ialah bahwa jika seorang raja memiliki kebijaksanaan, sikap adil, berwibawa dan mengayomi rakyatnya maka jabatannya sebagai seorang raja merupakan kedudukan yang pantas ia terima. Disamping itu

	juga raja sebagai contoh rakyat haruslah memiliki budi pekerti, etika serta tingkah laku yang baik sehingga ia mendapatkan suatu kemuliaan yang diberikan oleh rakyat-rakyatnya. ¹⁶
Makna Sido Lungguh (dasar hideung): mempunyai makna kedudukan tentang kebijaksanaan dan etika yang baik yang akan membawanya pada kemuliaan.	

c. Tanda (*sign*)

Motif *sido lungguh* atau *dasar hideung* jika dilihat dalam arti penandanya motif dan ornament-ornamen yang tergambar tidak jauh berbeda dengan motif *sidomukti ukel* dan *sido luhur* (*dasar bodas*) yang mana setiap ornament-ornamen yang tergambar memiliki arti serta makna yang sama di dalamnya. Pembeda yang paling menonjol ialah pada bagian latar kain yakni *sido lungguh* (*dasar hideung*) memiliki latar kain berwarna hitam.

Adanya dua penyebutan nama pada motif batik tersebut merupakan perpaduan dari dua etnis yakni etnis Jawa dan Sunda. Makna yang terkandung di dalam dua penamaan tersebut saling berhubungan dan saling menguatkan satu sama lain yang mana penamaan dalam bahasa Jawa berdasarkan atas makna yang tersirat dalam motif batik yakni kata *lungguh* yang berarti

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni 28 September 2020

kedudukan, sementara penamaan dalam bahasa Sunda berdasarkan atas perlambangan yang ditampilkan di dalam motif batik yakni warna hitam yang melambangkan kemuliaan.

Jika dianalisis makna yang terkandung di dalam motif tersebut memiliki makna filosofi mengenai kedudukan yang akan menuntun seorang raja pada kemuliaan apabila ia mengamalkan beberapa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang raja. Sifat-sifat tersebut ialah mengenai kebijaksanaan di dalam memerintah, memberi hukuman kepada yang bersalah secara adil, memiliki sifat berwibawa dan rendah hati kepada siapapun, serta menjunjung tinggi etika dan moral yang baik agar menjadi contoh rakyat-rakyatnya. Sifat-sifat tersebut dapatlah menuntun seorang raja kepada kemuliaan serta kehormatan yang pantas ia sandang. Makna filosofis yang terkandung di wujudkan dengan warna hitam dalam motif batik hingga menjadi sebutan utama untuk motif tersebut.

Seperti halnya kedua jenis motif batik sidomukti lainnya, sidolungguh merupakan motif hasil akulturasi antara dua etnis. Polapola utama motif sidolungguh merupakan pola sidomukti yang banyak ditemukan di daerah-daerah lain. Sedangkan ornament-ornamen yang terdapat di dalamnya merupakan representasi dari keadaan alam wiayah Salem. Motif sidolungguh atau dasar hideung dalam maknanya sendiri merupakan sambungan dari motif sidoluhur (dasar bodas) dan sidomukti ukel yang mana secara universal maksud dari ketiga motif tersebut menunjukkan konsep-konsep hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan Tuhan. Konsep hubungan antara manusia dengan alam ditunjukkan dengan penandanya yakni

ornament-ornamen yang ada di dalam motif seperti ornament belah ketupat yang merupakan representasi dari area pesawahan, garis lengkung yang merupakan representasi dari pegunungan, dan garis lurus yang merupakan representasi dari sungai. Sementara konsep hubungan antara manusia dengan Tuhan ditunjukkan dengan ornament cecek siji atau titik satu yang merupakan simbol keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan. Sedangkan hubungan antara manusia dan sesamanya diwujudkan dengan latar warna putih pada motif sido luhur yang memiliki makna keluhuran yakni berupa moral dan budi pekerti yang baik, serta warna hitam pada motif sido lungguh yang memiliki makna kedudukan yang akan menuntunnya pada kemuliaan.

Pemahaman-pemahaman dalam ketiga motif sidomukti tersebut secara petandanya memberi analisis bahwa terdapat beberapa ajaran-ajaran mengenai tindakan serta sifat yang harus dimiliki oleh manusia dalam hidupnya. Ajaran tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan yang mana aspek-aspek tersebut terdiri dari konteks religi dan konteks etika yang dituangkan ke dalam karya seni batik.

Penciptaan motif sidomukti memberikan kesan keharmonisan, netral, dan kesederhanaan yang mana dalam penggunaannya dahulu hanya dipakai oleh pasangan pengantin serta para raja-raja dan anggota kerajaan. Akan tetapi makna filosofi yang terkandung di dalamnya merupakan makna yang harus dipahami oleh semua lapisan masyarakat tanpa mengenal pangkat dan jabatan. Karena pada dasarnya tujuan dari diciptakannya motif sidomukti ini adalah sebagai bahan ajaran kepada manusia yang diwujudkan dalam bentuk motif batik agar dapat diingat serta dilestarikan.

8. Analisis Motif Wahyu Temurun Pada Batik Klasik Khas Salem



Gambar 4.7 Batik Klasik Khas Salem

a. Visualisasi Motif Batik Wahyu Temurun

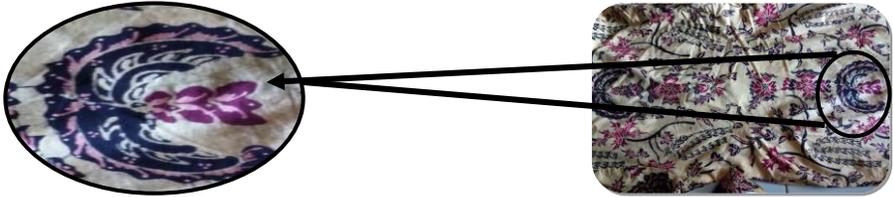
Onamen utama pada motif batik wahyu temurun berbentuk mahkota yang dipadukan dengan ornament tambahan berupa motif tumbuh-tumbuhan yang sedang bersemi. Pada latar kain motif wahyu temurun berwarna putih bisa juga dengan motif remekan. Sementara warna motif yang ditampilkan merupakan warna sogan khas Salem yakni warna hitam, putih serta coklat, namun karena banyaknya orang-orang yang memesan motif tersebut untuk dijadikan pakaian sehingga motif wahyu temurun mengalami modifikasi warna seperti warna merah muda yang tergambar dalam foto di atas. Untuk ornamen pinggirannya motif batik wahyu temurun menggunakan huntu walang atau gigi walang apabila digunakan untuk kain panjang, sementara untuk pakaian pinggirannya menggunakan ornament bunga dan dasar hideung atau dasar hitam.

b. Penanda (*signifier*) dan Petanda (*signified*)

Tabel 4.8

Penanda dan Petanda

Analisis Motif Wahyu Temurun Pada Batik Klasik Khas Salem

Tanda (<i>sign</i>)	
	
Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<p>Salah satu motif batik klasik Salem ialah motif wahyu temurun yang digunakan oleh masyarakat umum, khususnya untuk pasangan pengantin dan pada acara-acara tertentu.</p>	<p>Penamaan wahyu temurun berasal dari dua kata yakni wahyu dan temurun. Wahyu bagi masyarakat Jawa memiliki makna petunjuk, anugerah serta ilham yang diberikan oleh Tuhan. Sementara kata temurun merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya turun. Jadi jika di satukan berarti turunnya petunjuk atau turunnya ilham.</p> <p>Batik wahyu temurun ini merupakan suatu perlambangan hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai wujud dari meminta petunjuk dan harapan untuk diberikan anugerah.</p>
Ornament mahkota merupakan	Ornament berbentuk mahkota

<p>ornament utama pada motif wahyu temurun yang merupakan simbol dari kemuliaan.</p>	<p>pada motif wahyu temurun merupakan wujud harapan manusia kepada Tuhan agar diberikan petunjuk, rahmat, hidayah, keberkahan, anugerah serta ilham dalam kehidupannya.</p> <p>Kaitannya dengan penggunaannya pada pasangan pengantin tentu agar kelak rumah tangga yang akan mereka bina dapat dikaruniani keahagiaan, keberkahan hidup lahir maupun batin, anugerah, keharmonisan, serta selalu diberikan petunjuk di dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Karena pernikahan merupakan suatu gerbang untuk memulai kehidupan baru bersama pasangan, maka harapan dan do'a diwujudkan melalui motif bati yang mereka pakai.</p>
<p>Ornament tumbuhan-tumbuhan yang sedang bersemi melambangkan kesuburan dan keindahan.</p>	<p>Kesuburan yang dilambangkan dengan ornament tumbuh-tumbuhan yang sedang bersemi memiliki makna bahwa harapan setelah menikah pasangan pengantin tersebut diberikan</p>

	kesuburan, kesuburan disini memiliki makna bahwa keberkahan rezeki yang berupa sandang, pangan, papan, materi, kesehatan, serta dikaruniani momongan. Disamping itu juga jalinan kasih yang mereka ikat tetap selalu bersemi seperti bunga yang bermekaran.
Warna putih pada latar kain merupakan simbol dari kesucian dan keluhuran.	Motif batik wahyu temurun memiliki latar berwarna putih yang merupakan dasar dari kehidupan yang suci dan bersih ketika akan menempuh hidup baru. Suci disini merupakan ikatan pernikahan dan perkawinan yang diridhoi oleh Tuhan dan keluhuran merupakan kebaikan budi pekerti serta harapan sebuah kemuliaan. ¹⁷
Makna Wahyu Temurun: memiliki makna yakni harapan kemuliaan dan selalu diberikan petunjuk oleh Tuhan dalam kehidupan.	

c. Tanda (*sign*)

Terkait dengan petandanya harapan pada motif batik wahyu temurun ini sebenarnya ditunjukkan kepada siapa saja yang

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratni 28 September 2020

memakainya. Sebagai simbol penandanya ornament utama yang berbentuk mahkota ini selain memberikan nilai estetikanya tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya memiliki makna yang berhubungan dengan Tuhan. Secara umum petandanya bahwa setiap orang yang memakainya meminta harapan kepada Tuhan agar hidupnya selalu diberi petunjuk, keberkahan, anugerah, ilhan serta karunia yang nantinya harapan-harapan tersebut dapat digunakan untuk mencapai suatu keberhasilan dan kesuksesan yang dicita-citakan. Sementara itu makna motif wahyu temurun pada pasangan pengantin ialah sebagai bentuk harapan agar dalam memulai kehidupan baru mereka diberikan kebahagiaan, keberkahan lahir dan batin, kesuburan yang berupa rezeki, papan, sandang, pangan serta momongan, tidak luput juga harapan agar selalu harmonis dan langgeng dalam membina rumah tangga. Pada penandanya yang berbentuk tumbuh-tumbuhan yang sedang bersemi memberikan makna dan harapan kepada pasangan pengantin agar ikatan cinta mereka dapat selalu bersemi bagai bunga yang bermekaran.

Pemakaian motif batik wahyu temurun juga digunakan pada saat bayi yang berusia 40 hari dilakukan tradisi yang bernama Gundulan. Gundulan tersebut merupakan prosesi pemotongan rambut bayi lalu setelah itu kaki bayi tersebut diinjakkan kepada beberapa benda seperti tanah, buku, emas, tangga kecil, padi, uang, bubur, dan kain batik. Kain batik disini menggunakan kain batik motif wahyu temurun yang merupakan wujud dari sebuah harapan kemuliaan, keberkahan, anugerah, serta kebahagiaan.

Penciptaan motif wahyu temurun ini memberikan kesan kemuliaan, kesucian, dan keluhuran karena motif yang terdapat di

dalam batik tersebut menyiratkan makna-makna yang berhubungan dengan Tuhan dan dapat digunakan dalam acara apapun dan oleh siapapun.

B. Makna Filosofis Batik Klasik Khas Salem Relasinya Dengan Masyarakat Kecamatan Salem dan Akhlakul Islam

Setelah melakukan analisis mengenai makna filosofis batik klasik khas Salem dengan menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure, peneliti memperoleh hasil penelitian yang diketahui melalui analisis penanda, petanda serta makna tanda yang ada pada motif batik klasik kha Salem. Makna yang diperoleh dari hasil analisis dengan mengamati gambar demi gambar, menemukan banyak imaji-imaji mengenai akulturasi serta cara pandang masyarakat kecamatan Salem. Analisis tersebut juga merupakan saran untuk menarik makna secara universal apakah kandungan makna yang terdapat di dalam motif-motif batik Salem tersebut sesuai dengan akhlak Islam. Berikut ada beberapa hasil yang diperoleh peneliti dari membedah makna dibalik batik klasik khas Salem yakni:

1. Makna Simbol Filosofis dalam Batik Klasik Khas Salem

Sikap-sikap mengenai cara pandang, tingkah laku, tuntunan kehidupan dan lingkungan, serta kearifan dalam hidup masyarakat kecamatan Salem disimbolkan melalui tanda-tanda yang terdapat pada motif-motif batik klasik khas Salem. Tanda-tanda tersebut di dalamnya memiliki makna dalam hal ini merupakan makna filosofis yang berupa pesan, ajaran, serta petuah yang dikomunikasikan melalui karya seni batik.

Makna filosofis batik klasik khas Salem sendiri merupakan falsafah hidup yang dapat dilihat dari sisi adat istiadat, budaya, keadaan alam, serta

akulturasi yang terjadi di kecamatan Salem. akulturasi tersebut di tuangkan kedalam motif batik serta penamaan batik klasik khas Salem.

2. Makna Ketuhanan dalam Motif Batik Klasik Khas Salem

Masyarakat kecamatan Salem dalam konsep kehidupan religius mereka memiliki sifat sentralisasi yakni sebuah konsep Ketuhanan Yang Tunggal yang mana sesuai dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Peneliti mengambil analisa bahwa masyarakat Salem meyakini perjalanan hidup mereka dimulai dari lahir hingga mereka mati semuanya telah diatur oleh kekuasaan Tunggal yakni Tuhan. Kepercayaan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa inilah kemudian diwujudkan kedalam motif batik klasik Khas Salem yang mana tergambar pada ornament-ornamen di dalamnya.

Makna ketuhanan yang terkandung dalam batik klasik khas Salem merupakan lambang mengenai rasa kepercayaan dan keyakinan masyarakat Salem kepada Tuhan yang mana di dalamnya merupakan sebuah harapan agar manusia senantiasa berserah dan mengingat Tuhan di dalam setiap kehidupan mereka. Hal tersebut mereka aktualisasikan melalui aktivitas mereka yakni tentunya saat beribadah, bekerja, menolong sesama, menghargai alam, dan lain sebagainya. Ajaran-ajaran semacam itulah yang dikomunikasikan melalui batik klasik khas Salem melalui ornament cecek siji atau titik satu serta warna putih yang merupakan lambang dari ketuhanan dan kesucian. Dan harapannya adalah ajaran-ajaran tersebut dapat dilestarikan dan terus diamalkan hingga masa yang akan datang.

Selain itu warna putih merupakan sebuah ciri khas dan karakter dari batik klasik khas Salem. warna putih yang menyimbolkan kesucian, bersih dan merupakan salah satu warna yang banyak mendominasi pewarnaan

batik klasik khas Salem, banyak digunakan sebagai warna dasar kain batik. Makna dari warna putih bahwa kesucian dan keyakinan terhadap Tuhan ialah sebuah pondasi dalam hidup untuk mencapai suatu kebahagiaan serta merupakan suatu bentuk kesadaran diri bahwa Tuhan itu berada dimanapun dan selalu mengawasi setiap laku hidup kita, oleh karenanya sebagai makhluk Tuhan hendaknya kita selalu berperilaku baik, saling menghargai, menyayangi, dan menghormati terhadap makhluk Tuhan lainnya dan alam semesta. Disamping itu bagi masyarakat Salem warna putih merupakan warna yang sangat mudah ditemukan dan terbilang ke dalam warna-warna yang netral. Sehingga warna putih dijumpai di setiap motif batik klasik khas Salem.

3. Makna Kemuliaan dalam Motif Batik Klasik Khas Salem

Dalam motif batik klasik khas Salem makna yang terkandung di dalamnya banyak menekankan pada ajaran-ajaran kemuliaan yakni mengenai sopan santun, budi pekerti yang baik, serta etika yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dalam hal ini peneliti mengambil analisa bahwa pesan yang terkandung dalam artifaktual motif batik klasik khas Salem memberi pengajaran terhadap masyarakat Salem baik itu yang memiliki kedudukan tinggi ataupun rakyat biasa yang mana haruslah menjunjung tinggi akhlak dan moral serta tetap bersikap tawadhu dan selalu mengingat Tuhan. Ini dikarenakan akhlak dan moral merupakan hal yang paling utama yang harus dimiliki manusia yang mana digunakan sebagai wadah dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan sadar akan akhlak dan moral yang baik tentunya manusia dapat menahan ego di dalam menghadapi lika-liku serta terjalnya kehidupan.

Lebih lanjut peneliti ingin mengungkapkan bahwa ajaran mengenai akhlak serta moral merupakan sebuah motivator untuk menjadikan diri

lebih baik, baik itu di mata masyarakat maupun di hadapan Tuhan. Akhlak serta moral yang baik juga dapat menambah keimanan serta dapat lebih mengenal Tuhannya. Ini dikarenakan kesadaran akan berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang buruk merupakan suatu cerminan akan kokohnya keimanan seseorang serta keistiqamahannya terhadap Tuhannya.

Adanya makna kemuliaan ini dilambangkan dengan warna hitam pada batik klasik khas Salem. Warna hitam yang merupakan simbol dari kemuliaan, kekuatan, perlindungan, duka, serta memberikan kesan megah dan elegan merupakan warna yang menjadi karakter dari batik klasik khas Salem. Warna hitam yang menyimbolkan banyak makna ini merupakan cerminan dari segala sifat yang harusnya dimiliki oleh manusia.

4. Makna Saling Menghargai dan Kedamaian dalam Motif Batik Klasik Khas Salem

Makna saling menghargai dalam motif batik klasik khas Salem merupakan sebuah cerminan budaya serta tingkah laku dari masyarakat Salem itu sendiri. Peneliti menganalisa bahwa rasa toleransi yang tinggi, saling menghargai dan gotong royong merupakan suatu karakter dan sifat yang telah menjadi budaya bagi masyarakat Salem yang mana terwujud dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seperti halnya dalam membangun rumah masyarakat saling gotong royong dalam melakukan pembangunan. Mereka memberi kontribusi baik itu tenaga maupun materi tanpa adanya rasa pamrih. Masyarakat Salem merupakan masyarakat yang guyub dan rukun dimana mereka selalu menerima perbedaan, bersikap rendah hati, dan menghargai sesamanya. Ini dikarenakan mereka menyadari bahwa di dalam kehidupan mereka tidak sendirian dan tentunya membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Artifaktual ini diwujudkan dalam motif bentuk

kembang manggar atau bunga kelapa yang kokoh dan saling merekat satu sama lain serta motif sawat rante.

Masyarakat Salem juga sangat menghargai lingkungan dan alam semesta yang mana rasa menghargai tersebut merupakan bentuk rasa syukur mereka terhadap karunia yang telah diberikan Tuhan. Hal ini tercermin di dalam cara mereka menjaga hutan dan memanfaatkannya, menanam padi dan bahan pangan lainnya dengan proses dan perawatan yang baik. Dan tentunya di dalam proses menjaga serta penanaman tersebut mereka selalu mengucap rasa syukur atas limpahan karunia Tuhan serta harapan agar kecukupan yang telah mereka terima dapat dirasakan oleh anak cucu mereka kelak. Artifaktual yang tercermin tersebut mereka wujudkan dalam motif batik klasik khas Salem berupa ornament garis lengkung, garis lurus, serta ukel yang merupakan representasi dari keadaan wilayah kecamatan Salem.

Sebuah makna saling menghargai dan rasa toleransi yang tinggi merupakan tujuan untuk mencapai suatu kedamaian di dalam hidup. Sebuah kedamaian merupakan suatu kesetaraan dan keselarasan antara manusia dengan sesamanya serta dengan ciptaan Tuhan lainnya yang mana itu semua pada hakikatnya merupakan milik Tuhan yang sewaktu-waktu bisa saja diambil dan kembali pada-Nya. Oleh karenanya sikap saling menghargai, toleransi dan berbuat baik kepada sesama serta makhluk hidup lain haruslah tetap terjaga dan terlestarikan.

Desain dalam motif batik tidak hanya berupa sarana komunikasi saja, tetapi juga merupakan sebuah penggambaran budaya dan konstruksi sosial yang telah ada di dalam masyarakat sejak jaman dahulu. Sehingga di dalam motif batik tersebut representasinya sesuai dengan teks serta fakta-fakta sosial yang ada. Dengan demikian motif batik menjadi bermakna

karena simbolisme yang ada merupakan definisi dari sebuah kepribadian serta identitas dari masyarakat Salem dan wujud yang ditampilkan mengandung sebuah nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam sebuah kesatuan simbol.

5. Makna Keindahan dalam Motif Batik Klasik Khas Salem

Setiap karya seni tentunya memiliki sebuah nilai keindahan yang dapat dinikmati oleh setiap orang, sama halnya dengan karya seni batik. Batik yang merupakan salah satu warisan nenek moyang menorehkan banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang dituangkan melalui karya seni tulis yang dapat dinikmati keindahannya. Apabila kita merenungi setiap motif yang tergambar, terdapat makna-makna yang tersirat sebagai bahan pelajaran untuk kita pahami. Di dalam ajara agama Islam terdapat berbagai macam persepsi mengenai keindahan, salah satunya menurut Al-Ghazali yang mana ia menyatakan bahwa, letak keindahan suatu benda ada dalam kesempurnaan serta perwujudan, yang mana dapat dikenal kembali serta sesuai dengan sifat benda tersebut. Al-Ghazali juga menambahkan bahwa untuk mengemukakan suatu keindahan tersebut harus menambahkan rasa yang ia sebut dengan ruh atau “spirit, pemikiran, cahaya, serta jantung”. Ruh tersebut dapat merasakan nilai-nilai keindahan secara lebih dalam yakni berupa nilai moral, agama, dan spiritual.

Oleh karena itu di dalam memahami keindahan pada karya seni batik haruslah dibarengi dengan jiwa, pemikiran, serta semangat untuk mengetahui makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini peneliti memperoleh analisa bahwa masyarakat Salem memanfaatkan nilai-nilai keindahan motif batik klasik dengan cara menggunakannya sebagai pakaian atau untuk acara-acara tertentu. Hal tersebut merupakan

bentuk dari pemahaman, serta penghayatan nilai-nilai yang terkandung di dalam batik agar sesuai dengan simbol motif di dalamnya.

Hal yang ingin dikemukakan peneliti selanjutnya ialah bahwa keindahan pada batik klasik khas Salem dapat dinikmati melalui motif-motifnya yang terbentuk berdasarkan akulturasi dua etnis yakni etnis Jawa dan etnis Sunda. Disamping itu motif batik klasik khas Salem juga merupakan simbol budaya, kepercayaan atau cara pandang masyarakat, serta kondisi alam wilayah kecamatan Salem. Etnis dalam sebuah kebudayaan memiliki pengaruh yang cukup kuat sehingga menyebabkan terjadinya akulturasi, akulturasi tersebut menyatu dalam penamaan batik dan makna di dalam motif batik klasik khas Salem. Nilai-nilai sebuah kepercayaan masyarakat Salem hingga menjadi simbol budaya tergambar melalui ornament-ornamen utama yang mana visual yang ditampilkan memiliki relasi yang cukup kuat antara penanda dan petandanya. Kondisi alam merupakan salah satu sumber utama inspirasi pencipta batik yang mana dari situ muncul gagasan-gagasan serta ide yang menjadi konsep pada setiap motifnya.

Keindahan dalam batik klasik khas Salem juga dapat dilihat dari ciri khas warna batik klasik khas Salem yakni warna putih, hitam, dan coklat yang merupakan warna sogan. Warna-warna tersebut merupakan gambaran karakteristik masyarakat Salem yang sederhana dan apa adanya. Warna coklat yang melambangkan ramah, membumi, serta kehangatan sesuai dengan masing-masing individu masyarakat Salem yang rendah hati dan ramah. Warna putih melambangkan ketuhanan, kesucian, kebersihan, dan keluhuran merupakan gambaran dari masyarakat Salem yang tunduk dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara itu warna hitam yang melambangkan kemuliaan, kekuatan, dan perlindungan sesuai dengan pemahaman sifat masyarakat Salem yang menjunjung

tinggi akhlak dan moral serta budi pekerti yang baik yang akan menuntunnya pada kemuliaan.

Dari hasil analisis peneliti, di dalam motif batik klasik khas Salem makna filosofis yang terdapat di dalamnya berisikan ajaran-ajaran serta nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan alam, yakni berupa makna ketuhanan, saling menghargai, kemuliaan dan kedamaian, serta keindahan. Nilai-nilai tersebut di balut dengan kebudayaan, kepercayaan, cara pandang, serta tingkah laku masyarakat Salem. Dengan demikian dalam penciptaan batik tersebut si pembuat batik mengemas gagasan, ide, dan konsep yang memadukan nilai-nilai budaya kedalam setiap motif kain batik.

Adanya akulturasi dua kebudayaan yakni budaya Jawa dan budaya Sunda di dalam motif batik klasik khas Salem memberikan nilai keharmonisan, keindahan, serta kedamaian yang mana tergambar dalam perpaduan corak motif serta penamaan batik tersebut. Tidak lupa juga warna sogan yakni warna putih, coklat, hitam sebagai karakter dari pribadi masyarakat Salem menjadi ciri khas yang paling menonjol saat pertama kali melihat batik klasik khas Salem.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba membongkar pesan serta makna dalam batik klasik khas Salem. Meskipun dalam pembuatan batik tersebut tak luput pengaruh dari daerah lain, akan tetapi identitas budaya yang diperkenalkan melalui motif dan makna batik klasik khas Salem sama sekali tidak tercerabut dari akar filosofinya. Justru adanya pengaruh tersebut memberikan nilai keharmonisan yang saling menyatu padu.

Dalam penelitian ini urgensi kebudayaan, kepercayaan, serta konstruksi sosial masyarakat Salem dituangkan dan di patenkan melalui motif batik

klasik khas Salem. adanya sebuah proses komunikasi artifaktual yang disajikan ke dalam motif batik merupakan sebuah identitas budaya yang memiliki sejarah, makna, serta pesan-pesan yang di sampaikan.

Dalam pandangan peneliti, batik yang menjadi warisan nenek moyang merupakan sebuah karya monumental yang dapat dipakai oleh siapa saja. disamping itu dibalik motifnya terdapat sebuah makna serta nilai-nilai yang berfungsi sebagai bahan pelajaran bagi masyarakat yang memahaminya. Pandangan peneliti ini sejalan dengan pemikiran semiotika Ferdinand De Saussure yang menyatakan bahwa logika haruslah dapat mempelajari bagaimana seseorang bernalar. Penalaran tersebut dilakukan dengan melalui pengamatan tanda-tanda. Teori Saussure tersebut memusatkan perhatiannya pada keberfungsian tanda, yang mana keanekaragaman tanda dimiliki oleh manusia. Dampak dari pemahaman makna filosofis yang diamati melalui tanda-tanda batik, secara tidak langsung akan memberikan sebuah andil yang positif di dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut seperti halnya penghayatan yang mendalam pada nilai-nilai makna di dalamnya. Nilai filosofis tersebut yang terkandung di dalam motif batik akan dipahami maknanya secara berbeda oleh siapapun yang telah mengetahui tanda-tandanya.

Lebih lanjut peneliti juga ingin menyampaikan bahwa, dialog antara semiotika Saussure dengan akhlak Islam, makna yang terdapat dalam motif batik klasik khas Salem ini secara universal maknanya sangat relevan dengan karakteristik akhlak Islam. Pada poin kedua terdapat makna ketuhanan yang mana ini sangat relevan dengan karakteristik akhlak Islam yakni Rabbaniyah, dimana kepercayaan akan Tuhan membawa manusia pada tujuan akhir yakni untuk mencapai ridho-Nya. Sementara itu pada point ketiga dan keempat sangat relevan dengan karakteristik akhlak Islam yakni Insaniyah yang mana merupakan makna

dari kemuliaan ini selaras dengan misi risalah Islam yakni memuliakan, menghargai dan toleransi. Tidak hanya itu point ketiga dan keempat tersebut juga relevan dengan akhlakul Islam Syumuliyah yang merupakan akhlak universal tersebut tidak terbatas oleh zaman maupaun waktu akan tetapi menyangkup seluruh zaman. Akhlak itu dapat berupa adat, norma kemasyarakatan yang mana menjadi pakem atau pedoman di dalam suatu daerah atau wilayah yang menjadi acuan utama dalam kehidupan baik individu maupun kelompok. Dari makna-makna tersebut pula dapat ditarik kembali bahwa, kandungan makna filosofis tersebut semuanya selaras dengan karakteristik akhlak Islam Wasathiyah yakni bersikap pertengahan. Di dalam ajaran-ajaran yang di tuangkan melalui motif batik tersebut mengajarkan keseimbangan di dalam menjalankan kehidupan entah itu dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan maupaun hubungan antara manusia dengan manusia dan alam. Semuanya memiliki porsi dan tempatnya masing-masing.

Dengan demikian dalam hal pembuatan batik tidak hanya berupa keahlian, tata cara, proses, serta bagaimana cara membuat batik yang benar saja yang harus di wariskan dan diajarkan. Tetapi yang terpenting adalah menyampaikan bagaimana makna filosofis di dalam motif-motif batik tersebut dengan begitu proses pembuatan batikipun bisa lebih dihayati dan tergambar sesuai dengan makna-makna yang tersirat di dalamnya. Serta tidak hanya batiknya saja yang dapat diwariskan akan tetapi juga makna-makna, pesan, serta ajaran-ajaran yang terkandung di dalam motif batik klasik khas Salempun dapat di amalkan dan dilestarikan pula.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Batik sebagai salah satu hasil kebudayaan dari bangsa Indonesia yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Motif serta pola ragam hias batik memiliki nilai keindahan yang banya dikenal oleh masyarakat. Tidak hanya nilai keindahan saja yang dapat dinikmati oleh masyarakat, akan tetapi jika diamati dan dipahami dalam motif batik tersebut menyiratkan sebuah makna-makan serta pesan kehidupan.

Motif batik merupakan sebuah gambaran atau wujud visual dari sebuah ide, gagasan, serta konsep dari pemikiran si pencipta batik. Motif tersebut merupakan sebuah hiasan yang mana memiliki ciri khas dan nilai keindahan tersendiri bagi setiap orang yang melihatnya, tidak terkecuali batik klasik khas Salem. berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa Motif batik klasik khas Salem banyak sekali dipengaruhi oleh keadaan alam, cara pandang, serta kebudayaan masyarakat Salem. Motif-motif yang ditampilkan banyak di dominasi oleh bentuk flora, namun juga terdapat motif fauna pada pola-pola tertentu.

Motif batik Salem terdiri dari delapan macam motif yakni:

1. Motif batik kopi pecah, corak utama pada motif ini menggambarkan biji kopi yang terpecah, terdapat susunan garis lurus kecil pada bagian kanan dan kiri, atas bawah, dan menyilang yang menghubungkan satu sama lain dan tersusun secara sejajar. Corak kopi pecah digunakan sebagai corak latar kain yang digabung dengan pola jeruk sapasi yang dalam bahasa Indonesia berarti jeruk sesisir. Corak tambahan pada motif kopi pecah

ialah ornament jeruk sepasi atau yang dalam bahasa Indonesia berarti jeruk sebisir dan ornament tangkai serta daun jeruk.

2. Motif kembang manggar, corak utama pada motif ini menggabungkan bentuk dari kembang manggar atau bunga kelapa yang berbentuk dua garis kecil miring pada bagian atasnya saling bertemu membentuk keping terdapat garis lurus pada bagian kanan dan kiri garis kecil tersebut sehingga menjadi penegas sejajar dan horizontalnya motif tersebut. Motif kembang manggar digunakan sebagai corak latar pada kain batik.

Corak tambahan pada motif kembang manggar ialah pola kembang hoe atau yang dalam bahasa Indonesia artinya bunga rotan yang lengkap dengan tangkai serta daunnya. Pola ini digunakan sebagai pengisi bidang dan penunjang motif yang menjadikan simbol keindahan bagi setiap orang. Pada motif kembang manggar ini corak tambahan yang akan dipakai bisa dengan menggunakan corak lain, seperti corak mamonukan, jeruk sapasi, pola sawat rante, pola pisang puger dan lain sebagainya sesuai dengan keinginan sipemakai.

3. Motif sawat rante, corak utama pada motif sawat rante khas Salem terdiri dari beberapa ornament yakni ornament berbentuk rante, ornament yang berhubungan dengan udara disini digambarkan dengan sayap burung, ornament yang berhubungan dengan daratan digambarkan dengan bentuk tumbuh-tumbuhan, ornament yang berhubungan dengan air digambarkan dengan bentuk ular dan katak, serta ornament yang berhubungan dengan rakyat.

Adapun yang menjadi ornament tambahan pada corak sawat rante ialah bunga, bunga kecil, dedaunan, dan corak ukel pada latar kain batik. Ornament bunga-bunga kecil dan dedaunan sebagai pelengkap serta penyempurna motif sawat rante. Sementara corak ukel sebagai pengisi latar kain yang kosong agar menambah nilai estetika pada motif batik. Pada bagian latar motif sawat rante tidak hanya corak ukel saja yang dapat dipakai, akan tetapi bisa juga corak remekan, giringing, galaran dan lain sebagainya.

4. Motif beras tabur, corak utama pada motif ini terletak pada bagian latar kain yakni ornament yang berbentuk seperti taburan beras yang tersusun secara horizontal. Sementara untuk corak tambahannya berupa pola

tumbuhan yang merupakan simbol kesuburan serta menambah nilai estetika pada setiap orang.

5. Motif sidomukti ukel khas Salem, Pada corak utama sidomukti ukel terdiri dari ornament belah ketupat yang disusun secara berulang atau geometris, dua garis lengkung berlawanan, bentuk garis lurus, cecek siji, serta pada bagian latar kain berisikan motif bentuk ukel yang disusun secara berulang horizontal. Ornament belah ketupat menggambarkan petakan-petakan sawah yang banyak ditemui di kecamatan Salem. Garis lengkung merepresentasikan bentuk gunung karena letak geografis kecamatan Salem merupakan pegunungan. Garis lurus merepresentasikan bentuk sungai yang mana banyak terdapat di wilayah kecamatan Salem. Cecek siji atau titik satu merupakan representasi dari keyaninan atau kepercayaan kepada Tuhan. Sementara itu motif ukel merupakan representasi dari padi. Motif ukel tersebut menggambarkan untaian-untaian bentuk bulir-bulir padi yang semakin tumbuh menjadi merunduk, menguning, tua dan siap untuk dipanen.

Sementara itu yang menjadi corak tambahannya ialah Pada corak utama sidomukti ukel terdiri dari ornament belah ketupat yang disusun secara berulang atau geometris, dua garis lengkung berlawanan, bentuk garis lurus, cecek siji, serta pada bagian latar kain berisikan motif bentuk ukel yang disusun secara berulang horizontal. Ornament belah ketupat menggambarkan petakan-petakan sawah yang banyak ditemui di kecamatan Salem. Garis lengkung merepresentasikan bentuk gunung karena letak geografis kecamatan Salem merupakan pegunungan. Garis lurus merepresentasikan bentuk sungai yang mana banyak terdapat di wilayah kecamatan Salem. Cecek siji atau titik satu merupakan representasi dari keyaninan atau kepercayaan kepada Tuhan. Sementara itu motif ukel merupakan representasi dari padi. Motif ukel tersebut menggambarkan untaian-untaian bentuk bulir-bulir padi yang semakin tumbuh menjadi merunduk, menguning, tua dan siap untuk dipanen.

6. Motif sido luhur (dasar bodas), corak utama pada motif ini tidak jauh berbeda dengan motif sidomukti ukel, hanya saja pada bagian corak ukelnya dihilangkan dan diganti dengan dasar bodas yang dalam bahasa Indonesia berarti dasar putih. Sementara corak tambahannya pun sama dengan corak sidomukti ukel yakni Ornament galaran.

7. Motif sido lungguh (dasar hideung), Karena sidomukti ukel, sido luhur, dan sido lungguh merupakan motif yang masih dalam satu bentuk atau satu corak sehingga corak utama dari ketiga motif tersebut sama. Hanya saja yang membedakan dari motif sido lungguh ini ialah pada bagian latar kain jika sidomukti ukel memiliki latar kain ukel, sido luhur memiliki dasar bodas atau dasar putih, sedangkan sido lungguh ini memiliki dasar hideung atau dalam bahasa Indonesia berarti dasar hitam. Corak tambahan dari ketiga motif sidomukti ini sama, yakni berupa ornament galaran.
8. Motif wahyu temurun, corak utama pada motif ini berbentuk mahkota yang melambangkan harapan selalu diberikan petunjuk, rahmat, hidayah, kemuliaan, keberkahan, anugerah, serta ilham dari Tuhan Yang Maha Esa di dalam kehidupan. sementara corak tambahannya ialah ornament bunga, daun serta tangkai menyimbolkan keindahan dan kecantikan bagi orang yang memakainya. Corak latar wahyu temurun ini bisa pariatif tergantung pada keinginan si pembuat batik, akan tetapi biasanya latar yang digunakan ialah remekan yang tergambar seperti pecahan-pecahan kaca.

Di dalam sebuah karya seni batik tentunya terdapat makna filosofis yang terkandung di dalamnya, begitupun dengan batik klasik khas Salem. berdasarkan hasil analisis peneliti, makna yang terkandung di dalam motif batik klasik khas Salem dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure, peneliti memperoleh hasil penelitian melalui analisis penanda, petanda yang mana dari analisis tersebut dapat ditarik makna filosofis dalam batik. Peneliti menganalisis dengan cara mengamati dan membedah gambar-demi gambar di dalam motif dan menemukan imaji-imaji mengenai akulturasi dan cara pandang masyarakat Salem. Adapun makna filosofis yang peneliti peroleh dari hasil analisis ialah:

- a. Makna silmbol filosofis dalam batik klasik khas Salem, merupakan sebuah makna yang disimbolkan melalui tanda-tanda berupa motif, corak, isen-isen, ornament pinggiran. Tanda-tanda tersebut merupakan sebuah penggambaran mengenai cara pandang, tingkah laku, tuntunan hidup dan lingkungan, serta kearifan dalam hidup masyarakat Salem.
- b. Makna ketuhanan, didapat dari rasa kepe rcayaan dan keyakinan masyarakat Salem kepada Tuhan yang mana di dalamnya merupakan sebuah harapan agar manusia senantiasa berserah dan

mengingat Tuhan di dalam setiap kehidupan mereka. Makna ini tergambarkan melalui ornament cecek siji atau titik satu serta warna putih yang merupakan lambang dari ketuhanan dan kesucian.

- c. Makna kemuliaan merupakan makna yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran kemuliaan yakni mengenai sopan santun, budi pekerti yang baik, moral dan akhlak yang baik, serta etika yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Makna kemuliaan ini dilambangkan dengan warna hitam pada batik klasik khas Salem.
- d. Makna saling menghargai dan kedamaian merupakan sebuah cerminan budaya serta tingkah laku dari masyarakat Salem itu sendiri. Rasa toleransi yang tinggi, saling menghargai dan gotong royong merupakan suatu karakter dan sifat yang telah menjadi budaya bagi masyarakat Salem yang mana terwujud dalam kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat Salem sangat meyakini bahwa rasa saling menghargai antar sesama akan menuntun manusia ke dalam kedamaian. Makna dalam konteks ini diwujudkan dalam motif bentuk kembang manggar atau bunga kelapa yang kokoh dan saling merekat satu sama lain serta motif sawat rante.

Tidak hanya saling menghargai antar sesama manusia saja, akan tetapi juga menghargai seluruh makhluk ciptaan Tuhan dan alam semesta yang digambarkan dalam motif batik klasik khas Salem berupa ornament garis lengkung, garis lurus, serta ukel yang merupakan representasi dari keadaan wilayah kecamatan Salem.

- e. Makna keindahan, merupakan sebuah nilai yang dihasilkan dari pengamatan serta pemahaman seseorang terhadap sebuah karya seni batik. Nilai keindahan dapat di dapat apabila dibarengi dengan jiwa, pemikiran, serta semangat untuk mengetahui makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian makna serta motif di dalam batik tersebut saling berhubungan dan membeikan pengajaran serta keindahan bagi setiap penikmatnya. Oleh karenanya nilai keindahan pada batik klasik khas Salem dapat dinikmati melalui motif-motifnya yang terbentuk berdasarkan akulturasi dua etnis yakni etnis Jawa dan etnis Sunda. Disamping

itu motif batik klasik khas Salem juga merupakan simbol budaya, kepercayaan atau cara pandang masyarakat, serta kondisi alam wilayah kecamatan Salem.

Makna-makna yang terkandung di dalam motif batik klasik khas Salem tersebut selaras dengan karakteristik Akhlakul Islam yakni Rabbaniyah, Insaniyah, Syumuliyah, dan Wasathiyah.

B. Saran

Sebenarnya di dalam penelitian ini masih banyak rumusan masalah yang dapat dikaji, akan tetapi penelitian ini hanya membahas mengenai makna filosofis yang terkandung di dalam batik klasik khas Salem. Mengenai hal ini ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan:

1. Pemahaman mengenai kebudayaan berupa batik dan makna yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat peneliti hayati serta amalkan sebagai suatu ajaran hidup yang dapat diwariskan.
2. Bagi masyarakat khususnya masyarakat Salem diharapkan dapat lebih mengetahui dan memahami makna filosofis yang terkandung di dalam motif-motif batik klasik khas Salem. Serta kandungan nilai dan makna filosofis di dalam motif batik klasik khas Salem tersebut yang dimanifestasikan melalui motif batik diharapkan dapat tetap dilakukan dan diwujudkan melalui tingkah laku serta kearifan masyarakat. Disamping itu batik sebagai hasil budaya dapat dilestarikan dan dijaga kualitasnya.
3. Bagi pemerintah Kabupaten Brebes diharapkan dapat memberikan sarana serta prasarana yang dapat menunjang produksi pembuatan batik klasik khas Salem. Sarana serta prasarana tersebut dapat berupa bantuan alat-alat untuk membuat batik, pelatihan, serta penjelasan mengenai batik yang mana dapat dijadikan sebagai salah satu sumber ilmu mengenai ajaran-ajaran akhlak dan moral.

Penulis mengharapkan segala hal-hal yang kurang atau bahkan belum lengkap dapat dikaji kembali guna untuk melengkapi khazanah nilai kebudayaan bangsa Indonesia, dan segala kekurangan yang ada dapat diperbaiki pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. (2013). *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Amin, Moch. Choerul. (2018). *Makna Motif Batik Jlamprang dan Batik dalam Perspektif Semiotika Ferdinand De Saussure*. (Skripsi, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), dalam http://digilib.uin-suka.ac.id/3159/1/12510025_BAB-I_IV-ATAU_DAFTAR-PUSTAKA.pdf , diakses 19 Juni 2020.
- Asa, Kusin. (2006). *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*. Pekalongan: Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan.
- Aziz, Abdul. (2013). *Buku Praktis Mengenal & Membuat Batik*. Yogyakarta: Pustaka Santri.
- Bakri, Solichul. (2010). *Motif Batik dan Falsafahnya*, dalam <http://shadibakri.uniba.ac.id/wp-content/uploads/2016/04/A-Motif-dan-Falsafah-Batik.pdf> , diakses 23 Juli 2020.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, 2019. *Statistik Indonesia Tahun 2019*. Kabupaten Brebes: Badan Pusat Statistik.
- Bafadhol, Ibrahim. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam (Vol. 06 No. 12, Juli 2017)*, hlm. 47-53
- Chandler, Daniel. (2007). *Semiotics The Basics*. Prancis: Taylor & Francis e-Library.
- Deden, D. (2009). *Sejarah Batik Indonesia*. Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa.
- Dharmojo. (2005). *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kabupaten Brebes, 2018. *Brebes Dalam Data 2017*.
- Djelantik, A. A. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerja sama dengan Arti.
- Djumena, Nian S. (1990). *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Dzarat, Dzakian. (1993). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama.
- Eaton, M. M. (2010). *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Ernawati. (2019). Kajian Estetika Seni Batik Kontemporer Melalui Karya Kolaborasi Seniman Agus Ismaya-Nia Fliam. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, (Vol. 3, No. 1, 2019), 3, 64-84.
- Gie, T. L. (1996). *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PBIB).
- Hamalik, Oemar. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haryono, Santosa. (2019). *Filsafat Batik*. Surakarta: ISI PRESS.
- Hendriyanto, Holid. (2013). *Bentuk Interaksi dalam Komunitas Motor Trabas di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Jawa Tengah*. (Skripsi: Program Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013) dalam <http://eprints.uny.ac.id/18529/> , diakses 16 Januari 2021
- Hoed, Beni H. (2014). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- HR. Bukhari al-Adabul Mufrada no. 273 (shahihah Adabul Mufrad no. 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11613), dari Abu Hurairah r.a dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45)

HR. At-Tirmidzi (no. 2002) dan Ilmu Hibban (no. 1920, al-Mawarid), dari sahabat Abu Drda' r.a At-Tirmidzi berkata:”hadist ini hasan shahih”, lafazh ini milik at-Tirmidzi, lihat sisilatul ahadizt ash-shahiihah (no. 876)

<http://disperindag.brebeskab.go.id/> (diakses 12 April 2021).

<http://www.jatengprov.go.id>, diakses 13 April 2021.

<https://m.liputan6.com/regional/read/2636077/batik-salem-yang-mencuri-perhatian-jokowi>, diakses 14 April 2021.

<https://kbbi.web.id/sawat> diakses selasa 18 Mei 2015.

Ilyas, Yunhar. (2006). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Indramaji. (1983). *Seni Kerajinan Batik*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ishwara, Helen. (2011). *Batik Pesisir Pustaka Indonesia, Koleksi Hartono Sumarso*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah (KIT)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Kurniadi, Robi. (2019). *Batik Cimahi dalam Fotografi Fashion*. (Skripsi: Program Sarjana Universitas pasundan, 2019) dalam <http://repository.unpas.ac.id/43734/> diakses 4 Juli 2020.

Kusmiati. (1999). *Teori Dasar Desain Komunikasi Visual*. Jakarta: Djambatan.

Lantowa, J. (2017). *Semiotika, Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.

M, Yusuf. A. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Masiswo. (2013). Analisis Ikonografis Batik Motif Sidomukti Ukel Salem. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 30, No. 1, Juni 2013, 30, 31-43.

- Purnamasari, Diah Ayu. (2015). *Sejarah Perkembangan, Makna, dan Nilai Filosofis Batik Sriket Khas Kabupaten Kebumen Povinsi Jawa Tengah*. (Skripsi, Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015), dalam <http://repository.umpwr.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/2443/112160659-Diah%20Ayu%20Purnamasari.pdf?sequence=1&isAllowed=y> , diakses 25 Juni 2020.
- Purnamasari, Elisa. (2017). *Pengenalan Makna dan Filosofi Motif Batik Klasik pada Masyarakat Melalui Game Sesuai dengan Ornamen yang Ada di Dalamnya*. (Skripsi, Univrsitas Katolik Soegijapranata, 2017), dalam <http://repository.unika.ac.id/15394/> , diakses 7 April 2020.
- Prasetyo, Anandito. (2010). *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Prasetya, Joko Tri. (2011). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawira, N. G. (2003). *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa*. Bandung: STISI.
- Priyanto. (2016). *Batik dan Batikan*. Salatiga: Griya Media.
- Purnomo, H. (2004). *Nirmana Dwimatra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sanjaya, Foni. (2019). Budaya Berbusana Batik pada Generasi Muda. *MEDIAPSI*, 2019, Vol. 5, NO.2, 5, 88-96.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yunita, Yuyun. (2016). *Makna Filosofi Batik Kendal*. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016), dalam <http://lib.unnes.ac.id/28185/> , diakses 19 Juni 2020.
- Wahyuningsih, Diah. (2014). *Sejarah Batik (Jawa Tengah)*. Semarang: Sadan Arsip Dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

- Widada, Rh. (2009). *Saussure Untuk Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sunardi, St.. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Sugiyem. (2008). *Makna Filosofi Batik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto, Sawan. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Trabaut, Jurgen. (1966). *Elemente Der Semiotik, terj. Sally Pattiasarany*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wawancara dengan Ibu Hj. Suratni selaku Pembatik Generasi Ke-3 di Kecamatan Salem Pada tanggal 21-28 September 2020.
- Wawancara dengan Bapak Nardi selaku Produsen dan Pengepul Batik di Kecamatan Salem Pada tanggal 21 April 2021.
- Wiboso, Indiwana Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yudhistira, Naufal Anggito. (2016). *Dibalik Makna 99 Desain Batik*. Bogor: In Media.
- Yulianita, C. (2019). Corak Batik dan Perilaku Komunikasi (Analisa Motif Batik Jogja dan Batik Solo). *Koneksi, (Vol. 3, No. 1, Juli/2019), 3, 244-248.*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sri Ramandani

NIM : 1704016044

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Tempat, Tanggal lahir : Purworejo, 04 Januari 1998

Alamat Asal : Ds. Bentarsari Rt. 07, Rw. 01, Kec. Salem Kab. Brebes

Pendidikan Formal :

1. Tk Al-Mudhiyah Bandung : Lulus Tahun 2004
2. SD Negeri 2 Bentarsari : Lulus Tahun 2010
3. SMP Negeri Satu Atap Salem: Lulus Tahun 2013
4. SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu : Lulus Tahun 2017

Pendidikan Non Formal :

1. Lembaga Pendidikan LP2K Piramida Utama Purwokerto : Lulus Tahun 2014

Pengalaman Organisasi :

1. PMBS (Persatuan Mahasiswa Brebes Selatan) UIN Walisongo Semarang
2. PMBS Semarang
3. KAMARANG Salem (Keluarga Mahasiswa Semarang-Salem)

LAMPIRAN

KEADAAN WILAYAH KABUPATEN BREREBS

Brebes ialah sebuah kabupaten atau kota yang wilayahnya terletak pada bagian paling barat Provinsi Jawa Tengah serta berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Barat. Secara geografis, kabupaten Brebes ini merupakan wilayah strategis karena menghubungkan beberapa daerah di provinsi Jawa Tengah menuju ibu kota atau Jakarta. Kabupaten Brebes ini merupakan lintasan utama jalur pantura, sehingga secara administratif wilayah kabupaten Brebes ini berbatasan langsung dengan daerah-daerah lain seperti pada bagian Timur, berbatasan dengan Kabupaten atau Kota Tegal, bagian Utara berbatasan dengan Laut Jawa, bagian Selatan berbatasan dengan wilayah Cilacap, Kabupaten Banyumas, dan sebelah Barat berbatasan langsung dengan wilayah kabupaten Cirebon, dan Kuningan di Provinsi Jawa Barat.

Kabupaten Brebes memiliki luas wilayah 1.662,96 km² dan terletak di antara 6°44'56,5" - 7°20'51,48" Lintang Selatan serta 108°41'37,7"- 109°11'28,92" Bujur Timur yang merupakan kabupaten dengan wilayah terluas setelah Kabupaten Cilacap. Wilayah kabupaten Brebes Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes pada tahun 2017 terbagi menjadi 17 Kecamatan yakni¹:

Tabel 1. Luas Kecamatan di Kabupaten Brebes Tahun 2019

No.	Kecamatan	Luas (km ²)
1.	Salem	167,21
2.	Bantarkawung	208,18
3.	Bumiayu	82,09

¹ Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kabupaten Brebes, "Brebes Dalam Data 2017", 2018, hlm. 2

4.	Paguyangan	108,17
5.	Sirampog	74,19
6.	Tonjong	86,55
7.	Larangan	160,25
8.	Ketanggungan	153,41
9.	Banjarharjo	161,75
10.	Losari	91,79
11.	Tanjung	72,09
12.	Kersana	26,97
13.	Bulakamba	120,36
14.	Wanasari	75,34
15.	Songgom	52,65
16.	Jatibarang	36,39
17.	Brebes	92,23

Sumber: BPS Brebes tahun 2019

Kabupaten Brebes merupakan wilayah yang beriklim tropis dengan jumlah rata-rata curah hujannya yakni sebesar 75,330 mm. Daerah Kabupaten Brebes di bagian Barat Daya ialah daerah dengan dataran tinggi yang puncaknya merupakan gunung Pojoktiga serta gunung Kumbang. Sementara kabupaten Brebes di wilayah Utara merupakan daerah pegunungan bagian dari gunung Selamat dan sebagiannya lagi merupakan daerah dataran rendah.

Dengan wilayah topografis dataran tinggi dan dataran rendah, serta rata-rata curah hujan sekitar 75,330 mm, menjadikan wilayah di kabupaten Brebes ini

memiliki potensi mengembangkan berbagai produk pertanian, perikanan, perkebunan, serta peternakan. Area pesawahan di kabupaten Brebes merupakan area sawah tadah hujan, dan tanaman yang ditanam berupa jagung, ketela tebu, padi, palawija serta teh. Perekonomian masyarakat kabupten Brebes secara umum bekerja pada sector.²

a. Pertanian

Salah satu sektor yang cukup dominan di kabupaten Brebes adalah sector pertanian dengan komoditas yang cukup terkenal dan menjadi ciri khas daerah yakni komoditas bawang merah. Tanaman bawang merah ini termasuk juga tanaman hortikultura yang ada di kabupaten Brebes, sedangkan padi serta jagung merupakan pertanian pangan yang utama di Kabupaten Brebes. Beberapa daerah penghasil bawang merah terbesar di kabupaten Brebes ialah Bulakamba, Kecamatan Tonjong, Wanasari, kecamatan Ketanggungan, kecamatan Losari, kecamatan Kersana, kecamatan Larangan, kecamatan Songgom, kecamatan Jatibarang, serta sebagian lagi kecamatan Banjarharo.

Sekitar 70% penduduk di kabupaten Brebes merupakan pekerja di sektor pertanian, yang mana telah menyumbang sekitar 53% Produk Domestik Regional (PDRB) kabupaten Brebes. Sedangkan dari hasil pertanian bawang merah, menyumbang sekitar 50% PDRB. Komoditas di Kabupaten Brebes tidak hanya pada bawang merah saja, akan tetapi terdapat pula komoditas lain yang berpotensi besar untuk dikembangkan seperti pada komoditas kentang granula, cabe merah, padi, pisang raja, kubis, bawang daun, kedelai, jagung, bawang putih, wortel, kacang panjang dan lain sebagainya. disamping pertanian, kabupaten Brebes juga memiliki hasil perkebunan yang cukup banyak seperti teh, cengkeh, melinjo, kopi, nilam, serta tebu. Banyaknya hasil

² Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kabupaten Brebes, "Brebes Dalam Data 2017", 2018, hlm. 236-448

pertanian serta perkebunan dari kabupaten Brebes ini di dorong oleh kondisi geografis yang mendukung untuk mengembangkan berbagai macam tanaman yang menguntungkan.

b. Peternakan

Selain pada sektor pertanian, kabupaten Brebes juga memiliki potensi pada sektor peternakan, seperti: ternak kambing, sapi (sapi lokal, sapi jebres), kerbau, dan unggas yang terdiri dari ayam petelur, ayam potong, ayam kampung, serta itik. Itik yang menghasilkan telur diolah menjadi makanan khas Brebes yakni telur asin oleh masyarakat Brebes.

c. Kehutanan

Pada sektor kehutanan ini ada beberapa wilayah di Kabupaten Brebes yang menjadi hutan produksi antara lain: pada kewenangan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pekalongan Barat, sekitar 21.528,150 Ha terbagi dalam 3 kecamatan yakni kecamatan Paguyangan, kecamatan Bantarkawung, serta Kecamatan Salem. Kewenangan KPH Balapulang seluas 20.091,70 Ha, terbagi dalam 7 kecamatan yakni Kecamatan Losari, kecamatan Songgom, kecamatan Laranagn, kecamatan Ketanggungan, kecamatan Banjarharjo, kecamatan Tonjong, serta yang terakhir kecamatan Bantarkawung. Dan masing-masing hasil hutan yang di dapat ialah kayu pinus, terpenjing, gondorukem, kayu jati.

d. Perdagangan

Dalam pembangunan ekonomi daerah kabupaten Brebes, sector perdagangan ini memiliki peranan yang cukup berpengaruh. Adanya pengaruh dari sector perdagangan ini diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan di kabupaten Brebes dan meningkatkan pertumbuhan inflasi. Salah satu usaha yang memberikan pertumbuhan

ekonomi di sector perdagangan kabupaten Brebes ialah UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Anggota dari UMKM merupakan pelaku usaha dari berbagai usaha di kabupaten Brebes. Usaha UMKM tersebut diharapkan tidak hanya berkembang di daerah kabupaten Brebes, akan tetapi juga bisa merambah ke berbagai daerah di Indonesia. serta dapat meningkatkan kreatifitas masyarakat dalam mengembangkan UMKM.

e. Industri

Salah satu sector yang mempengaruhi laju perekonomian di kabupaten Brebes ialah sektor industri, meski secara demografis profesi petani merupakan mata pencaharaan yang paling banyak di jalani oleh penduduk kabupaten Brebes. Akan tetapi sektor industri ini juga memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian kabupaten Brebes. Pentingnya sector industry ini diharapkan mampu menambah lapangan pekerjaan di kabupaten Brebes serta dapat mengubah *mindset* masyarakat Brebes untuk bekerja di luar wilayah Brebes maupun dapat memajukan perindustrian di wilayah Brebes itu sendiri.

Tercatat jumlah industri kecil sebanyak 6.311, industry yang berpusat di kecamatan Brebes sebanyak 777, industri menengah sebanyak 16, serta industri besar terdapat 2 industri. Dua industry besar ini terletak di kwcamatan Kersana dan Tanjung yakni merupakan industry garmen dan sepatu, data ini diperoleh dari Dinas Koperasi UMKM dan Perdagangan.

f. Perikanan

Kabupaten Brebes merupakan salah satu daerah yang termasuk ke dalam wilayah pantai Utara Pulau Jawa. Sehingga hal tersebut sangat berdampak pada potensi hasil laut yang dimiliki kabupaten Brebes, serta memberikan sumbangan yang cukup pada perekonomian daerah Brebes. Terdapat 5 wilayah di kabupaten Brebes yang berpotensi untuk

dapat mengembangkan produksi hasil laut, yaitu kecamatan Wanasari, kecamatan Brebes, kecamatan Bulakamba, kecamatan Tajung, kecamatan Losari. Produksi hasil laut yang paling menonjol yakni udang windu, bandeng, rajungan, kepiting, teri nasi, mujair, dan sebagainya. Hasil perikanan tersebut oleh masyarakat Brebes dikembangkan menjadi berbagai macam olahan makanan salah satunya ialah bandeng presto tulang lunak serta udang yang dijadikan bahan dasar pembuatan terasi.

g. Bahan Galian dan Tambang

Tidak hanya hasil laut, salah satu sumber daya mineral di kabupaten Brebes juga memiliki potensi untuk dikembangkan dan dieksploitasi, yakni batu bata, kapur, trass, batu splite, dan potensi panas bumi serta minyak bumi.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Ibu Hj. Suratni Selaku Pembatik Generasi Ke-3 di Kecamatan Salem

1. Bagaimana sejarah adanya batik Salem?
2. Bagaimana perkembangan batik Salem?
3. Bagaimana motif batik klasik khas Salem?
4. Bagaimana sejarah pada setiap motif batik klasik khas Salem?
5. Bagaimana makna pada setiap motif batik klasik khas Salem?
6. Bagaimana makna pada warna-warna yang ditampilkan pada setiap motif batik klasik khas Salem?
7. Apa saja bahan atau kain yang digunakan dalam membuat batik klasik khas Salem?
8. Apakah ada aturan-aturan dalam penggunaan batik klasik khas Salem?
9. Apa perbedaan antara batik klasik khas Salem dengan batik Salem modern?

B. Wawancara dengan Bapak Warwin Sunardi Selaku Produsen Batik dan Pengepul Batik di Kecamatan Salem

1. Bagaimana sejarah batik Salem?
2. Bagaimana motif batik klasik khas Salem?
3. Motif batik klasik Salem apa saja yang dipengaruhi oleh daerah Yogyakarta dan Surakarta?
4. Bagaimana makna pada setiap motif batik klasik khas Salem?

5. Bagaimana makan pada setiap motif batik Salem yang dipengaruhi oleh daerah Yogyakarta dan Surakarta?

DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan Ibu Hj. Suratni



2. Wawancara dengan Bapak Warwin Sunardi



3. Foto pajangan batik Salem



